

LEMBAGA PERS MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU

*Bahana*

Mengembangkan Tradisi Akademis yang Kritis

MAHASISWA

Edisi Maret 2023 No 292 Tahun XXXIX - bahanamahasiswa.co

# LEMBAR HITAM ORMAWA

SOLIDARITAS

RUMAH  
KITA



# Redaksi

**STT:** Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 1031/SK/Ditjen PPG/STT/1983 **ISSN:** 0215-7667 **Penerbit:** Lembaga Pers Mahasiswa Bahana Mahasiswa Universitas Riau **Penasehat:** Prof. Dr. Sri Indarti, SE. ME. (Rektor UNRI), Dr. Hermendra, M. Pd (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UNRI), **Pembina:** Dr. Mayta Nivaliza Isda, M.Si (Wakil Dekan III FMIPA UNRI), dan Alumni Bahana Mahasiswa UNRI

**Pemimpin Umum**  
Tegar Pamungkas

**Pemimpin Redaksi**  
Andi Yulia Rahma

**Pemimpin Perusahaan**  
Malini

**Bendahara**  
Novita Andrian

**Sekretaris**  
Ellya Syafriani

**Litbang**  
Rio Eza Hananda

**Redaktur Pelaksana**  
Denisa Nur Aulia

**Redaktur Multimedia**  
Sakinah Aidah Fitri

**Redaktur**  
Ellya Syafriani, Karunia Putri

**Sirkulasi**  
Fani Oktafiona

**Redaktur Muda**  
Najha Nabilla

**Direktur Bahana Production House**  
Almuhaimin Kembara Elmarbuni

**Videografer & Fotografer**  
Erwin Hamonangan

**Layouter & Desainer**  
Shahfa Rizky Ananda

**Pustaka & Dokumentasi**  
Marchel Angelina

**Reporter**  
Denisa Nur Aulia, Novita Andrian, Ellya Syafriani, Almuhaimin Kembara Elmarbuni, Sakinah Aidah Fitri, Karunia Putri, Najha Nabilla, Erwin Hamonangan, Shahfa Rizky Ananda, Marchel Angelina, Fani Oktafiona

**Alamat Redaksi/Iklan:**  
Kampus UNRI Binawidya, Arena Panjat Dinding, Jl. HR. Soebrantas, Panam, Pekanbaru. Telepon (0761) 475777. Email bahanaur@gmail.com.

**Dicetak pada** CV. Mitra Irzani. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Redaksi menerima tulisan berupa opini dan artikel karya orisinal. Redaksi berhak melakukan penyuntingan tanpa mengubah tujuan tulisan.

# LAPORAN KEUANGAN

# 2022

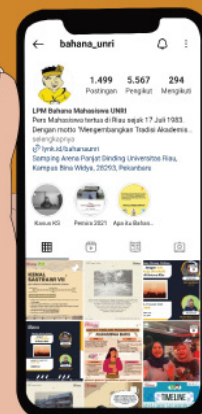
## Anggaran Tahunan

Tahun 2022 Bahana Mahasiswa mengalami pengurangan anggaran sebesar 20%

<b>Januari-Februari</b> Cetak Majalah Edisi Merisik Calon Rektor	<b>10.000.000</b>
<b>April</b> Kelas Jurnalisme Bahana	<b>3.000.000</b>
<b>Juli</b> Kelas Jurnalisme Sastawi V	<b>4.000.000</b>
<b>Juli</b> Milad LPM Bahana Mahasiswa	<b>5.000.000</b>
<b>Agustus</b> Musyawarah Tahunan	<b>3.000.000</b>
<b>September</b> Cetak Majalah Edisi UNRI, Kami Butuh Ruang Aman	<b>7.000.000</b>
<b>Oktober</b> Cetak Buku Menguak UNRI Tempo Doeloe	<b>6.000.000</b>
<b>November</b> Kelas Jurnalisme Bahana	<b>3.000.000</b>

## Dana Partisipasi

<b>ISPRIMA</b>	<b>3.510.000</b>
<b>PJTLN Dinamika</b>	<b>2.450.000</b>



## TETAP TERHUBUNG BERSAMA KAMI

Kunjungi [www.bahanamahasiswa.co](http://www.bahanamahasiswa.co)

Di sini Anda akan mendapatkan informasi terkini seputar kampus UNRI maupun RIAU

- @bahana\_unri
- @Bahana\_Riau
- bahanaur@gmail.com
- Bahana Mahasiswa
- 076147577



04

**SEKAPUR SIRIH**  
Kejar Tayang Awal Tahun



06

**REDAKSI YTH - COVER STORY**



07

**SEULAS PINANG**



08

**LAPORAN UTAMA**  
Kaderisasi Berbuah Skorsing



11

**LAPORAN UTAMA**  
Kontribusi Nihil, Nilai Kritis



13

**LAPORAN UTAMA**  
'Bagaimana Mau Bersuara,  
Daripada Angkatan Hancur,  
Lebih Baik Diam Saja'



14

**JENGAH**  
Tips Memilih Laptop  
Bagi Mahasiswa



16

**SEMPENA**  
Di mana Ada Lomba,  
Di situ Ada Hamid



18

**BINCANG-BINCANG**  
Organisasi Mahasiswa  
Perlu Bebenah



21

**GELAGAT**  
Ngaji Dulu,  
Belajar Biologi Kemudian



23

**REPORTASE**  
Rusunawa, Aset UNRI yang  
Terbengkalai



26

**KESEHATAN**  
Bedakan Produktif dan  
Toxic Productivity



28

**KILAS BALIK**  
Susur Hikayat  
Panglima Khatib



32

**ESAI FOTO**  
Pembangunan Proyek ADB



36

**BEDAH FILM**  
Kuburan Kunang-Kunang  
di Negeri Sakura



38

**KAMPUSIANA**  
Tadika Mesra di  
Kampus Biru Langit



40

**FEATURE**  
Menembus Keterbatasan ala  
Teman Disabilitas



45

**ARTIKEL ILMIAH**  
Riset Nikah Muda, Tak  
Selamanya Jadi Masalah



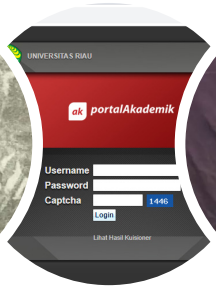
47

**SASTRA**  
Bangkitlah Indonesia



48

**BUNDEL**  
Hitam Putih Wisuda Masa  
Lampau



50

**LIPUTAN KHUSUS**  
Pembaharuan Server,  
Langkah UNRI Benahi Kinerja  
Portal Akademik



53

**KAMPUSIANA**  
Kebut Layanan Pengaduan  
Kekerasan Seksual



56

**KOLOM**  
Ormawa Tak Lagi Istimewa



58

**RANGKUMAN  
EKSKLUSIF**  
Jas Merah : 7 Memori Era  
Aras Mulyadi



# KEJAR TAYANG AWAL TAHUN

Jelang lebaran, seluruh kru sibuk menuntaskan tugas masing-masing. Dari yang menulis, menyunting, mengilustrasi, sampai menata tulisan agar tampak indah di mata pembaca. Mata lelah, sesekali mengantuk menatap layar laptop yang terbuka. Tak lupa membolak-balikkan majalah yang ada. Tentu untuk referensi dalam menulis.

Produk yang kami garap sejak Oktober ini, harus tuntas sebelum para awak BM pulang ke kampung halaman. Kendala demi kendala sempat menghalangi, tapi berhasil dilewati. Akhirnya, majalah ini sampai ke tangan pembaca.

Banyak hal yang terjadi setahun belakangan. Tentu banyak yang berubah. Terlebih, sejak pucuk pimpinan BM berganti Agustus lalu.

Tegar Pamungkas kini pegang tugas Pemimpin Umum. Bersama Andi Yulia Rahma yang jadi Pemimpin Redaksi. Serta Malini, Pemimpin Perusahaan. Tak lupa, selamat purna tugas para pemimpin sebelumnya, Haby Frisco, Annisa Febiola, Reva Dina Asri, dan Raudatul Adawiyah Nasution.

Kepengurusan baru, semangat juga mesti baru. BM bikin Kenal Bahana. Gerbang masuk bagi calon-calon pengurus BM masa depan. Hanya 20 orang yang lolos seleksi sebagai kru magang. Tak perlu banyak, yang penting komitmen. Juga, selamat kepada Erwin yang akhirnya melepas status kru magang.

Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina. Begitu katanya. Tak sampai Cina, Medan pun jadi. Sakinah dan Karunia terbang mencari ilmu dan kawan baru. Mereka ikut Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut Nasional, penuh undangan dari LPM Dinamika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Bonus penghujung tahun, kru BM lainnya ikut pelatihan dari Yayasan Pantau. Yulia, Denisa, dan Novita ambil jatah bertemu dengan Janet Steele dan Fahri Salam. Semoga ilmunya dapat disebarakan kepada kru lainnya.

Kabar baik, BM dapatkan kembali *Indonesia Student Prints Media Awards* kategori *The Best of Sumatera Magazine* di ajang tahunan Serikat Perusahaan Pers Award. Malini, Denisa, dan Tegar bertandang ke Ibukota Jakarta untuk menjemput silver winner tersebut.

Tahun baru, harapannya BM terus melahirkan karya jurnalistik yang apik. Merawat tradisi akademis yang kritis. Tentunya, bersama majalah edisi Awal Tahun. Tak lupa, kami ucapkan selamat hari raya Idul Fitri 1444 Hijriah.

## Pembaca yang budiman,

Majalah Bahana kali ini hadir dengan **Laporan Utama** yang menceritakan lembar hitam kelembagaan di Universitas Riau. Beberapa diantaranya menguak kasus diskriminasi dan perpeloncoan yang terjadi di lingkungan organisasi kampus. Ditambah dengan **Bincang-Bincang** perihal organisasi mahasiswa yang harus dibenahi kini.

Gedung Rusunawa jadi pembahasan di **Reportase**. Membahas bagaimana kampus merawat aset perhelatan PON 2012. Juga menyajikan kondisi gedung yang jadi hibah oleh Menpora kepada UNRI. Lantas, bagaimana kampus mengelolanya?

Rubrik **Kampusiana** menelusuri sistem dan pengelolaan taman kanak-kanak yang berada di lingkungan FKIP. Tempat yang menjadi praktik lapangan program studi PG PAUD. Masih dengan rubrik yang sama, UNRI terus gencarkan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

**Esai Foto** menangkap potret pembangunan sepuluh gedung baru yang tersebar di beberapa titik di UNRI.

Hikayat Panglima Khatib jadi rubrik selanjutnya. Panglima yang makamnya terletak di pinggir jalan ini akan dibahas dalam rubrik **Kilas Balik**. **Sempena** membahas prestasi Tengku Hamid yang jebol Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Internasional. Ada pula cerita menarik dari kalangan dosen UNRI, yang selalu mengajak mahasiswanya untuk membaca Al-Quran tiap mulai kelas ada di rubrik **Gelagat**.

**Feature** membahas seorang difabel dan ibu dengan anak disabilitas. Lalu rubrik **Liputan Khusus** yang membahas pengelolaan portal akademik kampus yang kini sedang giat diperbaiki menjadi lebih baik.

Lalu, ada **Artikel Ilmiah** yang membahas penelitian dosen tentang dampak perkawinan usia muda. BM juga bikin **Rangkuman Eksklusif** berisi peristiwa yang terjadi selama dua periode Aras Mulyadi jadi rektor.

Rehat dari liputan ada rubrik non liputan seperti Kesehatan, Jengah, Bedah Film, Bundel, Kolom, dan Mind-A yang dapat mengisi waktu senggang para pembaca.

Tanggung-langgang dikejar waktu, tak terasa majalah telah usai. Akhirnya, sampailah majalah Bahana ini ke tangan para pembaca. Akhir kata, selamat menikmati hasil liputan kami. Salam hangat, jabat erat.

## REDAKSI YTH

Saya Resti Amelia dari Jurusan Sosiologi. Mau menyampaikan keluhan saya, beberapa hari yang lalu. Saya dan teman saya kemalingan helm dengan merek yang sama, dan setahu saya kasus kehilangan seperti ini tidak hanya sekali terjadi di parkir Fisip. Setelah saya keluhkan hal ini pada satpam, beliau hanya menasihati tanpa memberi solusi. Kelanjutannya bagaimana ya? Terima kasih banyak.

*-Resti Amelia, Sosiologi 2020*

Komando satpam di UNRI itu ada rektorat dan fakultas. Di tiap fakultas itu punya komandonya masing-masing untuk memberi wewenang dan pengaturan satpamnya. Kalau satpam rektorat itu mencakup seluruh keamanan, mulai dari lahan-lahan sampai gedung-gedung.

Kalau untuk keamanan di Fisip itu, tinggal tingkatkan keamanan patrolinya saja. Karena hanya ada satu jalan akses dan sudah dipagar. Sebenarnya untuk tingkat kehilangannya rendah sekali kalau keamanannya ditingkatkan.

Harapan kami, ya keamanan di Unri itu satu komando. Jadi ada pengaturan dan hanya satu kordinasi.

*-Elianto*

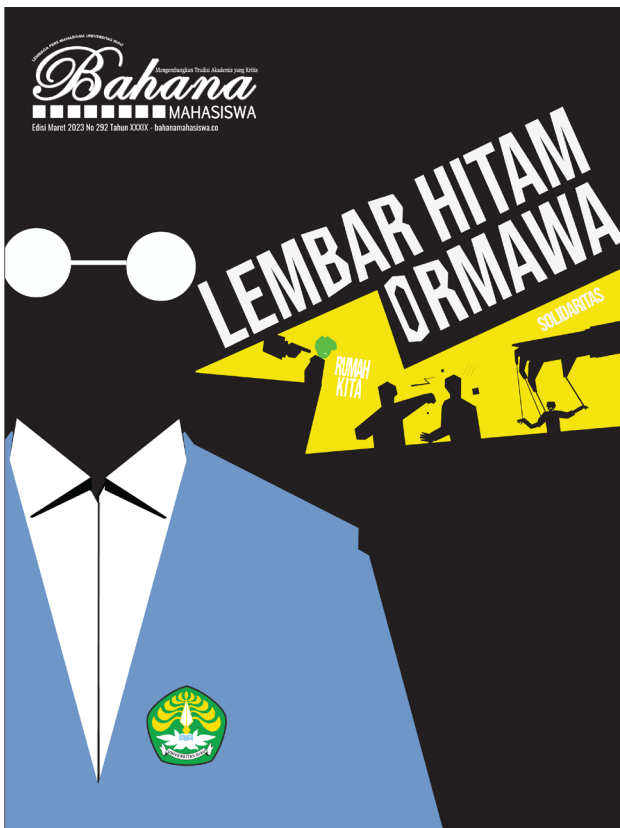
*Komandan Satpam Unri*



## COVER STORY

Organisasi Mahasiswa Universitas Riau kian mengkhawatirkan. Ormawa UNRI bak jalan di tempat. Pelbagai kisruh tumbuh menjalar ditingkat ormawa. Samar-samar, lembar hitam ormawa mulai terlihat.

ILUSTRASI COVER  
TEGAR PAMUNGKAS



# SUDAH SAATNYA ORMAWA NAIK LEVEL!

Hadirnya organisasi di kampus menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Di antara banyaknya keuntungan masuk sebagai mahasiswa organisasi, ada segelintir tinta merah yang tertoreh di kampus biru langit.

Kerasnya dunia pengkaderan sudah menjadi rahasia umum di pelbagai kampus. Budaya ini sudah mendarah daging. Salah satunya Universitas Riau (UNRI). Meski banyak yang memilih bungkam akibat ancaman dari senior, Wiya—bukan nama sebenarnya, patut diacungi jempol karena berani menguak sisi gelap kepanitian di Program Studi Pendidikan Biologi (Probio), fakultas pencetak para guru.

Paksaan ikut serta dalam kepanitian menghantui Wiya dan kawan-kawannya. Belum lagi rapat malam dan aturan dari senior yang bersifat mengekang. Bila tidak ikut, nilai pun jadi ancamannya.

Ancaman tersebut bahkan keluar dari mulut seorang asisten dosen. Ia beralibi dapat menurunkan nilai mahasiswa bila tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Hal tersebut membuat mental Wiya terganggu.

Ia beranikan diri berobat ke puskesmas terdekat bersama orang tuanya. Hasil dari pemeriksaan, dokter merujuk Wiya untuk di bawa ke rumah sakit bertemu psikolog. Buntutnya, Wiya harus mengonsumsi obat untuk meredakan depresi dan mentalnya.

Kasus perpeloncoan di UNRI tidak hanya sebatas verbal saja. Bahana menemukan kasus kekerasan secara fisik yang menimpa mahasiswa asal Fakultas Teknik. Ialah Rasi— bukan nama sebenarnya.

Semua bermula dari Rasi yang tidak bisa menghadiri pengkaderan di laboratorium Jurusan Teknik Elektro. Sebab ada tugas kuliah yang akan dikumpulkan keesokan harinya. Sikap Rasi membuat para senior murka. Mereka menjebak Rasi berkumpul di Gedung Gasing untuk di eksekusi. Hasilnya wajah Rasi menjadi sasaran amuk senior berupa tamparan dan pukulan.

Kasus perpeloncoan bukanlah satu-satunya perbuatan tidak terpuji yang terjadi di tempatnya para kaum intelektual. BM juga menemukan kasus diskriminasi agama bagi mereka yang minoritas.

Seperti halnya Asoka—bukan nama sebenarnya, seorang mahasiswa kristiani dari Jurusan Budidaya Perairan (BDP) Fakultas Perikanan dan Kelautan. Menjadi minoritas di kelembagaan membuatnya kalah bersuara. Keinginannya untuk menjadi pimpinan di universitas sirna tatkala ditolak oleh senior dengan alasan Asoka beragama Kristen.

Ketimpangan perlakuan di kelembagaan UNRI melingkupi aspek gender, ras, bahkan agama sekalipun. Hal tersebut sudah bertentangan dengan ideologi bangsa. Dosen Fakultas Hukum Zainul Akmal juga berkata bahwa kasus perpeloncoan dan diskriminasi di kelembagaan sudah melawan sila pertama dan kedua dari Pancasila.

Berbagai kasus yang terjadi adalah hasil dari tradisi sejak lalu. Monotonnya kegiatan ormawa kini menjadi persoalan besar. Peminat mahasiswa di organisasi juga tak se-eksis dulu. Akankah organisasi pembawa perubahan akan semakin meredup?



ILUSTRASI : ERWIN BM

# KADERISASI BERBUAH SKORSING

Oleh **Sakinah Aidah**

## Sejak kejadian yang menyimpannya, Rasi tak pernah ke kampus sebulan lamanya. Pukulan yang dilayangkan seniornya, sangat membekas bagi Rasi.

Jam menunjukkan pukul 3.30 sore. Panitia kaderisasi Jurusan Teknik Elektro (TE) Fakultas Teknik Universitas Riau angkatan 2020 mengimbau seluruh mahasiswa barunya berkumpul. Namun, panggilan tersebut tak diindahkan. Hanya ada empat orang maba yang berkumpul ke Laboratorium Teknik Elektro Jumat itu. Senior naik pitam.

Kegiatan ini tak hanya melibatkan mahasiswa dari Jurusan Teknik Elektro. Ada juga dari Teknik Informatika (TI). Alasannya karena kedua jurusan ini berada pada satu naungan yang sama dalam himpunan mahasiswa atau hima.

Di hari itu, mahasiswa TI memang tak bisa datang. Mereka sedang berkutat dengan tugas yang akan dikumpul keesokan harinya.

Tak lama, gerombolan senior yang mengajak mereka berkumpul mendatangi Tata— bukan nama sebenarnya—, maba Teknik Informatika. Di sebuah kafe tempat mereka kerjakan tugas. Senior tersebut memaksa Tata dan teman-temannya untuk ikut ke laboratorium bersama mereka.

“Daripada nanti lebih parah lagi, mending ikut aja. Matikan laptop kalian, ayok ikut,” ujar Tata meniru perkataan seniornya kala itu.

Sesampainya di laboratorium, Tata mengaku dirinya dan sebelas teman lainnya langsung disugui hujatan. Ditambah amukan dari senior yang telah menunggu mereka di sana.

Dalang dibalik nihilnya kedatangan maba Jumat sebelumnya jadi alasan. Tata mengaku ke senior kalau itu ulah dirinya sendiri. Tak butuh waktu lama, ia diboyong kakak tingkatnya ke belakang laboratorium. Perasaan Tata sudah tidak nyaman sejak itu.

Di sana, ia langsung berhadapan dengan beberapa senior yang telah berbaris rapi. Bak buaya menunggu mangsanya. Senior yang membawanya tadi meminta Tata untuk memilih

salah seorang di antara mereka. Tata menolak.

Namun, penolakan itu tidak digubris oleh seniornya. Ia masih dipaksa untuk memilih dan hanya dibalas gelengan kepala. Merasa tidak mendapat jawaban yang sesuai, salah seorang senior itu sontak mencekik Tata dan menekan badannya ke dinding.

Aksi ini kemudian dileraikan oleh temannya. Singkat cerita, Tata kembali dibawa oleh mereka seorang diri. Namun kali ini, Gedung Gasing lah yang menjadi tujuan. Setibanya di sana, gawainya dirampas oleh seniornya itu untuk melihat pesan grup kelasnya. Tak lama, lima orang teman Tata juga datang ke gedung itu.

Sama dengan Tata, gawai mereka juga dirampas. Mereka gunakan untuk menelpon Rasi— bukan nama sebenarnya, teman Tata. Rasi juga menjadi incaran mereka.

Rasi mengaku bahwa ia memang mendapatkan telepon dari teman sekelasnya sore itu. Telepon tersebut didapatkan dengan dalih kalau ban motor temannya pecah di Taman Buah UNRI. Tanpa curiga, Rasi sigap datang ke lokasi.

Alih-alih ingin membantu dan menemui teman yang menghubunginya, ia malah berjumpa dengan teman sekelasnya yang lain.

“Yok ikut aku!” ujar Rasi menirukan ajakan rekan sekelasnya pada saat itu.

Tak ambil pusing, Rasi langsung mengiyakan ajakan tersebut. Hingga akhirnya tibalah mereka di Gedung Gasing sekitar pukul 5.50 sore. Rasi melenggang masuk ke dalam untuk mengikuti rekan sekelasnya itu.

“Ini siapa lagi, ni?” kata Rasi mengingat perkataan seorang senior berinisial LH.

“Rasi, Bang.”

“Oh kau yang namanya Rasi tu?”

Tanggannya terkepal dan LH layangkan sebuah pukulan. Akan

tetapi, Rasi lebih cekatan untuk menghindar sehingga pukulan tersebut tidak mengenainya.

Geram, kali ini tangannya berhasil memukul pelipis mata Rasi.

LH menunjukkan layar gawainya kepada Rasi. Sebuah percakapan Whatsapp Rasi di grup angkatan. Isinya menahan teman-teman sekelasnya supaya tak datang panggilan panitia kaderisasi untuk berkumpul.

“Ini kau kan?”

“Iya, Bang.”

Tangan LH kembali melayang ke wajah Rasi. Namun kali ini, sebuah tamparanlah yang didapatkannya.

Merasa belum puas, selanjutnya jotos kembali dilayangkan tepat di bagian hidung Rasi. Kemudian, ia bertanya lagi dan melayangkan tinju terakhir dan mengenai mulut Rasi.

Rasi sendiri mengaku tidak membalas satupun aksi LH yang menghabiskan mukanya itu. Tata juga menambahkan, tidak ada yang melihat kalau Rasi melakukan perlawanan terhadap aksi LH.

“Tapi, cerita yang banyak beredar kalau Rasi membalas. Padahal kalau Rasi membalas, pasti LH juga ada bekas pukulan dan Rasi tidak hanya mendapat 3 kali pukulan saja,” ucap Tata.

Tata juga mengaku kalau ia juga dipukul oleh senior lain berinisial S. Tak hanya dia, seluruh maba TI yang ada di sana juga mendapatkan pukulan oleh seniornya.

“Bahkan yang tidak bermasalah pun kena.”

### SANKSI SKORSING BAGI PELAKU

Tak terima, keluarga Rasi membuat aduan ke fakultas. Ungkap Rasi, pamannya mendatangi ruangan Wakil Dekan III Fakultas Teknik untuk melaporkan hal tersebut.

Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Kerja Sama & Alumni FT Azriyenni benarkan hal tersebut.

“Dia [wali] mau melaporkan kasus ini ke polisi jika tidak ada tindak lanjut dari kampus,” ucap Azriyenni saat diwawancarai BM, Rabu (28/9/2022).

Segera setelah laporan itu masuk, Azriyenni bergegas mencari mahasiswa yang terlibat dan memanggil mereka ke ruangan. Tak hanya itu, ia juga memanggil Kepala Prodi Teknik Informatika dan Kepala Jurusan (kajur) Teknik Elektro. Melangsungkan diskusi dan sebagai langkah awal dilakukannya investigasi.

Tak lama, hadirilah beberapa orang mahasiswa TE yang terlibat. Ia meminta mereka menceritakan kronologi kejadiannya.

Para korban juga datang bergantian setelahnya. Di sana proses investigasi langsung dilakukan. Sama dengan sebelumnya, mereka juga diminta untuk menceritakan kronologi kejadiannya.

“Diangkatnya bajunya, lalu terlihat ada bekas *kayak* dihantam *gitu*,” jelasnya menggambarkan kondisi salah satu korban saat proses investigasi kala itu.

Setelah mendapatkan cerita dari kedua belah pihak, selanjutnya tim investigasi yang terdiri dari kepala program studi, biro akademik, Dekan FT, dan dirinya langsung berdiskusi.

Hasilnya, surat keputusan bagi tiga pelaku resmi dikeluarkan fakultas pada 23 Oktober 2022. Kasus ini termasuk ke dalam pelanggaran dengan skala sedang. Hukumannya berupa pemberhentian sementara masa studi mahasiswa yang terlibat alias skors. Hal ini sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Riau Pasal 88 no. 4 tahun 2021.

“Para pelaku melanggar Peraturan Rektor UNRI No. 15 tahun 2020 Pasal 23 Ayat 2C dan Ayat 3C. Adapun hukuman yang setimpal berdasarkan hal yang dilanggar ialah sanksi skorsing,” tutur Azriyenni sampaikan kesimpulan.

Pernyataan Azriyenni didukung oleh laporan hasil investigasi yang dikeluarkan empat hari setelahnya. Tertulis telah terjadi pemukulan terhadap mahasiswa baru oleh mahasiswa lama di Gedung Gasing.

Walaupun mendapatkan

perbedaan pernyataan dari kedua pihak, tim investigasi sepakat pemukulan bersifat satu arah dari senior ke junior. Ditambah, tindakan pemukulan yang dilakukan oleh LH berefek besar ke Rasi.

Dekan FT Azridjal juga menambahkan, satu orang melakukan kekerasan cukup banyak. Maka ia diberikan hukuman skorsing dua semester. Sementara dua lainnya hanya satu semester.

### SEMPAT ADA UPAYA DAMAI

Imbas kejadian ini, kegiatan kaderisasi FT dibekukan. Sehari setelah sanksi skorsing, Gubernur Mahasiswa FT Akmarifli adakan konsolidasi bersama kelembagaan dan para korban. Hendak menuntut transparansi penetapan hukuman skorsing bagi ketiga pelaku yang diberi sanksi.

“Tidak ada narasi yang diberikan oleh pihak dekanat dari surat keputusan, terkait peraturan yang mana yang dilanggar,” ujar Ari, begitu sapaannya saat diwawancarai oleh Bahana via telepon WhatsApp, pada Senin (26/9/2022).

Dalam pertemuan itu, mereka diminta untuk membuat surat permohonan dan menandatangani. Isinya meminta agar pelaku tidak perlu diberikan sanksi. Namun, Tata ungkapkan rencana tersebut dibatalkan usai mendengar kronologi dari korban.

“Tapi dua-duanya *ga* jadi, karena hal itu bisa menjadi bumerang bagi mereka,” terangnya.

Di pertemuan itu, para korban meminta BEM FT ungkapkan kebenaran kasus yang sebenarnya terjadi.

“Satu permintaan kami, setelah kami bantu orang abang-abang, kami mau cerita ini diluruskan. Kasih tahu dimana kami salahnya dan kalian salahnya. Kasih tahu cerita yang sebenarnya karena yang sering tersebar itu cerita mereka,” jelas Tata malam itu.

“Tapi nyatanya gak ada juga, padahal mereka dah janji katanya,” ujar Rasi menimpali.

Mereka juga akui, tidak ada solusi dari BEM FT terkait permasalahan ini. Bahkan malam setelah kejadian,

mereka telah mengetahui kasus ini lewat sebuah pertemuan. Namun, forum itu hanya selesai sampai mendamaikan kedua belah pihak saja. Untuk menaikkan kasus ini hingga ke pihak fakultas dilakukan oleh keluarga pihak Rasi.

Tak hanya itu, Tata juga mengaku sempat mendapatkan sanksi sosial dan pengucilan dari teman-teman di kampusnya. Terutama dari teman seangkatan Teknik Elektro yang mendapatkan cerita langsung dari para pelaku. Serta beberapa pesan di grup Whatsapp mereka pun terdapat beberapa sindiran yang tertuju kepadanya.

### TRAUMA PASCA KEJADIAN

Sejak kejadian itu, Rasi tak pernah ke kampus sebulan lamanya. Ia lakukan terapi pasca trauma di rumah. Presensi kehadirannya di kelas dihitung hadir. Kaprodi melonggarkannya untuk mengikuti perkuliahan dari rumah.

Rasi mengaku, dirinya memang mengalami trauma setelah kejadian. Hingga kini, ia merasa masih takut dan menghindari tatapan langsung dengan para senior yang terlibat di kampus.

“Awal-awal iya trauma, tapi semakin ke ujung semakin biasa. Tapi, masih menghindari tatapan langsung dengan mereka,” katanya.

BM telah berupaya untuk mewawancarai pelaku. Melalui pesan WhatsApp, pelaku menyatakan bersedia untuk diwawancara. Kendati demikian, setelah hampir seminggu, wawancara masih belum dilakukan. Hingga akhirnya, tulisan ini rilis tanpa ada pernyataan langsung dari pelaku. \*Amanda Wulandari

# Kartu Hasil Studi

~~A~~C



ILUSTRASI: ERWIN BM

## KONTRIBUSI NIHIL, NILAI KRITIS

Oleh Ellya Syafriani

Bermula dari kegiatan di Himaprobio yang banyak memakan waktu. Wiya harus hadir di berbagai rapat yang disertai ancaman. Bahkan, asisten dosen mengancam untuk memberikan nilai rendah jika tak datang rapat.

Wiya— bukan nama sebenarnya, nampak murung dan tertekan. Kala itu, ia tengah berada di acara yang dihelat organisasi yang digelutinya, Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi atau Himaprobio.

“*Kayak*-nya kamu perlu periksa ke profesional deh, aku perhatikan kamu *kayak* ada menyembunyikan sesuatu,” ucap seorang psikolog. Saat itu Wiya mengikuti pelatihan yang ditaja beasiswanya. Pendamping sekaligus psikolog itulah yang menyadari ada yang disembunyikan oleh Wiya.

Anjuran itu diturutinya. Wiya juga sampaikan saran itu pada orang tuanya. Gayung bersambut, ia dan orang tuanya beranjak ke puskesmas terdekat.

Wiya ceritakan segala keluhannya di pemeriksaan pertama. Segala hal yang membuatnya tertekan dan memendam perasaan sendirian ia sampaikan ke dokter. Usai pemeriksaan, dokter buat rujukan pada Wiya untuk ke Rumah Sakit Syafira. Terlebih setelah Wiya bilang ada keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

“Merasa tertekan dengan kegiatan di kampus.” tulis dokter *diresume* medis rawat jalan.

Agustus 2022 silam Wiya periksa

ke Rumah Sakit Syafira. Ia didiagnosis depresi berat. Wiya mesti kontrol ke psikiater sebulan sekali dan konsumsi obat hingga sekarang. September 2022 kemarin, dokter tambahkan dosis pada obatnya sebab dosis sebelumnya tidak berpengaruh pada Wiya.

Hal ini bermula dari kegiatan di Himaprobio yang banyak memakan waktu. Wiya harus hadir di berbagai rapat yang disertai ancaman. Bahkan, asisten dosen (asdos) mengancam untuk memberikan nilai rendah jika tak datang rapat.

“Kalau kalian *ga* datang, aku bisa *lho* ngatur nilai kalian jadi D di KHS,” ucap Wiya mengulang ucapan dari asdosnya. Mau tak mau, aturan yang dibuat mesti diikuti demi kepentingan akademis.

Dalam kepanitiaan ini, Himaprobio mewajibkan seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam setiap program kerja.

“Tak peduli dia pengurus himpunan mahasiswa atau bukan, selagi masih di jurusan Pendidikan Biologi, maka tetap harus masuk anggota kepanitiaan,” ucap Wiya.

Keluhan rapat pada malam hari semakin ramai. Tak terima, salah satu mahasiswa mengadu pada seorang Dosen Pendidikan Biologi Firdaus. Mendengarnya, Firdaus

langsung tanyakan ke ketua program studi. Namun, ia menjawab tidak mengetahuinya.

“Aku dulu lebih parah *lho*. Aku dulu dianjing-anjingkan, ini kalian dah ngadu ke Profesor [Firdaus]. Nanti rusak *lho* akreditasi,” seru Wiya mengingat kalimat seniorinya kala itu.

Puncaknya, pada 30 Oktober 2022, mahasiswa angkatan 2021 diminta menulis surat pernyataan permintaan maaf. Dimulai dengan pembuka kesalahan dan penyesalan atas pencemaran Himaprobio.

BM mencoba memperoleh keterangan dari Bupati Prodi Pendidikan Biologi Defitra Ariani Putri. Namun, Defitra menampik pernyataan tersebut.

“Mohon maaf kak, tidak kak,” jawab Defitra melalui pesan Whatsapp pada Rabu (22/2).\*



ILUSTRASI: ERWIN BM

# ‘BAGAIMANA MAU BERSUARA? DARIPADA ANGKATAN HANCUR, LEBIH BAIK DIAM SAJA’

Oleh Ellya Syafriani

**A**soka— bukan nama sebenarnya, alumni UNRI ini ceritakan kisahnya selama bergabung di organisasi mahasiswa atau ormawa UNRI. Asoka merasa tak dapatkan keadilan. Khususnya dari sistem kelembagaan yang digelutinya selama ini.

Alumni angkatan 2017 tersebut mulai bergabung di organisasi sejak berstatus mahasiswa baru. Waktu itu ia mulai dari himpunan mahasiswa jurusan sebagai anggota divisi advokasi. Kepiawaiannya dalam bidang tersebut membuatnya kembali terlibat dalam organisasi sebagai kepala divisi di jurusannya.

Tak cukup dua kali, Asoka beranikan unjuk diri ke organisasi tingkat fakultas. Ia pangku amanah sebagai anggota advokasi saat itu hingga tahun 2018. Aktifnya di bangku organisasi membuatnya kembali emban tanggung jawab sebagai kepala divisi advokasi tahun 2020.

Laki-laki dari Jurusan Budidaya Perairan ini ceritakan salah satu kegiatan di jurusannya. Kemah Bakti Mahasiswa atau KBM namanya. Semacam pengkaderan yang diadakan setiap tahun untuk mahasiswa baru.

Kala itu, kepercayaan didapati dari teman-temannya untuk jabat sebagai wakil ketua pelaksana kegiatan. Tugasnya ialah membantu ketua dalam mengkoordinasi acara. Lazimnya, kata Asoka, ketua atau wakil ketua yang duduki pimpinan semasa KBM akan dipilih sebagai pasangan bupati. Sayangnya, senior Asoka mengatakan hal menyakitkan kala itu.

“Dirimu Kristen. Sesuai ajaran, muslim tidak bisa dipimpin oleh kafir,” ucap Asoka meniru ucapan seniornya.

Menurut Asoka, senior sangat berpengaruh pada sistem kelembagaannya. Salah satunya pada pemilihan bupati dan wakil bupati sebagai pemegang tonggak kepemimpinan tingkat prodi.

“Memang secara tertulis gak ada yang melarang Kristen jadi pemimpin, tapi kita lihat kenyataan di universitas saja,” ujarnya.

Diketahui, jumlah angkatan Asoka kala itu berjumlah 36 mahasiswa. Tiga diantaranya anut Agama Kristen. Minimnya angka ini membuatnya tidak berkomentar lebih lanjut.

“Bagaimana mau bersuara? Daripada angkatan hancur, jadi lebih baik ya sudah,” pungkasnya.

Menanggapi pernyataan dari Asoka, Bupati Himakua Aqiel Musyafa Al-Khair sampaikan pandangannya. Mengenai pemilihan pemimpin di fakultas, tak ada sangkut pautnya dengan ketua KBM.

“Tidak seperti itu. Penunjukan bupati tidak terkait dengan KBM, tapi itu semua *pure* dari hasil Mubes [Musyawarah Besar] yang telah diadakan,” ujarnya via pesan WhatsApp.\*

# TIPS MEMILIH LAPTOP BAGI MAHASISWA

Oleh DR. Rahmad Kurniawan, ST., MIT., MTA., CISDV.  
(Dosen Ilmu Komputer Universitas Riau)

## Prosesor

Kebiasaan mahasiswa menggunakan laptop secara langsung memengaruhi seberapa besar performa yang diperlukan. Apabila mahasiswa memasang aplikasi dengan tugas berat seperti Adobe Premiere Pro, aplikasi pengolahan data, pengkodean atau memerlukan grafik yang bagus, maka akan membutuhkan CPU/prosesor yang berkecepatan tinggi. Namun, jika mahasiswa hanya menggunakan laptop untuk tugas yang lebih mendasar seperti pengolah kata, mengunduh musik dan untuk media sosial, maka prosesor yang terlalu canggih mungkin tidak diperlukan. Prosesor sangat mempengaruhi harga laptop. Prosesor yang berkapasitas besar maka harganya juga pasti mahal

## RAM

RAM menyimpan data secara sementara. Maka, semakin besar kapasitas RAM yang tersedia, semakin cepat pula mengakses perintah yang dilakukan. Pertimbangkan kapasitas RAM 8 GB hingga 16 GB jika Anda mahasiswa di bidang Komputer atau eksakta yang banyak menggunakan aplikasi pengolahan data dan pengkodean. Namun, jika Anda mahasiswa di bidang sosial yang lebih memerlukan aplikasi pengolahan kata, maka dapat memilih RAM yang lebih rendah yaitu 2 GB atau 4 GB saja. RAM yang berkapasitas rendah tentu akan lebih hemat di kantong mahasiswa.

## Penyimpanan Data

Apabila Anda akan menyimpan banyak gambar, video, dan data lain dalam jangka waktu yang lama maka Anda memerlukan media penyimpanan yang lebih besar. Ada dua perangkat penyimpanan untuk jangka panjang, yaitu **hard disk drive** (HDD) atau **solid-state drive** (SSD), dan bahkan untuk performa terbaik dan penyimpanan besar dapat mengombinasikan keduanya. SSD biasanya mengakses data yang disimpan lebih cepat daripada HDD, namun SSD lebih mahal, apalagi untuk kapasitas penyimpanan yang besar.



Laptop sekarang ini sudah menjadi kebutuhan wajib bagi mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sebelum membeli laptop baru, mahasiswa perlu mempertimbangkan beberapa hal. Hal pertama yang perlu dipertimbangkan saat memilih laptop adalah memikirkan tentang kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Hal ini karena kemajuan teknologi yang pesat dari tahun ke tahun membuat laptop harus mampu digunakan pada aplikasi dan program yang terbaru. Untuk menghemat pengeluaran, mahasiswa diharapkan hanya membeli laptop satu kali untuk digunakan selama empat tahun masa studi strata 1. Berdasarkan beberapa sumber dan pengalaman, ada baiknya sebelum membeli laptop, mahasiswa memikirkan pertanyaan di bawah ini:

Program atau aplikasi apa yang dibutuhkan untuk kuliah Anda? Apa jurusan atau program studi Anda sekarang ini? Apakah Anda jurusan Ilmu Komputer atau Informatika yang akan memasang aplikasi yang dengan tugas berat? Apakah Anda hanya akan menggunakan perangkat lunak untuk pengolahan kata saja? Apakah Anda akan menggunakannya untuk video conference? Apakah Anda akan menggunakannya untuk video editing? Dan sebagainya

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mempengaruhi kebutuhan laptop yang akan Anda pilih. Setelah itu, Anda juga dapat mempertimbangkan berdasarkan kebutuhan:

## ► Bentuk dan Ukuran

Bentuk dan ukuran laptop juga harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila mahasiswa memerlukan ukuran laptop yang tipis dan juga ringan, maka harga laptop tersebut biasanya lebih mahal. Untuk mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan bentuk dan ukuran laptop, maka dapat memilih laptop yang lebih hemat di kantong. Selain itu, ukuran layar laptop secara langsung akan mempengaruhi berat dan harganya. Laptop biasanya dikategorikan berdasarkan ukuran layarnya. Ukuran layar laptop secara umum biasanya mulai dari 11 inci hingga 17 inci. Sekali lagi, tanyakan pada diri Anda di mana dan bagaimana Anda akan menggunakan laptop tersebut. Apakah tugas kuliah atau hobi Anda mengharuskan Anda menggunakan monitor yang besar? Jika mobilitas paling penting bagi Anda, pertimbangkan opsi laptop super tipis dan ringan yang disebut sebagai Ultrabook. Namun, untuk Ultrabook yang ber-prosesor dan RAM yang besar tentunya harga semakin mahal.

## ► Daya Tahan Baterai

Daya tahan baterai selalu menjadi perhatian utama saat membeli laptop. Sayangnya, menetapkan masa pakai baterai laptop bukanlah tugas yang mudah bagi produsen. Secara umum, semakin besar ukuran layar laptop Anda, atau semakin berat modelnya, semakin sedikit daya tahan baterainya. Laptop yang lebih kecil dan menggunakan prosesor tegangan rendah dirancang khusus untuk masa pakai baterai yang lebih lama.

## ► Port/Konektivitas

Meskipun sekarang ini banyak perangkat periferal dapat terhubung secara nirkabel, tetapi Anda pasti memerlukan port USB untuk mendukung tugas di Kampus. Laptop yang lebih kecil, dan model yang tipis biasanya memiliki port yang lebih sedikit.

**M**emilih laptop sesuai kebutuhan sangat penting untuk kelancaran kuliah Anda. Ada baiknya mahasiswa yang akan membeli laptop banyak membaca ulasan pengguna lain di internet tentang tipe laptop yang diinginkan. Pilih dan belilah laptop berdasarkan prioritas dan kebutuhan perkuliahan Anda untuk jangka panjang ( $\pm$  4 Tahun untuk masa studi S-1) dan tentunya sesuai dengan kantong mahasiswa.\*\*



FOTO DOK: NARASUMBER

Foto Dok: Narasumber

# DI MANA ADA LOMBA, DI SITU ADA HAMID

Oleh Malini

Medali perunggu dan silver berhasil digenggam Tengku Hamid Dermawan. Dua karya tulis yang ia daftarkan di Lomba Karya Tulis Ilmiah *Futuristics and Prestige Research, Technology and Art* tingkat nasional jebol jadi juara. Ia meraih medali silver di bidang pertanian. Serta medali emas bidang hukum ekonomi.

“Dua judul waktu itu lolos sampai ke tahap presentasi,” ujarnya.

Setelah diumumkan sebagai finalis, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini berangkat ke Lombok untuk paparkan karya tulis ilmiahnya.

Ia bercerita bagaimana prosesnya sampai ke Indonesia bagian timur tersebut. Kompetisi itu memiliki beberapa tahapan. Mula-mula, seleksi

abstrak. Finalis yang lolos seleksi ini akan diterbangkan ke Lombok, Nusa Tenggara Barat. Di sana finalis akan presentasikan karya tulisannya, tepatnya di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

Ajang ini merupakan agenda tahunan dari Sentosa Foundation. Bekerja sama dengan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. Sebanyak 129 mahasiswa dan siswa yang mengikuti acara ini. Terdapat 123 karya dari seluruh Indonesia serta menghadirkan 54 tim di babak final yang presentasikan karyanya.

“Gak nyangka bisa dapat dua medali langsung, dengan persiapan mendadak,” ujar pemuda yang sempat mengikuti pertukaran mahasiswa ke Universitas Negeri Yogyakarta 2022 lalu ini.

Hamid ungkap sempat alami kendala untuk biaya, seperti administrasi dan transportasi ke Lombok. Setelah hubungi pihak fakultas hingga ke universitas, ia dapatkan biaya sebanyak 950 ribu guna administrasi. Selepasnya, ia pun berangkat demi presentasikan paper-nya.

Saat itu, ia tengah ikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa di Kampar. Hamid katakan ia harus bolak-balik ke kampus setiap harinya. Mengurus keberangkatan serta perizinan dari kegiatan pengabdian tersebut.

Acara berjalan tiga hari, makalah dipresentasikan pada hari pertama. Hamid cerita kalau ia tidak menyangka memiliki kesempatan bisa bersaing dengan universitas terkenal di Indonesia. Terdapat 50 perguruan tinggi yang ikut dalam ajang ini. Sehari

## Kedoyanan Hamid dengan karya tulis nongol di bangku perkuliahan. Kini, ia telah ikuti lebih dari 30 kompetisi karya tulis.

sebelumnya, Hamid terbang seorang diri ke Lombok.

“Itu pertama kalinya naik pesawat keluar Riau mewakili kampus untuk lomba. *Kalo* sebelumnya lomba-lomba selalu *online*,” katanya.

Semangat Hamid terus membara. Ia berhasil taklukkan lawannya. Dua medali dikantongi dan bawa pulang ke Pekanbaru. Meskipun saat itu, Hamid mengaku kurang persiapan dan tak sempat dapat arahan dari pembimbing. Namun, rasa yakin menghantarkannya ke kemenangan. Usai berjuang merebut penghargaan, ia dan peserta lainnya pergi tamasya menikmati Pulau Seribu Masjid tersebut.

Kedoyanan Hamid dengan karya tulis nongol di bangku perkuliahan. Semakin banyak mengikuti perlombaan, memupuk keinginannya untuk terus mengasah bakat menulis karya tulis ilmiah.

Lelaki yang gemar menulis puisi ini telah ikuti lebih dari 30 pertandingan karya tulis. Walau sering kali gagal, hal itu membuatnya terus menjajal perlombaan yang lain dan berusaha.

“Pas kuliah coba, waktu itu pernah peringkat 60-an esainya. Kalah coba lagi, coba lagi, tapi nagih bikin esai ini, makin lama makin tahu kekurangannya dimana,” papar Hamid.

Tak hanya itu, Hamid raih medali emas di bidang pendidikan dalam *World Youth Invention and Innovation Awards (WYIIA) 2022*. Perlombaan Internasional diikuti Hamid secara *online* via Zoom Meeting. Setelah mengirim abstrak yang bertemakan digital.

“*Full* pakai bahasa Inggris kemarin, mana bahasa Inggris di bawah rata-rata, yang pasti *nervous*,”

kelakarnya.

Jejaknya sampai ke titik ini pastinya tak seinstan itu. Banyak lomba yang sudah di ikutinya. Orang tuanya bilang Hamid acap kali mengikuti kompetisi.

“Dia senang ikut lomba, semua bidang diikutinya,” akui Hidayati, Ibunda Hamid.

Saat masih di bangku sekolah, Duta Inspirasi Indonesia 2022 ini sering ikut berbagai cabang perlombaan. Ia pernah ikuti lomba dongeng tingkat kabupaten dan provinsi. Sering kali, hadiah-hadiah yang ia terima diberikan kepada ibunya.

Bagi Hidayati, Hamid selalu menjadi putra yang membanggakan dengan prestasinya. Uang yang ia peroleh pun, digunakan untuk membeli buku.

“Semua lomba sering dia ikuti, sampai lomba karaoke pun diikutinya, sering bawa piala pulang,” imbuh Ibunya.

Belajar jadi kebiasaannya di rumah, buku jadi teman

karibnya saat waktu senggang. Hamid terlahir dari keluarga petani sawit. Walakin, semangatnya tak surut menempuh pendidikan tinggi dan mengukir prestasi.

Tak hanya rajin belajar, Hamid ialah anak yang penurut dengan orang tuanya. Hidayati ungkapkan, setiap ikut perlombaan tak pernah absen ia pinta doa kedua orang tuanya.

“Dia sebelum pergi diciumnya kaki Ibu, nangis terharu Ibu,” isak Hidayati terdengar dari panggilan telepon seluler.

Menurut Gunawan—teman organisasinya—Hamid kerap belajar

dan mengikuti lomba. Bersama Hamid, Gunawan menjabat sebagai koordinator acara Lembaga Studi Islam Al-Maidan FKIP. Gunawan akui temannya itu pintar mengatur waktu, serta teman yang perhatian.

“Biasanya mahasiswa lain kalau ada waktu senggang main *game*, *kalo* dia bisa ngabisin berapa halaman buku,” ujarnya. Hamid juga teman yang suportif. Ia kerap mengajak Gunawan ikuti lomba karya tulis ilmiah.

Selain aktif di Al-Maidan, Hamid bergabung di unit kegiatan mahasiswa Universitas Riau Cendekia atau URC. Sembari mengikuti perlombaan, ia juga mengajar di kursus bimbingan siswa sekolah.

Pada 2021 lalu, ia raih juara pertama di tiga lomba berbeda. Mulai dari lomba Tulis Esai Festival Bahasa Nasional Universitas Mataram, kemudian lomba Inovasi dan Digitalisasi Mahasiswa Nasional Universitas Duta Bangsa. Serta kompetisi Karya Tulis Ilmiah Al-Qur’an MTQ UNRI.

Setahun setelahnya, Hamid menerima anugerah mahasiswa dengan prestasi tertinggi URC Awards. Sebagai Mahasiswa Berprestasi Utama LLDIKTI X 2022 dan Mahasiswa Berprestasi Universitas Riau.

“Untungnya dengan adanya lomba *kayak* gini, bisa eksplor jauh ke luar Riau,” imbuh Hamid.

Disela waktu luangnya, ia sempat menerbitkan beberapa buku. Terhitung ada empat buku yang ia terbitkan. Buku bertajuk *Kiat Jitu Memenangkan Lomba bagi Pemula*, lalu *Buku Antologi 2022*. Kemudian *Buku Goresan Memory*, terakhir *Antologi Sastra*.

Meski terkadang gagal, Hamid tetap gigih untuk terus mencoba dan berusaha semaksimal mungkin. Membanggakan orang tua, jadi ambisinya.\*



Dosen Fakultas Hukum Universitas Riau,  
Zainul Akmal:

# ORGANISASI MAHASISWA PERLU BEBENAH

Oleh Sakinah Aidah

Organisasi mahasiswa UNRI kurang memaksimalkan kemampuan potensi akademik internalnya.

**K**asus perpeloncoan di Indonesia masih menjadi cerita langganan setiap tahun. Khususnya di perguruan tinggi. Bertarikh ke belakang, praktik perpeloncoan sudah ada sejak dulu kala. Bahkan, menjadi bagian dari budaya zaman kolonial Belanda. Dengan kata lain, kegiatan ini adalah tradisi turun temurun.

Sebuah studi tahun 1998 di penelitian *Conflict on the courts: A review of sports-related violence literature* menunjukkan rata-rata 3,8 kejahatan rasial per kampus terjadi tahun itu. 80 persen diantaranya dimotivasi oleh rasa ingin tahu orientasi seksual korban.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berkali-kali kecam praktik perpeloncoan ini. Mereka melarang keras adanya perpeloncoan di lingkungan sekolah hingga perguruan tinggi.

Mirisnya, kecaman itu hanyalah angin lalu. 13 Januari lalu, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin meninggal dunia saat mengikuti diklat dasar mahasiswa pecinta alam 09 Unhas di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dengan keluarganya yang menemukan luka lebam di tubuh korban.

Diikuti dengan kasus baru salah satu mahasiswa di Universitas Gadjah Mada mengaku diancam tidak lulus ospek jurusan. Kakak tingkatnya menggertak mereka agar tidak mengikuti kegiatan di luar jurusan, seperti komunitas lomba.

Komisi Nasional Perempuan menyatakan kasus diskriminasi status seksual atau gender di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi. Periode 2015-2021 telah terjadi 67 kasus diskriminasi gender di perguruan tinggi. Adapun lingkup kasusnya sendiri yakni 87,91 persen untuk kekerasan seksual. Kemudian 8,8 persen untuk kekerasan psikis dan diskriminasi status seksual serta 1,1 persen kekerasan fisik.

Intoleransi beragama juga acap kali ditemukan. Berdasarkan laporan dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat 2020 silam, tercatat sebanyak 30 persen mahasiswa di perguruan tinggi yang memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Hal ini, kata peneliti, dipengaruhi oleh faktor kegiatan kerohanian kampus yang bersifat homogen.

Apabila diperkecil lingkarannya, sejatinya kasus diskriminasi dan perpeloncoan tersebut juga banyak ditemukan di Universitas Riau.

Kampus yang menjadi jantung hati masyarakat Riau ini juga banyak menyimpan catatan hitam akan hal tersebut.

Lantas, bagaimana seharusnya kelembagaan kampus memperbaiki hal tersebut? Sakinah Aidah, kru BM ajak bincang-bincang Zainul Akmal, Dosen Fakultas Hukum UNRI. Simak petikan hasil wawancaranya.

## Apa Peran Kelembagaan Mahasiswa Secara Umum?

Apabila dilihat dari realita sosial, sejatinya peran kelembagaan mahasiswa dapat dilihat dari segi internal dan eksternal. Apabila ditinjau dari segi internal, tentu saja kelembagaan mahasiswa sangat berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak mahasiswa secara global di suatu perguruan tinggi. Kelembagaan juga harus dapat mengatasi yang namanya diskriminasi. Kemudian dari segi eksternalnya, kelembagaan juga berperan dalam mengembangkan arah potensi akademik anggotanya. Apabila suatu kelembagaan dapat memaksimalkan kemampuan anggotanya, maka kelembagaan juga dapat berperan dalam melakukan pengawasan terhadap negara dan bahkan aktivitas kampusnya. Saya rasa fungsi pengawasan ini juga menjadi peran penting kelembagaan

FOTO DOK: NARASUMBER



**"Seharusnya menjadi pemimpin dalam suatu kelembagaan itu ialah mereka yang dewasa secara pemikiran. Bukanlah mereka dikendalikan orang lain atau berpikiran sempit. Juga tentunya harus orang yang memahami aturan kelembagaan itu."**

kampus itu sendiri.

### **B a g a i m a n a K a c a m a t a Pendidik Melihat Diskriminasi dan Perpeloncoan di Perguruan Tinggi?**

Saya pribadi sebagai dosen, beranggapan hal itu tentu saja tidak boleh. Tidak ada namanya *d i s k r i m i n a s i* dalam pendidikan. Baik ras maupun orientasi dalam seksual pun tidak boleh mendapatkan *d i s k r i m i n a s i* tersebut. Pelaku diskriminasi harus dapat membenahi dirinya. Tugas kita sebagai tenaga pendidik ialah mendukung dan *m e n g u a t k a n n y a*. Dalam artian, pendidikan itu sifatnya universal. Setiap orang bisa mengakses dan juga modal utama kita sebagai pribadi lebih baik. Kalau dalam pendidikan saja sudah terjadi diskriminasi, hal ini akan merambat ke isu sosial yang lebih luas pula cakupannya.

Jadi secara alasan rasional dan hukum sangat melarang terjadinya diskriminasi tersebut.

### **Adakah Undang-Undang yang Melarang Perbuatan Diskriminasi?**

Tentu saja ada. Pertama, kita berangkat dari peraturan tertinggi di Indonesia yakni Pancasila sebagai asas negara dan Undang-Undang 1945 sebagai batang tubuhnya.

Dalam Pancasila, sudah bertentangan dengan sila pertama dan sila kedua yakni kemanusiaan.

Kenapa saya arahkan ke sana? Butir paling pentingnya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalau kita mendiskriminasi manusia, berarti kita telah mendiskriminasi ciptaan

Tuhan. Maka dari itu, sejatinya perbuatan diskriminasi telah melanggar hakikat sila pertama.

Kemudian, manusia itu makhluk yang baik dan penyayang. Jadi, bisa pula kita kaitkan kesana. Bunyi sila kedua ialah Kemanusiaan yang adil dan beradab. Apabila kita sesama manusia saja mendiskriminasi, maka sudah salah kaprahnya.

### **Kalau dalam UUD 1945?**

Dalam UUD 1945 alinea terakhir ialah tujuan bernegara. Di sana disebutkan bahwasanya tujuan bernegara sendiri adalah melindungi, menyejahterakan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalau sudah terjadi diskriminasi, bagaimana mungkin bisa mencerdaskan kehidupan bangsa itu sendiri? Anak bangsanya saja sudah didiskriminasi. Kalau sudah didiskriminasi dari awal, bagaimana kita berbicara soal itu. Pasti perlakuannya sudah berbeda. Tidak akan ada pula yang namanya melindungi segenap bangsa tersebut.

Lalu, pada UUD Pasal 28 B ayat 2 juga disebutkan "*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*"

Peraturan ini termasuk ke dalam Hak Asasi Manusia dalam konteks UUD 1945. Tampak disana UUD sudah mengakomodir tidak boleh adanya kekerasan dan diskriminasi tersebut.

Kemudian, lanjut ke Pasal 28 C ayat 1 juga menyatakan hal yang serupa. Pasal tersebut berbunyi "*Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.*"

Sama halnya dengan di atas, setiap orang berhak mengembangkan dirinya tanpa adanya diskriminasi tersebut.

Terakhir ialah Pasal 28 D ayat 1 yang berbunyi, "*Setiap orang berhak atas pengakuan, penjaminan dan perlindungan dan kepastian hukum yang adil dan perlakuan yang sama di depan hukum.*"



FOTO DOK: NARASUMBER

Perlakuan yang sama itu dapat diartikan bahwasannya tidak boleh adanya diskriminasi atau perbuatan perbedaan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan hukum.

### **Bagaimana Seharusnya Sistem Kelembagaan Menyikapi Perbuatan Diskriminasi di Lingkungan Kampus?**

Seharusnya menjadi pemimpin dalam suatu kelembagaan itu ialah mereka yang dewasa secara pemikiran. Bukanlah mereka dikendalikan orang lain atau berpikiran sempit. Juga tentunya harus orang yang memahami aturan kelembagaan itu. Sebab, terjadinya banyak kasus ini karena sistem kelembagaan itu sendiri yang tidak seperti itu.

Negara kita itu negara hukum. Organisasi milik bersama. Jadi apapun keputusan harus dimusyawarahkan. Dalam sistem kelembagaan sendiri seharusnya tidak boleh adanya praktik diskriminasi tersebut. Pemimpin kelembagaan mahasiswa, bupati atau gubernur misalnya, tidak bisa dibatasi karena alasan agama, ras, dan lain sebagainya.

Lain halnya dengan alasan semester atau masa studi, itu masih masuk akal. Kalau sistem kelembagaan harusnya berbicara berdasarkan peraturan kelembagaannya. Peraturan tersebut juga harus berdasarkan peraturan yang lebih tinggi di atasnya, yakni Pancasila dan UUD 1945. Jadi

peraturan kelembagaan tidak boleh melenceng dari ideologi tersebut.

### **Bagaimana Pandangan Pendidik Terhadap Sistem Kelembagaan Kampus Saat Ini?**

Menurut saya kelembagaan mahasiswa di UNRI itu kurang memaksimalkan kemampuan potensi akademik internalnya. Seharusnya, teman-teman kelembagaan dapat memperkuat kemampuan analisisnya terlebih dahulu. Apabila diibaratkan, analisa tersebut ialah alatnya. Sebanyak-banyaknya informasi yang kita terima, tapi kemampuan analisisnya kurang itu sama saja. Mungkin, ke depannya harus dibenahi dahulu kemampuan akademiknya kemudian kemampuan analisisnya.

### **Harapan Untuk Sistem Kelembagaan yang Belum Sigap Menangani Diskriminasi di Lingkungan Kampus?**

Kalau saya lihat kelembagaan mahasiswa ya, saya berharap mereka kritis dan cerdas. Kemudian, mereka juga dapat melakukan sesuatu bukan atas kepentingan pribadi atau orang-orang di belakangnya saja. Dia harus mandiri berpikrinya untuk sampai dengan namanya kebenaran dan keadilan. Keadilan ini sifatnya bukanlah subjektif, melainkan harus objektif.

Saya berharap kedepannya mahasiswa kita mulai memunculkan yang namanya lembaga sengketa. Ada salah satu lembaga khusus mahasiswa yang dibuat untuk lembaga peradilannya. Jadi sengketa apapun, tidak diselesaikan secara politis lagi. Melainkan bisa ditindaklanjuti secara hukum.

Untuk lembaga tersebut, saya ingin hakimnya ialah orang-orang yang paham atas permasalahan tersebut. Hakimnya harus yang tepat dan yang penting paham struktur berpikir hukum. Karena tidak semua orang bisa itu. Saya berharap posisi itu dipegang oleh mahasiswa, tapi dosen bisa dihadirkan jadi saksi ahli. Dengan adanya itu, nantinya seluruh permasalahan yang menyangkut mahasiswa dan kelembagaan seperti diskriminasi ini misalnya dapat terselesaikan dengan baik.\*



FOTO DOK: NARASUMBER

## NGAJI DULU, BELAJAR BIOLOGI KEMUDIAN

Selama dua tahun ia rutin menimba ilmu pada ustaz kegemarannya. Tuaian ilmu itu disalurkan melalui kebiasaan mengaji sebelum mengajar.

Oleh Fani Oktafiona

### *Shadaqallahul adzim...*

Kalimat penutup itu menandakan berakhirnya sesi tilawah di ruang kelas Program Studi Pendidikan Biologi (Probio) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Saat kelas lain memulai pembelajaran dengan mengulas materi yang telah berlalu, Dosen Probio ini senang memulai kegiatan mengajarnya dengan lantunan ayat Al-qur'an.

Ia adalah Ellya Febrita. Wanita kelahiran 1959 itu, menapak karir sebagai dosen sejak 1987.

Sepanjang menjalankan tugasnya, baru pada 2009 silam ia terapkan sistem mengaji sebelum belajar di lingkungan Probio. Tidak pada jurusan lain.

"Karena gak kawasan saya," sebutnya.

Biasanya, Ellya akan menunjuk satu atau dua orang mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an.

Sementara yang lain kompak mendengarkan. Bila ada pengucapan yang salah, Ellya akan bantu membenarkan. Begitu seterusnya pada tiap pertemuan perkuliahan hingga semua mahasiswa mendapat kesempatan.

Kebiasaan ini terinspirasi dari pengajian yang ia ikuti. Selama dua tahun ia rutin menimba ilmu pada ustaz kegemarannya. Ustaz Abdul Somad. Tuaian ilmu itu disalurkan melalui kebiasaan mengaji sebelum mengajar.

Selama menerapkan metode ini, Ellya katakan tidak ada tanggapan negatif dari pihak lain. Baik dekan, dosen, maupun mahasiswa.

"Karna ini positif loh," kilahnya.

Mahasiswa Probio membenarkan hal tersebut. Adalah Rahmatika Febrianty. Tak hanya itu, ia juga mendukung terhadap apa yang Ellya terapkan di kelas. Sekali menyelam, Rahmatika juga bisa belajar tafsir dan tajwid. Menurutnya kegiatan tersebut sangat bagus.

"Biar pembelajaran hari itu berjalan lancar dan tidak monoton," ujar mahasiswi semester enam itu.

Sementara bagi mahasiswa yang tidak beragama Islam, mereka akan

tetap di dalam kelas tanpa ikut serta dalam kegiatan itu. Rahmatika katakan biasanya teman yang tidak ikut mengaji akan belajar untuk kuis selanjutnya sembari menunggu kegiatan mengaji usai.

“Biasanya setelah ngaji ada kuis, jadi mereka berkesempatan buat belajar kuis setelahnya,” ujarnya.

Rani Handayati mengiyakan penuturan Rahmawati. Meskipun pengajian berada di luar lingkup agamanya, Rani sampaikan bahwa ia sama sekali tidak merasa keberatan. Sebab Ellya hanya menggunakan sedikit saja waktu perkuliahan.

“Gak mengganggu, soalnya 5 menit paling lama,” ujarnya.

Pasalnya, sebagai seorang muslim, Ellya bilang bahwa hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk kontribusi pada agamanya.

“Kontribusi apa yang telah saya berikan untuk agama? Ya, inilah salah-satunya,” ucapnya.

Ellya mengaku menjadi sosok yang amat mencintai kitab suci Agama Islam ini. Dengan menerapkan kebiasaan mengaji pada mahasiswa, Ellya juga merasa telah memberikan ilmu mengaji kepada mereka. Ditambah, ia mengaku paham tentang tajwid, ilmu melafalkan huruf yang benar dan dibenarkan di dalam Al-Qur'an.

Tak hanya rutinitas mengaji, Dosen Probio ini juga tak segan menjeda perkuliahan apabila telah masuk waktu salat. Ia akan keluar melaksanakan kewajibannya. Tak lupa, ia juga mempersilakan mahasiswanya untuk salat terlebih dulu. Lepas itu baru waktu perkuliahan dilanjutkan.

Pun dalam perkuliahan, Ellya lebih suka jika waktu pengajarnya berlebih. Katanya, ia tak akan keluar kelas sebelum jam perkuliahan habis. Bahkan saat tengah jalani ibadah puasa. Ellya tetap menyelesaikan kelasnya sesuai jadwal.

Selain mengaji, biasanya ia juga kerap memberi hadiah bagi mahasiswa yang puasa atau khatam Al-Qur'an. Satu hari, saat mengisi perkuliahan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ia pernah beri sejumlah uang pada mahasiswa yang tengah puasa saat itu.

“Emang tidak seberapa, tapi itulah pendekatan saya,” ucap Ellya.

Wanita asal Sumatera Barat ini besar di keluarga yang taat agama. Hingga ia mempunyai anak, ajaran orang tuanya ia turunkan pada anak-anaknya.

Ellya miliki tiga orang anak. Semuanya besar di pesantren. Baginya hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan anaknya jadi lebih baik daripada dirinya.

“Anak-anak saya harus jauh lebih bagus dari saya, *invest* saya itu,” lanjutnya.

Kini, Ellya juga telah miliki rumah tahfiz di Jambi. Rumah tahfiz yang sudah berdiri sejak Juli 2021 kemarin miliki 22 orang santri. Katanya ia memang ada niat untuk buka pesantren, namun kini belum terlaksana.

“Niat buka pesantren memang ada. Mudah-mudahan Allah jabah,” harapnya.

Usia Ellya telah menginjak kepala enam. Sudah sembilan negara ia

jajaki. Diantaranya Amsterdam, Itali, Australia, dan Belgia. Kemudian London, Sydney, Jepang, Arab, serta Eropa. Tak hanya itu, ia juga telah tunaikan umrah 12 kali dan haji yang hendak keempat kalinya.

Saat mengunjungi Jepang, ada ilmu yang Ellya dapat petik. Masyarakatnya lebih memilih kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi. Adalagi, kota Sydney mempunyai aturan agar tidak menebang pohon sembarangan. Ilmu yang ia dapat kemudian diterapkannya saat mengampu mata kuliah ilmu lingkungan.

Meskipun tanggung jawabnya sebagai dosen akan usai pada 2024 mendatang, semangat pengajarnya tak pernah memudar. Nasihat juga kerap kali ia berikan. Seperti perihal salat, dan sedekah. Baginya mahasiswa adalah anaknya sendiri.

“Mahasiswa ini bukan orang lain, mereka anak, jadi selalu saya berikan nasehat.”\*





FOTO: ELLYA BM

# RUSUNAWA, ASET UNRI YANG TERBENGGKALAI

Oleh Najha Nabilla

Jika masuk melalui gerbang utama Jalan Muchtar Lutfi dan berjalan sekitar 300 meter ke depan, akan terlihat gedung lima lantai. Dengan cat kuning yang sudah pudar, bangunan ini biasa dikenal dengan Rumah Susun Sederhana Sewa Universitas Riau atau Rusunawa UNRI. Bertetangga dengan Stadion Mini UNRI.

Jalan menuju gedung becek dan berlubang. Di tepi jalan menuju Rusunawa, ada banyak lampu gantung berjejer. Namun, tak semuanya hidup. Di depan gedung terlihat sebuah lapangan. Sekitaran gedung, terpasang *paving block* segi lima tidak rata.

Sebelum masuk ke gedungnya terlihat ada ambulans dan mobil Toyota Kijang yang telah lama tak digunakan. Dilihat dari karat yang bertengger manis di badan mobil. Pun ada tiga foto Presiden Indonesia yang tergeletak begitu saja. Masuk ke dalam, di lantai bawah ada televisi

dan sofa yang penuh debu.

Rusunawa adalah salah satu aset yang dibangun saat perhelatan Pekan Olahraga Nasional 2012. Pada Januari 2013 silam, Pembantu Rektor III Drs. Rahmad, MT, keluaran pengumuman terkait Rusunawa. Di mana, gedung ini diperuntukkan bagi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dengan harga sewa terjangkau.

Fasilitasnya meliputi lapangan parkir, kantin, aula, ruang solat, lift dan kamar dengan *Air Conditioner*. Ditambah kamar mandi, meja belajar, lemari beserta aliran air, dan listrik.

Yonis Kobak, merupakan salah satu mahasiswa penghuni Rusunawa UNRI. Ia katakan, pertama kali menginjak Pekanbaru langsung diarahkan pihak kampus untuk tinggal di Rusunawa. Mahasiswa Administrasi Bisnis ini lulus UNRI jalur afirmasi, jalur khusus mahasiswa dari Papua, Papua barat dan daerah 3T.

Tidak hanya Kobak – sapaan akrabnya, ada juga Yosef Huba Liwu atau biasa dipanggil Yosef. Ia lulus di jalur yang sama dengan Kobak, Mahasiswa Teknik Mesin ini mengira hanya orang Papua saja yang menetap di Rusunawa. Nyatanya ada juga orang Sulawesi. Hingga saat ini, total mahasiswa penghuni Rusunawa sebanyak 18 orang.

Rusunawa hanya dipakai dua lantai, sementara tiga lantai atasnya sudah terbengkalai. Hanya ada sebuah kamar di lantai tiga yang masih bisa digunakan untuk proyek mahasiswa Teknik Elektro.

Para mahasiswa tinggal di lantai dua, sedangkan lantai dasar untuk parkir motor dan kamar mandi. Alih-alih memakai kamar mandi lantai dua, mereka lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Ini disebabkan oleh pipa bocor dan mahasiswa se-rusunawa sepakat untuk tidak memakainya.

## Rusunawa adalah salah satu aset yang dibangun saat perhelatan Pekan Olahraga Nasional 2012. Kini, hanya dipakai dua lantai, sementara tiga lantai atasnya sudah terbengkalai.

“Kamar sekitar 7 yang bisa dipakai,” tutur Kobak.

Fasilitas tiap kamar pun berbeda-beda. Ada yang diberi pendingin ruangan, ada pula yang tidak. Kobak akui hanya diberikan kamar kosong. Adapun kasur di lantai atas, ia sebut enggan menggunakannya. Berbeda dengan Kobak, Yosef memilih gunakan fasilitas yang ada. Seperti kasur dan meja. Untuk lemari, sebelumnya diambil dari lantai atas pula.

Rusunawa sendiri memiliki lift guna menyambung antar lantai. Sayangnya, lift telah lama mandat. Kobak tidak tahu tepat kapan terakhir kali digunakan, sebab sedari awal ia menetap di Rusunawa, lift sudah tak bisa dioperasikan.

Di bangunan ini tak ada dapur bersama, penghuni kebanyakan punya kompor sendiri. Kantin pun baru dibuka sebab adanya pembangunan 10 gedung baru UNRI. Pemilik kantin turut mendapat keuntungan kala proyek berjalan.

Untuk masalah kebersihan, ada petugas yang akan datang tiap Senin. Petugas pindahan dari Fakultas Perikanan ini, akan bersihkan sampah yang ada di lantai dua.

“Karena kami sampahnya tumpuk di atas. Supaya apa, ada kerjaan ibunya,” ujar Yosef.

### **Keluhkan Keamanan Rusunawa**

Selain kondisi yang jauh dari kata layak, keamanan juga jadi salah satu ke Gundahan penghuni Rusunawa. Ia katakan sempat ada pencurian sepeda motor di Rusunawa. Padahal saat itu ada satpam yang menjaga.

Cerita dari Kobak, mahasiswa dari kampus yang berbeda berkunjung

ke Rusunawa. Alasannya hanya untuk bermain melepas sepi. Di saat bersamaan orang asing diam-diam masuk ke Rusunawa.

Kobak bersama warga Rusunawa menyangka ia mahasiswa UNRI. Sehingga tidak menaruh curiga padanya. Bahkan, ia katakan orang asing itu sempat bermalam di lantai tiga.

“Kami pikir Mahasiswa UNRI juga, dia tidur di atas, di lantai yang kosong. Ternyata dia pencuri,” ucap mahasiswa asal Jayapura itu.

Tepat pukul 6 pagi, pencuri berhasil menggasak motor penghuni ketika semuanya masih terlelap. Satpam mengira ia mahasiswa yang meminjam motor penghuni Rusunawa. Sayangnya, Rusunawa tidak memiliki CCTV. Namun, penyamun sempat nongol di CCTV pertigaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Kejadian terjadi tepat sebulan sebelum penarikan satpam. Kobak katakan satpam tidak membantu dalam pencarian motor. Pun tiada kejelasan setelah pencurian.

“Dilaporkan enggak juga, hilang ya hilanglah. Mau cari juga, setengah mati kami 'kan,” tambah Kobak lagi.

Yosef pun keluhkan hal yang sama. Ia katakan, sebelumnya beberapa AC dapat berfungsi hingga ada pencurian kabel AC. Sehingga tersisa 4 buah AC yang masih dapat digunakan.

Selain pencurian motor dan kabel AC, Kobak sebut penghuni yang lain sempat kehilangan laptop dan gawai.

Sejak Juli tahun lalu, kata Kobak sudah tidak ada penjagaan dari pihak satuan pengamanan atau Satpam.

“Tidak dijaga, [tapi] dikontrol,” ujar Kobak.

Pengontrolan dilakukan langsung dari pihak satpam kampus setiap hari. Biasanya satpam akan mengitari Rusunawa, lalu masuk sambil mengecek ke dalam gedung.

Yosef akui butuh pengamanan dari satpam, walaupun bertentangan dengan segelintir penghuni lain. Sebab adanya satpam pun tidak meningkatkan keamanan di Rusunawa.

“Cuma karena percuma gitu, ada di bawah tapi gak jalan [bekerja],” akui Yosef.

Mendengar keluhan Kobak dan Yosef, Kru BM temui Komandan Satpam UNRI Elianto. Ia katakan sistem pengamanan Rusunawa masih dalam pemantauan satpam rektorat. Sayangnya, tidak ada sekuriti yang berjaga di gedung tersebut.

Kurangnya satpam di lapangan jadi kendala. Maka, pengamanan di Rusunawa untuk sementara dilakukan dengan berpatroli.

“Kita tarik untuk di lapangan dulu, tapi tahun 2023 kita anggarkan untuk penjagaan 24 jam di situ [Rusunawa],” jawab Elianto.

Elianto menyangkal pengurangan satpam dilakukan sejak bulan Juli, seperti paparan Kobak. Ia beralih penarikan anggota satpam baru sebulan atau satu bulan setengah.

Penarikan diganti dengan tim patroli khusus, tim ini akan diarahkan ke Rusunawa. Memantau Rusunawa setiap beberapa jam. Pengawasan di fokuskan pada malam hari.

“Khususnya malam, kalau siang indikasi kejahatan itu berkurang kan,” papar Elianto saat ditemui Kru



FOTO: ELLYA BM

BM.

Ia lanjutkan kalau sistem patroli sendiri tidak ditentukan, beberapa ada yang terjadwal, sisanya tidak. Elianto katakan pengawasan tidak menggunakan jam tetap. Dalam satu tim patroli, terdiri dari dua satpam.

Elianto pun benarkan perihal kehilangan motor di Rusunawa. Menurutnya hal itu terjadi sebab keteledoran mahasiswa penghuni Rusunawa. Sebab membawa orang lain ke Rusunawa.

“Itu keteledoran adik-adik mahasiswa di situ ya,” ujar Elianto.

Perihal mahasiswa yang bukan penghuni Rusunawa yang ingin bermalam, sepatutnya melapor ke bagian rumah tangga. Kemudian akan

disampaikan ke satpam. Singkatnya, setiap mahasiswa yang tinggal di Rusunawa pasti akan didata.

Soal motor yang hilang, ia katakan diselesaikan secara internal oleh mahasiswa penghuni Rusunawa. Pelaku pun bertanggung jawab. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Kobak sebelumnya. Ia juga katakan pelaku bukanlah mahasiswa.

Elianto menambahkan, jika satpam yang membantu pasti akan dibawa ke ranah hukum. Ia pun tidak menutupi, terdapat satpam di Rusunawa ketika pencurian motor terjadi.

“Masih di sana, karena pada saat itu pun satpamnya tahu. Mikirnya itu

kawannya ya kan,” tambah Elianto.

Dibalik tingkat keamanan Rusunawa yang minim, Kobak dan Yosef mengaku bersyukur dapat menetap di Rusunawa.

“Luar biasa, kami sangat bersyukur tinggal di Rusunawa ini,” ujar Kobak.

Selaras dengan Kobak, Yosef pun sama. Ia berterima kasih telah diberikan kesempatan menetap di Rusunawa.

“Saya tinggal di sini bersyukur dengan adanya Rusunawa, sudah meringankan beban kami. Tinggal di sini saja sudah kelaparan, apalagi di kost,” timpal Yosef.\*



FOTO: ELLYA BM

# BEDAKAN PRODUKTIF DAN TOXIC PRODUCTIVITY

Oleh **Maha Decha Dwi Putri. S.Psi., M.Psi** (Psikolog RSJ Tampan)

Hampir dua tahun sudah, seluruh negara di dunia terguncang dengan adanya pandemi Covid-19. Perubahan terjadi di setiap aspek kehidupan, terutama pada aspek pekerjaan. Perkantoran, restoran, bahkan pusat perbelanjaan sempat tidak beroperasi dan hampir sebagian besar karyawan bekerja dari

rumah. Bahkan, ada yang sempat diistirahatkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi ini membuat individu yang sudah terbiasa dengan kesibukan menjadi gamang dan bingung menentukan sikap.

Kemunculan istilah *toxic productivity* di masa ini, bukanlah suatu fenomena baru. Istilah ini sudah ada sejak sebelum pandemi, di mana

individu memiliki karakter sebagai seorang yang “gila kerja” atau yang kita kenal dengan *workaholic* atau *overworking*. Produktivitas bagi pekerja yang bergelar *workaholic* di situasi pandemi ini tidak kalah pentingnya bagi kehidupan mereka. Keterbatasan yang menghambatnya saat ini tidak menutup keinginannya untuk tetap sibuk dan produktif.

Mengutip pernyataan dr. Julie Smith—seorang psikolog klinis dari Hampshire Inggris—mengatakan istilah *toxic productivity* diartikan sebagai sebuah obsesi untuk mengembangkan diri dan merasa bersalah jika tidak bisa melakukan banyak hal dalam satu waktu.

Selain itu, dalam *toxic productivity* seringkali penilaian tentang keberhasilan berdasarkan dari apa yang telah dikerjakan saja. Sering pula meniadakan nilai-nilai berharga dalam kehidupan. Tidak jarang pada akhirnya fenomena ini hanya akan berdampak pada kondisi *burnout* atau bahkan stres akut yang akan membahayakan diri sendiri.

### **Lalu, bagaimana budaya *toxic productivity* ini berkembang dibudaya kita?**

Kita ketahui, budaya dari suatu wilayah mengalami proses asimilasi dan kemudian budaya tersebut diadopsi oleh wilayah lainnya. Seperti budaya pada negara Jepang, di mana individunya terbiasa dan mampu mengerjakan banyak aktivitas dalam keseharian mereka.

Sering kita saksikan di film-film yang mengangkat budaya Jepang, seorang pekerja menyelesaikan pekerjaannya hingga larut malam. Sering melewatkan jam makan, hingga tidak jarang mereka lupa makan ketika menyelesaikan tugas. Belum lagi perasaan bersalah yang besar jika mereka gagal dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Perilaku pekerja yang ditampilkan ini, menjadi perhatian lebih bagi atasan atau rekan kerja lainnya. Mereka dianggap memiliki dedikasi tinggi dalam bekerja dan tentu akan mendapat pujian dari atasan. Tentu saja, budaya ini memuat pandangan generasi saat ini terpengaruh. Di yakini bahwa gambaran tersebut sebagai sebuah gambaran individu yang produktif dan pekerja keras.

Produktivitas memang suatu hal yang penting dalam bekerja,

terutama dalam mengukur keberhasilan seseorang. Namun, perlu kita ingat bahwa produktivitas yang baik hendaknya tidak membuat pekerja mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan dasar.

Seperti kebutuhan makan, minum, bersosialisasi, istirahat, dan lainnya. Produktivitas dapat dikatakan toksik (racun) apabila seseorang merasa bersalah, khawatir, takut apabila mereka istirahat sejenak dari kesibukan atau saat mereka melakukan hobi yang dianggap tidak produktif.

### **Bagaimana cara yang dapat dilakukan agar tidak terjebak dalam kondisi *toxic productivity*?**

*Pertama*, kita dapat membuat batasan yang jelas terhadap kehidupan pribadi dengan kehidupan pekerjaan. Waspada jika kita memikirkan pekerjaan terlalu berlebihan dan hanya topik pekerjaan saja yang berputar-putar dalam pikiran. Hal ini tentu akan membuat kita sulit berkonsentrasi memikirkan hal lain yang juga penting. Seperti memikirkan waktu istirahat yang berkualitas, waktu untuk mengerjakan hobi, atau meluangkan waktu untuk dihabiskan bersama keluarga dan orang-orang yang kita cintai.

Membuat batasan yang jelas akan mengurangi beban pikiran kita. Hal ini juga dapat membantu mengurangi rasa bersalah, rasa cemas, atau rasa takut yang kita rasakan saat sedang tidak melakukan apa-apa dan dianggap tidak produktif. Buatlah batasan yang jelas. Seperti tidak boleh bekerja lebih dari tiga jam tanpa diselingi break, menyediakan waktu khusus untuk keluarga, dan meluangkan waktu mengerjakan hobi.

*Kedua*, membuat tujuan yang realistis dalam hidup, khususnya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Saat kita tidak realistis dalam menetapkan tujuan, sulit untuk beradaptasi dalam

menghadapi perubahan di kehidupan karena standar yang kita tetapkan terlalu tinggi. Hal ini tentu saja dapat memicu kondisi stres saat tujuan dan standar yang telah kita tetapkan tidak tercapai.

Tujuan yang realistis harus didasari oleh kemampuan dan kelemahan yang kita miliki. Juga, mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat dalam tercapainya tujuan. Namun, apabila kita lebih realistis dan fleksibel, maka kita akan lebih siap secara mental dan mudah melewati hari. Terakhir, mampu mengatur strategi sesuai dengan perubahan lingkungan.

*Ketiga*, hal yang dapat kita lakukan adalah menerapkan *professional detachment*. Seorang pekerja yang profesional akan berperan dan menentukan sikap sesuai dengan situasi yang ada. Saat kita menerapkan *professional detachment*, maka kita sudah mampu memisahkan diri dari emosi negatif ketika berada pada situasi yang tidak nyaman atau tertekan. Terutama saat bekerja.

Peristiwa atau masalah yang timbul selama bekerja, tidak akan mudah mempengaruhi kondisi *mood*. Hal ini perlu kita terapkan agar orang lain yang berada di sekitar kita tidak merasakan efek dari emosi negatif yang muncul selama bekerja.

Terakhir adalah menetapkan teknik *mindfulness*. Teknik ini membantu kita terhubung dengan situasi saat ini, meningkatkan ketenangan, serta membantu untuk lebih fokus terhadap suatu hal. Kita dapat melakukan teknik *mindfulness* di mana saja dengan mudah. Layaknya sedang bermeditasi atau berada pada situasi yang membuat pikiran tenang dan fokus pada satu hal saja. Teknik ini membantu kita menyadari apa yang dibutuhkan oleh tubuh, serta mampu menerima kondisi tubuh saat ini.



FOTO: KARUNIA BM

# SUSUR HIKAYAT PANGLIMA KHATIB

Oleh Novita Andrian

**T**ampak dua batu nisan tertancap di balik dinding hitam setinggi satu meter. Tambahan corak ornamen berwarna putih menghiasi pagar itu. Bangunan tersebut berdiri tegak di tikungan Jalan Raya Pekanbaru menuju Bangkinang. Tertulis 'Dt. Panglima Khatib th 1627' pada nisan.

Tepat di sebelah utara terdapat makam milik Teuku Aceh. Keduanya dikelilingi tanah dengan luas 7 x 10 m.

Usia makam tak lagi muda. Sudah ada hampir empat abad yang lalu. Hal ini disampaikan oleh seorang seniman asal Simpang Kubu. Darlis Umar namanya. Ia pun ceritakan perihal Panglima Khatib. Kisahnya didapat secara turun temurun.

Panglima Khatib saat masih belia

dipanggil Gindo Khatib. Ia menetap di Bukit Cocang yang kini bernama Bukit Ambacang. Ayahnya Teuku Aceh memiliki tugas mulia, yakni menyebarkan ajaran Islam ke penjuru Air Tiris. Naas, usia empat tahun Gindo Khatib ditinggal ayahnya. Keadaan ini pula yang membuat ibunya, Gadi Kuniang, sandang status janda.

Gadi Kuniang akhirnya kembali menikah dengan lelaki duda bernama Bujang Jaketo. Pria ini merupakan penggembala kerbau. Adanya Gindo Khatib diharapkan dapat membantu ayah tirinya menjaga kerbau.

Tutur Darlis, Khatib bukan anak yang penurut. Ia miliki karakter nakal dan enggan mendengarkan perintah orangtuanya. Pernah suatu hari Gindo diminta menjaga kerbau milik

Bujang Jaketo, bukannya terjaga aman, kerbau tersebut malah lenyap menghilang.

Ayah sambungnya pun memanggil Khatib, ia tanyakan soal kerbau yang menghilang. Dengan polos, Khatib menjawab kalau kerbau menghilang begitu saja. Pasalnya, kejadian ini tidak hanya terjadi sekali, namun berkali-kali. Satu persatu kerbau miliknya pun habis tak tersisa.

Kerugian ini membuat Bujang Jaketo naik darah. Kepalanya mendidih hingga ingin aniaya anak tirinya itu. Keinginan Bujang Jaketo membunuh Khatib begitu besar. Ia siapkan lembing semacam tombak dengan ujung yang tajam terbuat dari kayu. Begitu lembing dilempar, bukannya terluka. Lembing tersebut justru tidak menyentuh kulit Khatib

sama sekali.

Belum menyerah, Bujang Jaketo rencanakan pembunuhan selanjutnya. Diajaknya Khatib ke hutan untuk menebang pohon. Dengan sengaja Bujang mengenai hasil tebangan ke Gindo Khatib. Lagi-lagi tidak kena, ia justru terbangun dan menjauh secepat kilat.

Setelah ditelusuri, ternyata Khatib memiliki ilmu tarikat. Ia memiliki kemampuan menghilang dan kebal dengan tusukan benda tajam.

"Dia dapatkan ilmu tarekat itu dari ayah kandungnya, Teuku Aceh," kata Darlis disela cerita.

Gindo Khatib beranjak dewasa. Ia banyak habiskan aktivitasnya di tepi Sungai Tiyi. Yang apabila diterjemahkan dalam artian Simpang Kubu berarti bocor. Hingga Sungai Air Tiris sama dengan sungai yang bocor.

Keberadaan Khatib di sungai tak lain menurut perintah ibunya untuk mencari ikan. Kala itu Khatib seperti biasa ke sungai memasang umpan. Sembari menunggu matanya menangkap benda berukuran besar warna hitam, Khatib dekati benda tersebut. Rupanya seperti ikan tapah yang tidak memiliki ekor. Ikan ini merupakan endemik khas Sungai Air Tiris.

Segera Khatib melempar tempuling. Alat penangkap ikan semacam tombak berukuran 15 meter. Tepat sasaran, tombak tersebut mengenai ikan tapah tadi. Namun yang terjadi Khatib malah terseret oleh ikan yang masih tertancap pada tempuling. Seratus hari lamanya ia terdampar di Sungai Kampar Kiri. Kini jadi daerah bernama Lipat Kain.

Terdamparnya Khatib di tepi sungai, mengejutkan para masyarakat di Kampar Kiri yang menjumpainya. Kala itu kumpulan ibu-ibu yang tengah mencuci pakaian terperanjat kaget melihat Khatib terkapar. Sontak mereka berlari untuk ceritakan hal ini pada masyarakat sekitar.

Canang atau gong dipukul oleh kepala desa untuk mengumpulkan warga. Mereka pun mengatakan Khatib adalah jelmaan hantu. Khatib yang telah sadar langsung menyanggah tuduhan itu.

Untuk membuktikan hal tersebut, raja dari Gunung Sahilan memberinya

pisang. Dengan isyarat, apabila Khatib membuka kulit terlebih dahulu, dipastikan ia adalah manusia. Sebaliknya, jika tanpa membuka kulit pisang, Khatib adalah sosok yang dikhawatirkan masyarakat. Tambahan cerita ini pun didapat Darlis dari Tetua Kampung, Almarhum Sajiman.

Khatib berhasil membuktikan bahwa ia adalah manusia. Kemudian meminta bantuan pakaian kepada Raja sebab pakaian yang dikenakan telah usang. Raja pun turuti keinginan Khatib.

Kedatangan Khatib ke daerah Kampar Kiri, bertepatan dengan sayembara yang dibuat raja. Sayembara berupa menebak alat yang ditemukan di Sungai Kampar. Hadiyahnya diangkat menjadi hulubalang atau pengawal kerajaan.

Kebanyakan masyarakat menyerah, sebab tak bisa menebak benda tersebut. Akan tetapi tidak dengan Gindo Khatib. Ia katakan bahwasannya penemuan itu adalah alat membajak sawah dari tempatnya berada, Kampar Kanan.

Gayung bersambut, Khatib menangkan sayembara yang dibuat oleh raja. Sesuai kesepakatan, Khatib pun diangkat menjadi hulubalang dengan gelar panglima.

Sejak saat itu Gindo Khatib dikenal dengan nama Panglima Khatib.

Status dan nama Khatib pun melejit. Tak lama dari pengangkatan pangkat, Khatib memutuskan berlayar ke Malaka. Ia berangkat bersama 14 anak buahnya yang dibawa dari Kampar Kiri. Untuk persediaan sayur, mereka bawa dari Bukit Cocang atau Bukit Ambacang.

Sampainya di Malaka, rombongan Khatib dihadapi dengan rintangan. Raja Selat Malaka dari Negeri Sembilan menantang Khatib dan rombongan. Tantangannya, jika Khatib mampu kalahkan raja ia mendapatkan apapun yang diinginkannya. Jika kalah maka akan dimakamkan di depan Istana Negeri Sembilan, Malaka.

Tantangan itu disanggupi oleh Khatib. Ia minta waktu agar dapat berlatih dengan anak buahnya di sampan. Khatib keluar tongkat dan menancapkannya ke tanah sebagai tanda bahwa ia akan datang untuk menepati janji. Rupanya,

penancapan tongkat disengaja untuk menipu seolah-olah tongkat berwujud Khatib. Anak dari Teuku Aceh itu membacakan mantra dari sampan guna mengeluarkan kekuatan tongkatnya.

Fajar menyingsing, matahari terbenam. Awan nampak kemerah-merahan menggantikan waktu menuju malam. Raja keliling di pelataran istana, ia tengok Khatib —yang sebenarnya tongkat— telah bersiap untuk bertarung. Hal tersebut langsung disambut oleh raja agar pertarungan dimulai. Petang telah usai, pertarungan pun selesai. Akhirnya raja mengaku menyerah dari ilmu Panglima Khatib.

Khatib pun pulang ke kampung halamannya. Tak lama setelah kembali dari Malaka, Khatib dikabarkan meninggal dunia. Tak mati di tangan raja, Khatib meninggal akibat sakit parah. Pengaruh usia datangkan beberapa penyakit di dirinya.

Sepeninggalan Khatib, terjadi beberapa perdebatan mengenai lokasi pemakamannya. Ada yang ingin dimakamkan di Kampar Kiri seperti masyarakat Lipat Kain. Ada pula yang menginginkan di Kampar Kanan karena menurut mereka Khatib bagian dari mereka.

Guna selesaikan perdebatan ini akhirnya dibuatkan dua keranda yang berisi pohon pisang dan mayat Khatib. Masyarakat diminta untuk memilih salah satu keranda tersebut.

Darlis menjedakan ceritanya sejenak, ia ubah posisi duduknya. Tuturnya, hingga kini masih belum diketahui pasti mana pemakaman Panglima Khatib yang asli. Akan tetapi banyak yang mempercayai bahwasannya makam aslinya yang berlokasi di Simpang Kubu.

### Sejarah Panglima Khatib Versi Abdul Latif Hasyim

Sedikit berbeda dengan Umar Darlis, Kepala Suku Bandang Kenegerian Kuok Bangkinang, Abdul Latif Hasyim juga ceritakan tentang Panglima Khatib. Cerita berawal dari kisah Khatib yang baru terlahir kisaran abad 15 semasa Portugis. Ibunya Gondorah menikah dengan Teuku Aceh.

Keseharian Khatib semasa remaja dijalani dengan berdagang

menggunakan sampan kajang atau transportasi warisan air yang digunakan untuk mengangkut barang. Jalannya sampan kajang menggunakan bantuan angin. Adapun rutenya menuju Malaysia. Tidak sendirian, ia bersama Datuk Panjang yang memiliki kerabat di Kerajaan Kampar.

Saat itu sampan kajang berlabuh di Johor. Daerah itu dulu dipimpin oleh keturunan Sultan Mansur Syah. Saat bersamaan, Kampar alami kejayaan. Masyarakatnya kerap lakukan pulang pergi Kampar – Johor.

Tutur Latif – sapaan akrabnya, Johor dan Kampar memiliki kesamaan. Hingga menurut Panglima Khatib, keturunan Kerajaan Kampar-lah yang akan pimpin Johor nantinya. Tentunya hal ini tidak dapat diterima Sultan Johor, ia langsung ajak adu kekuatan dengan Khatib. Saat itu Sultan langsung kirimkan Panglima Kalikut yang terkenal dengan ilmu dalamnya.

Kesepakatan saat itu adalah jika Khatib menang, Johor akan jadi miliknya. Sebaliknya, jika ia mati terbunuh, mayatnya akan dimakamkan depan istana.

Melihat kekuatan Kalikut, Datuk Panjang peringati Khatib supaya tak perlu ikuti pertarungan. Namun tak semudah itu untuk menyerah. Lelaki asal Kampar ini tetap ingin ikuti tantangan yang dibuat oleh Sultan Johor.

“Ngapain takut, orang Kampar ‘kan ilmunya sakti,” ucap Latif meniru kalimat Khatib.

Siang malam Khatib selalu berlatih untuk persiapan pertandingan. Di siang hari ia gunakan dagangannya untuk berlatih. Dengan melempar asam terung dan membelah buah dengan pedangnya. Begitu malam tiba, digunakan pedang dan membelah serangga-serangga sekitarnya untuk berlatih kelincahan. Khatib ingin meyakinkan khalayak bahwasannya dirinya mampu untuk bertarung.

Akhirnya kedua insan itu bertanding di gelanggang depan istana, tempat pilihan raja. Kalikut, pendekar asal India berkali-kali memberi serangan pada musuhnya. Akan tetapi kekuatan yang dimiliki

Khatib membuat ia dapat mengelak serangan dari Kalikut. Hal ini tak lepas dari ilmu yang diturunkan dari ayahnya.

“Ilmu yang dimiliki orang Kampar itu sakti, itulah yang jadi modal Panglima Khatib percaya diri melawan Kalikut,” kata Latif di sela ceritanya.

Seperti sebelumnya, Khatib pasang strategi dengan menancapkan tongkat di depan lawannya itu. Ilmu Pusako Kampar yang dia miliki membuat Kalikut gelap mata dan mengira bahwa tongkat itu adalah Khatib.

Strategi selanjutnya yang digunakan Khatib adalah dengan melempar uang koin ke atas. Uang yang diambil dari unjuik, tempat uang di pinggang itu dilayangkan ke atas. Hal tersebut menarik perhatian Kalikut yang mengikuti gerakannya koin. Begitu lengah, Khatib langsung tebakkan pedang ke kepalanya hingga putus.

*Kress...* Darah membasahi sekujur tubuh pendekar asal India itu.

Matinya Kalikut, menunjukkan pemuda asal Kampar ini sebagai pemenang. Sultan Johor tepati janji yang telah dibuat. Berupa Sebagian wilayah Kenegerian Johor adalah milik Panglima Khatib.

Setelah pertarungan dan kemenangan itu, Khatib kembali ke kampung halamannya. Sayang, tak lama dari itu, Khatib dinyatakan meninggal dunia.

Meninggalnya Khatib, sisakan beberapa benda. Berupa pendayung sampan kajang yang kini disimpan di Air Tiris Kabupaten Kampar, lelo atau meriam, gong, dan beberapa jenis pedang. Menurut Abdul Latif, kadangkala lelo berbunyi sendiri saat terjadi suatu hal di Air Tiris.

Latif bilang Khatib sempat menerima gelar Datuk Gindo. Kesempatan itu hilang sebab Khatib bermobilisasi ke Kampar. Akibatnya, gelar pun tidak jadi diterima.

**Cerita sejarah Panglima Khatib menyisakan kenangan di kalangan masyarakat. Sampai makamnya dibuatkan layaknya bangunan.**

### Tak Banyak yang Tahu

Rahmad Hudi, mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Simpang Kubu takut mati penasaran. Sepuluh hari Kukerta berlangsung, ia baru menyadari keberadaan pemakaman tersebut.

Rasa keingintahuan Rahmad, membawanya untuk menggali fakta lebih dalam mengenai makam Panglima Khatib. Ia tanya warga desa di sana. Pun mendatangi perangkat desa hingga tokoh adat. Namun Rahmad belum mendapat jawaban.

“Sayang sekali bila warga tidak tahu soal makam itu. Nanti hilang ditelan zaman gitu saja,” untkannya.

Rahmad hanya mendapat cerita bahwa Pemakaman Panglima Khatib pernah dijadikan tempat ritual gaib. Kisaran lima tahun lalu, sekelompok orang asal daerah luar bertandang ke makam dan buatkan doa serta persembahan. Ritual malam itu dipergoki oleh masyarakat sekitar. Paginya uang tunai sebanyak lima ratus ribu berserak di dekat makam Panglima Khatib.

Selain warga yang tidak tahu soal makam, perawatan Makam Panglima Khatib juga jauh dari pantauan pihak desa. Rahmad sempat bertanya pada sekretaris desa.

“Coba tanya yang lain aja,” kata Rahmad menyalin jawaban Beni, Sekretaris Desa Simpang Kubu.

Rahmad menyayangkan sikap masyarakat setempat yang kurang peduli terhadap cerita sejarah Panglima Khatib. BM juga mencoba menelusuri literatur yang menceritakan tentang panglima tersebut. Namun, nihil. Informasi yang digali lewat internet tak ada yang bisa dimanfaatkan.

Padahal makam itu sudah diresmikan jadi monumen cagar budaya. Oleh sebuah Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Tertulis Nomor Inventaris Cagar Budaya 08/BCB-TB/B/03/2007.\*



**Kampus  
Merdeka**  
INDONESIA JAYA



# LPPMP Universitas Riau

Lembaga Pengembangan & Penjaminan Mutu Pendidikan

Mengucapkan

Selamat Hari Raya

*Idul Fitri 1444 H*



Dr. Belli Nasution, MA.  
Ketua LPPMP Universitas Riau



Dr. Suyanto, M.Sc.  
Sekretaris LPPMP Universitas Riau

**Berita Kampus Universitas Riau**  
Enak Dibaca, Terverifikasi dan  
Terpercaya

[www.bahanamahasiswa.co](http://www.bahanamahasiswa.co)



*Bahana Mahasiswa Merupakan Pers Mahasiswa Universitas Riau. Hadir sejak tahun 1983, Bahana Mahasiswa adalah Lembaga Pers Mahasiswa Pertama di Riau. Semua berita yang dikabarkan telah melalui proses disiplin verifikasi yang panjang & sesuai kode etik jurnalistik.*



**Fakultas Matematika &  
Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Riau**

Mengucapkan

*Selamat Hari Raya  
Idul Fitri 1444 H*



**Dekan**  
Dr. Syamsudhuha, M.Sc.



**Wakil Dekan I**  
Dr. Imran, M. M.Sc.



**Wakil Dekan II**  
Dr. Elifzar, S.Si., M.Kom.



**Wakil Dekan III**  
Dr. Mayta Novaliza Isda, M.Si.

**Ketua Jurusan Matematika**  
Dr. Moh. Dani Hendry Gamal, M.Sc.  
**Koordinator Prodi Sarjana Matematika**  
Dr. Sri Gamsawati, M. Si  
**Koordinator Prodi Magister Matematika**  
Dr. Inda Hasbiati, S. Si, M. Si  
**Koordinator Prodi Sarjana Statistika**  
Dr. Arisman, M. Sc.

**Ketua Jurusan Fisika**  
Prof. Dr. Ernan Tahir, S. Si, M. Si  
**Koordinator Prodi Sarjana Fisika**  
Dr. Rahmi Dewi, S. Si, M. Si  
**Koordinator Prodi Magister Fisika**  
Dr. Ari Sulistyio Rini, S. Si, M. Sc.

**Ketua Jurusan Kimia**  
Dr. Sofia Anika, M.Sc.  
**Koordinator Prodi Sarjana Kimia**  
Yuana Nurulita, S.Si, M.Si, Ph. D  
**Koordinator Prodi Magister Kimia**  
Dr. Rudi Hendro Sy, S. Si, M. Sc, Apt  
**Koordinator Prodi Doktor Kimia**  
Prof. Dr. Amir Awaluddin, M. Sc.

**Ketua Jurusan Biologi**  
Prof. Dr. Hidayati, M. Si  
**Koordinator Prodi Sarjana Biologi**  
Dr. Nink Nihayatul Wahidah, M.Si  
**Koordinator Prodi Magister Biologi Matematika**  
Dr. Nery Sofiyanti, M. Si

**Ketua Jurusan Ilmu Komputer**  
Reni Soesamby M. Kom  
**Koordinator Prodi Sarjana Sistem Informasi**  
Drs. Sukanto, M. Kom  
**Koordinator Prodi Diploma III Manajemen Informatika**  
Aldi Fitrianyah, S. Kom, M.IT

# ESAI FOTO

---





# PEMBANGUNAN PROYEK AKSI UNRI

Oleh **Ellya Syafriani**

Proyek Advance Knowledge and Skills for Sustainable Growth (AKSI) menjadi proyek besar di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Operasi ini dapat didanai oleh Lender dari Asia Development Bank (ADB) dengan skema PHLN. Lingkup dari proyek AKSI ini adalah meningkatkan kualitas Infrastruktur Pendidikan, Pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia Pelaksana Pendidikan, dan Pelaksanaan Pendidikan dan Penelitian.

Universitas Riau menjadi salah satu penerima hibah ADB. Sepuluh bangunan gedung baru dan infrastruktur kini sedang dibangun. Harapannya, akan rampung di 2024 mendatang.



# PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN

## MENERIMA MAHASISWA T.A 2023/2024

INFORMASI PRODI & PENDAFTARAN

[SNPMB.BPPP.KEMDIKBUD.GO.ID](http://SNPMB.BPPP.KEMDIKBUD.GO.ID) | [PMB.UNRI.AC.ID](http://PMB.UNRI.AC.ID)

More Information  
+6276163266

Follow Us  
[fkunri\\_official](https://www.instagram.com/fkunri_official)

[www.fkunri.ac.id](http://www.fkunri.ac.id)  
VISIT OUR WEBSITE



Halo, Warga Unri

*Bahana*  
MAHASISWA

Podcast  
**Siniar Unri**

podcast  
Bahana Mahasiswa

## Tunggu di Spotify Kamu Kami Segera Hadir

### Podcast : Siniar Unri

LPM Bahana Mahasiswa

Podcast Siniar Unri akan membahas cerita seputar Universitas Riau. Disini kita akan ngobrolin hal unik, menarik hingga menggelitik seputar Universitas Riau. Narasumber yang dihadirkan tentunya juga menarik. Pastinya relate dengan kehidupan Mahasiswa Unri. Dipandu oleh Reporter Bahana Mahasiswa. Nantikan Keseruannya ya!





# MAKAM PANGLIMA KHATIB

Foto : Karunia BM

Lokasi Makam Panglima Khatib (Via Google Maps)





FOTO: IMDb

# GRAVE OF THE FIREFLIES

**Sutradara:** Isao Takahata

**Penulis:** Akiyuki Nosaka

**Produksi:** Ghibli Studio

**Tanggal Rilis:** 16 April 1988

**Durasi:** 1 jam 28 menit (88 menit)

**Pemeran:** Tsutomu Tatsumi dan Ayano Siraishi

Seita sebelum ia menghembuskan nafas terakhir. Hingga akhirnya ia meninggal pada tanggal 21 September 1945 karena kelaparan.

Setelah adegan kematian Seita di stasiun, film ini menceritakan apa yang terjadi sebelum kakak beradik tersebut meninggal. Saat itu, pesawat tempur Amerika banyak berada di langit Jepang untuk melancarkan serangan udara. Di saat seperti itu, Seita sedang menguburkan persediaan makanan ke dalam tanah. Sirine peringatan terus terdengar, Setsuko dan ibunya pun menghampiri Seita. Ibunya memberi tahu kalau dirinya akan lebih dulu ke tempat perlindungan, dan mengingatkan mereka untuk segera menyusul.

Naas, nyawa ibunya tak sempat tertolong. Seita dan Setsuko mengungsi ke rumah sang bibi untuk sementara waktu. Di tengah besarnya guncangan jiwa yang melanda Seita, ia juga mendapatkan hinaan dan perlakuan kasar dari bibinya. Perlakuan tak mengenakkan ini mulai terlihat saat Seita memberi tahu bibinya bahwa ibu mereka sudah tiada, dan ayahnya pun belum ada kabar sampai saat itu.

Tak terima atas perlakuan bibinya, Seita dan Setsuko memutuskan untuk pindah ke gua kecil di depan danau. Mereka mulai merenovasi gua itu agar layak ditinggali.

Film animasi Jepang atau anime *Grave of The Fireflies* merupakan adaptasi dari cerpen yang ditulis oleh Akiyuki Nosaka dengan judul yang sama. *Grave of The Fireflies* atau dengan nama lain *Hotaru no haka* berarti kuburan kunang-kunang. Anime ini menampilkan tragedi yang terjadi di Jepang dan diambil dalam sudut pandang penduduk Jepang yang terkena dampak serangan udara dari Amerika Serikat. Cerita ini diambil dari kisah asli sang penulis yang dikemas dalam bentuk semi-autobiografi.

Film hasil garapan Isao Takahata ini bercerita tentang kakak beradik yang harus bertahan hidup setelah peristiwa pengeboman di Kobe, Jepang. Diceritakan sang kakak bernama Seita (berumur 14 tahun) harus menjaga adiknya Setsuko yang masih berusia 4 tahun. Ceritanya dimulai saat Seita terlihat dalam keadaan mengenaskan duduk bersandar di tiang bangunan stasiun. Lalu lalang orang ramai melihatnya. Sesekali ada yang meletakkan makanan, sebagai rasa empati. Seita sudah tak punya semangat untuk hidup. Setsuko, adiknya, adalah kata terakhir yang diucapkan

# KUBURAN KUNANG-KUNANG DI NEGERI SAKURA

Oleh **Shahfa Rizkya Ananda**

Setsuko senang, asalkan selalu bisa bersama kakaknya. Di sana mereka mengusahakan semuanya sendiri. Mulai dari makanan, hingga kebutuhan hidup lainnya. Karena tidak ada penerangan sedikitpun di dalam gua, mereka menangkap kunang-kunang untuk dimasukkan ke dalam kelambu sebagai alat penerangan.

Hari demi hari Seita berlarian untuk mendapatkan makanan. Bahkan saat pengeboman terjadi, Seita masuk ke rumah-rumah warga untuk mengambil persediaan makanan mereka. Ia meninggalkan Setsuko sendirian. Tak ada pilihan lain, ia melakukan ini juga agar kebutuhan gizi adiknya terpenuhi.

Kondisi Setsuko kian hari makin memburuk. Saat Seita kembali dari mencari makanan, ia tak menemukan Setsuko di dalam gua. Setsuko sudah tergeletak di rerumputan, tak bertenaga. Setsuko didiagnosa dokter terkena malnutrisi. Ia kekurangan makanan bergizi. Seita menanyakan pada Setsuko apa yang diinginkan oleh adiknya itu. "Jangan pergi! Temani aku! Jangan tinggalkan aku sendirian!" pinta Setsuko pada Seita. Seita berjanji tak akan meninggalkan adiknya lagi. Ia juga berjanji akan membelikan makanan yang enak dan bergizi untuknya. Namun sayang, itu adalah permintaan terakhir Setsuko.

Saat Seita sedang mengambil uang di Bank, ia mendengar kabar bahwa Jepang sudah menyerah tanpa syarat pada Amerika. Semua armada hancur, tenggelam ke dasar laut. Artinya, ayah mereka sudah tiada. Ia pulang dengan keadaan terpukul dan menemukan adiknya terbaring sambil mengulum kelereng yang dianggapnya permen. Setsuko juga mengatakan bahwa ia membuat nasi kepal untuk kakaknya, padahal yang dikasih adalah batu. Seita menyuap semangka ke mulut adiknya dan mengatakan akan memasak bubur dan telur. Namun itu adalah saat-saat terakhir Setsuko, ia tak pernah bangun lagi.

Seita sudah tak punya siapapun lagi. Sebelumnya, Setsuko lah yang menjadi alasan Seita untuk terus berjuang. Kini, sudah tak ada lagi. Di akhir film diperlihatkan Seita dan Setsuko sedang duduk di bangku di atas bukit. Mereka melihat ke arah Kota Kobe yang dulunya luluh lantak akibat serangan bom. Kini, sudah menjadi kota besar yang dipenuhi gedung pencakar langit.

Dilansir dari [idntimes.com](https://www.idntimes.com) Grave of The Fireflies sukses menjadi film anime tersedih hingga saat ini. Kepopuleran film ini tak pernah pudar dari tahun ke tahun dan telah di tonton jutaan masyarakat Jepang bahkan dunia. Film ini menampilkan bahwa perang tidak akan pernah

menjadi cerita yang indah. Mereka tak hanya kehilangan harta, namun juga harus kehilangan orang-orang terdekatnya. Seita dan Setsuko, adalah contoh kecil dampak perang terhadap penduduk.

Aksi heroik Seita dan perjuangan mereka berdua untuk bertahan hidup banyak membuat penonton tersentuh bahkan menangis. Memori Seita memutar gambaran saat Setsuko sendirian bermain ayunan, menjahit pakaiannya, bermain gunting batu kertas, bermain dengan ikan-ikan dan melihat pantulan dirinya lewat permukaan air danau. Bukankah memori adalah bagian paling menyakitkan ketika seseorang telah tiada?

Film ini juga dinyatakan sebagai pesan *anti-war* sebagai bentuk perdamaian Jepang dengan Amerika. Dikategorikan sebagai film *anti-war* dikarenakan oleh kisah tragis dampak perang dunia kedua dari sudut pandang Jepang yang disampaikan di dalam film ini begitu menyedihkan seperti kekerasan, kelaparan yang menyebabkan malnutrisi, kematian akibat peperangan dan kesehatan mental yang terdampak pada trauma, memori sejarah disampaikan sangat berarti bagi negara Jepang itu sendiri.\*

# TADIKA MESRA DI KAMPUS BIRU LANGIT

Oleh Rio Eza Hananda

UNRI memiliki laboratorium berupa taman kanak-kanak (TK). Guna mempermudah jurusan PG PAUD melakukan praktik lapangan.

**B**angunan warna-warni dengan beberapa anak berlarian terhampar sepanjang mata Nur Faizatul Hikmah memandang. Anak-anak itu tengah asyik bermain wahana dan didampingi oleh pendidik. Fokusnya teralihkan pada seorang anak yang menangis di ayunan. Tangisnya berhenti tak lama setelah pendidik dengan seragam coklat menghampiri.

Mahasiswi Pendidikan Guru (PG) Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD itu tengah berada di Taman Kanak-Kanak atau TK FKIP UNRI. Sebuah tempat uji kompetensi bagi pendidik PAUD. Letaknya masih berada di kawasan Kampus UNRI Binawidya. Umumnya, tempat ini berfungsi sebagai wadah pengasuhan dan pembelajaran anak usia 3 sampai 6 tahun. Sekaligus sebagai laboratorium eksperimen penelitian dan observasi mahasiswa.

Faizatul sendiri sedang melakukan observasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Perkembangan Kognitif. Ia mulai dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak usia lima sampai enam tahun. Untungnya, yayasan milik UNRI yang berdiri sejak 2004 ini dapat membantu Faizatul melaksanakan tugasnya.

Seperti halnya Faizatul, banyak mahasiswa yang melakukan penilaian, *micro teaching*, bahkan eksperimen untuk melihat perkembangan bahasa, fisik motorik, dan karakter anak di sana. Lama waktu pelaksanaannya

pun tergantung tujuan dan kebutuhan mahasiswa.

“Kalau mau eksperimen pembelajaran bisa langsung ke TK. Jadi tidak perlu lagi mencari TK lain di luar,” ujar Pembina Yayasan TK FKIP Ria Novianti.

Untuk melaksanakan penelitian, syaratnya cukup mudah. Mahasiswa hanya perlu meminta izin kepada kepala sekolah. Ditambah surat dari program studi. Dengan begitu, observasi sudah dapat dilaksanakan.

Tak hanya mahasiswa, dosen pun banyak yang melakukan penelitian di laboratorium ini. Bahkan dalam bentuk kelompok. Tiap tahun pasti selalu ada. Biasanya, para dosen melakukan penelitian mengenai inovasi media pembelajaran baru, meneliti perkembangan anak, hingga meneliti untuk mengetahui kompetensi guru. Kemudian memantau literasi anak serta melakukan permainan edukatif berbasis teknologi dan lain-lain.

Dalam menjalankan kegiatan, laboratorium ini membuka dua program. Formal dan non formal. Anak usia 3 sampai 4 tahun di program non formal. Kemudian 4 hingga 6 tahun pada program formal. Itupun beroperasi pada dua jadwal. Bisa memilih setengah hari saja dengan jam kerja pukul 7.45 pagi sampai 12 siang. Istimewanya sekolah *halfday*.

Selain itu, dapat juga memilih jadwal seharian atau *fullday*. Jam masuknya sama dengan *halfday*, bedanya anak akan pulang pada pukul

FOTO: RIO BM



5 sore. Kelebihan *fullday* terletak pada pelajaran tambahannya, yakni kemandirian. Anak diajarkan kegiatan rutin harian. Seperti mandi, makan, dan tidur sendiri. Biasanya, orang tua yang bekerja sehari penuh akan memilih jadwal ini untuk anaknya.

Sistem penerimaan peserta didik menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Prosesnya berjalan pada bagian administrasi. Bila anak berkebutuhan khusus, akan dilakukan pendampingan yang khusus pula. Tentu dengan kesepakatan wali murid.

Sabrina, Kepala Sekolah TK UNRI bercerita bahwa ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami perkembangan diri sangat baik. Kasus yang pernah didapat Sabrina adalah anak tersebut mengalami gangguan pendengaran. Sehingga mengganggu seluruh perkembangan bahasa yang tidak sesuai usianya.

Dokter menyarankan untuk menggunakan alat bantu pendengaran. Setelah ia bersekolah di TK UNRI selama 6 bulan, ia dapat terlepas dari alat tersebut hingga sudah mulai bisa membaca.

“Sampai orang tuanya heran. Kok bisa ya *gitu*,” ungkap Sabrina.

Menurut Sabrina, beberapa dokter yang mengatasi pasien berkebutuhan khusus akhirnya memberi rujukan



agar orang tua menyekolahkan anaknya di TK tersebut.

Dari pengalamannya, Sabrina mendapat pengetahuan bahwa anak harus dilatih. Mulai dari bergerak, berinteraksi, dan mengasah kemampuan otak. Hal ini bertujuan agar tumbuh kembang anak menjadi baik. Jika tidak dilatih, tumbuh kembang anak akan menjadi lambat sebab otot-otot motoriknya tidak terstimulasi dengan baik.

Salah satu orang tua yang mempercayakan anaknya belajar di sekolah ini ialah Gressy Novita. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi ini yakin laboratorium PG PAUD tersebut lebih mengerti teori pendidikan dan perlakuan terhadap anak. Ditambah dengan banyak program yang dapat memenuhi kebutuhan anak di waktu kesibukannya mengajar.

"Anak saya merasa betah di sekolah dan selalu pulang dengan gembira dan ceria. Bersemangat untuk datang ke sekolah," tutur Gressy.

Gressy pun mengaku, ada perkembangan terhadap anaknya. Semula pemalu dan tak banyak bicara, kini anaknya aktif berkomunikasi dengan baik. Dapat mengemukakan pendapat, baik dalam bekerja sama ataupun hal lainnya.

Kini, TK UNRI memiliki sembilan orang pendidik. Rata-rata alumni

Prodi PG PAUD. Dengan akreditasi A, peserta didiknya sudah mencapai angka 70 hingga 80 orang. Sabrina masih berkeinginan menambah lebih banyak kelas lagi.

Pasalnya, para dosen dan pegawai UNRI ingin anak-anaknya ditempatkan di sana. Namun, karena keterbatasan jumlah kelas, sudah tidak tertampung lagi.

Sabrina mencoba kembali mengingat kondisi awal TK UNRI. Masa itu, bangunannya lebih kecil jika dibandingkan dengan yang sekarang. Berdinding kayu dan berlantai semen. Kini sudah berdiri permanen dilengkapi dengan wahana bermain untuk anak-anak.

Bersama Ria, Sabrina berusaha membenahi yayasan milik kampus biru langit itu agar berfungsi dengan baik. Ria sendiri telah menjadi pendidik mulai dari 2012.

Mulanya mereka bergerak memperbaiki sistem pembelajaran dan meningkatkan kualitas guru. Kendala berikutnya, walau berada dalam atap UNRI, pengelolaannya dominan dilakukan mandiri, seperti biaya operasional berasal dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan atau SPP.

Nominal SPP TK dan PAUD UNRI adalah Rp150.000 per bulan. Ditambah dengan sumbangan

pangkal, lima pasang seragam serta buku dan alat bahan pembelajaran dengan total satu juta sembilan ratus ribu rupiah.

Berbeda dengan dahulu, TK FKIP UNRI sekarang aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penerapannya anak lebih ditekankan untuk banyak berkolaboratif dan berimajinasi. Tujuan karakter individu jadi yang paling utama. Penilaian capaian dalam kurikulum ini lebih ke nilai-nilai agama, budi pekerti, pengenalan jati diri dan kemampuan literasi.

Meski menjadi pendidik di sana, mereka tak menerima gaji yang mencapai Upah Minimum Regional. Besar harapan Sabrina dan Ria, mereka ingin mempunyai sarana dan prasarana yang lebih bervariasi lagi agar mendukung program yang berjalan.

"Saya lebih ke variasi alat main edukasi. Kalau di Jakarta, kita lihat alat mainnya bervariasi ya, Unik. Berberapa alat di sini kita rancang sendiri." ucap Sabrina.

Sedang Ria berharap agar dapat memiliki aula yang berfungsi sebagai sarana kegiatan anak-anak dan *parenting*.\*

# MENEMBUS KETERBATASAN ALA TEMAN DISABILITAS

Oleh Denisa Nur Aulia

Santi Setyaningsih masih berumur delapan tahun kala itu. Ia mendadak demam tinggi dan terjangkit virus rubella. Bak mimpi di siang bolong bagi Santi dan orang tuanya, ia divonis tuli oleh dokter. Setelah konsultasi, Santi kecil diberi alat bantu dengar.

Alat bantu dengar dulu tak seperti sekarang. Modelnya yang besar membuat Santi merasa malu untuk memakainya. Tak jarang ini jadi bahan olokan oleh teman-temannya.

Meski telah memakai alat tersebut, Santi tak dapat mendengar dengan baik. Hal pahit inilah yang juga membuat ia dijauhi oleh temannya. Bahkan ia tak punya teman saat di bangku Sekolah Menengah Atas.

Saat ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Jenderal Soedirman, ada seseorang yang mau menerima keadaannya. Trauma masa lalu masih menghantui, ia merasa tidak percaya diri bahwa ada orang yang mau berteman dengannya. Apalagi saat itu belum ada akses terhadap mahasiswa disabilitas.

“Trauma, aku pikir tidak ada yang mau berteman dengan orang Tuli. Ternyata ada teman menerima,” kenangannya.

Empat tahun masa studi, Santi pun lulus sebagai Sarjana Sosiologi pada awal Februari 2016. Ia ditawarkan bekerja oleh dosen. Terminal Bahan Bakar Maos Cilacap di bagian *Corporate Social Responsibility* Pertamina jadi pengalaman pertamanya.

Kontrak bersama Pertamina habis, Santi coba peruntungan dengan merantau ke Yogyakarta. Ia bekerja di Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta, tepat di bawah kaki Gunung Merapi. Selang beberapa bulan bekerja, rasa bosan menghantui. Sembari bekerja, ia mengambil riset mengenai pasar dan target market untuk usaha di Yogyakarta bagi pedagang disabilitas.

Hasil penelitiannya, teman-teman disabilitas masih sulit memasarkan produk sebab pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM-nya masih standar. Akhir 2016, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya sembari berniat mendirikan *social enterprise* atau perusahaan sosial. Sebuah usaha yang menghasilkan profit dan memberi dampak baik kepada masyarakat.

Setahun setelahnya, Santi membangun sebuah perusahaan Creativeable Project Indonesia. Tujuannya membantu teman disabilitas yang sulit mengembangkan produk. Juga memberi bantuan menangani isu permasalahan sosial yang ada di sekitar.

Memulai usaha tentu bukanlah hal yang mudah. Apalagi saat itu belum banyak yang paham soal *social*

*enterprise*. Banyak yang mengira mereka mencari peruntungan dengan menjual kedisabilitasan.

Belum lagi terkendala oleh modal yang tidak seberapa untuk membangun usaha. Ia menyisihkan uangnya agar dapat membeli bahan-bahan modal untuk usaha.

“Sedih awalnya, tapi Alhamdulillah bisa jalan terus karena bantuan teman-teman lainnya,” ungkapnya.

Usahanya pun membuahkan hasil, Creativeable Project mendapat penghargaan dari Liputan 6 SCTV Awards 2018 di kategori Pemberdayaan UMKM.

Meskipun sering berkomunikasi dengan non-disabilitas, kata Santi, seiring berjalannya waktu pendengarannya menurun. Ia hanya mengandalkan gerakan atau tulisan untuk berkomunikasi. Beruntung saat merantau ke Yogyakarta, ia bertemu dengan Deaf Art Community. Sebuah komunitas yang menjadi tempatnya belajar bahasa isyarat dan budaya tuli.



FOTO DOK: NARASUMBER

## Keterbatasan Santi sebagai penyandang disabilitas dan Liani yang memiliki anak difabel bukan penghalang untuk tetap melangkah.

Meninggalkan Kota Pelajar, Santi bersama suami Faqih Asnan hijrah ke Riau, tepatnya Pekanbaru pada pertengahan 2018. Ilmu yang didapatkannya selama di Yogyakarta, ingin dibagikan di tempat baru.

Pindah ke Pekanbaru bukanlah hal yang mudah baginya. Terutama mengakses informasi layanan publik dan fasilitas umum. Sebab, menurut Santi, Bumi Lancang Kuning masih minim pengetahuan tentang disabilitas. Pun membuat Creativeable Projectnya sempat vakum sampai awal 2019.

Hal inilah yang menjadi motivasi Santi untuk membuat perkumpulan bagi penyintas tuli di Riau. Tepat pada 14 April 2019, menjadi awal Komunitas Tuli Lancang Kuning atau Kutilang berdiri. Tentu dengan bantuan sang suami yang mendukung penuh keinginannya.

Lewat Kutilang, ia mengajak teman tuli – sapaan akrabnya untuk bergabung dan belajar bersama. Teman tuli yang dominan remaja perempuan itu diajarkan Bahasa Isyarat Indonesia secara gratis. Akhir pekan jadi hari yang ditunggu bagi anggota Kutilang. Sebab disitulah waktu mereka berproses mengembangkan diri. Saling berbagi antar satu sama lain.

Setelah berdiri hampir tiga bulan, Kutilang berhasil mewadahi teman tuli di Riau dengan program utama kelas bahasa isyaratnya. Ditambah dengan aksesibilitas yang ramah tuli, advokasi pemenuhan hak teman tuli dan pengembangan potensi teman tuli. Rumahnya jadi tempat seluruh aktivitas Kutilang.

Komitmentnya dalam menjalankan komunitas Kutilang, mengantarkannya pada Juara III Pemuda Pelopor Nasional 2020 bidang pendidikan. Diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan

Olahraga RI.

Dengan komunitas yang dibuatnya, banyak orang yang tertarik dengan dunia disabilitas. Terutama kehidupan tuli.

Sayangnya, pandemi Covid-19 membuat seluruh kegiatan terhenti. Begitu pula dengan Kutilang. Tak ada aktivitas yang dapat dilakukan selama pandemi sebab Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kutilang pun vakum untuk sementara waktu.

Seluruh kegiatan terhenti, ia pulang ke kampung halamannya. Hal ini yang membuat Santi harus putar otak bagaimana mengisi waktu luangnya. Wanita kelahiran Purbalingga ini akhirnya mencoba membuat konten berisi edukasi tentang tuli. Sebulan penuh ia terus membuat konten.

Tak disangka, konten yang disebar melalui Instagram, viral. Hingga ia kembali ke Pekanbaru dan terus melanjutkan aktivitasnya sebagai *content creator* atau pencipta konten. Mulanya, ia membuat konten ketika anaknya sudah tidur. Sebab, ia tak mau mengganggu waktu bersama anak jika buah hatinya masih terbangun.

Lewat akun @santi\_setyaningsih, Ibu dua anak ini bagikan pengalamannya dan pengetahuannya tentang tuli. Kontennya makin ramai dilihat orang. Santi banyak mendapat *endorse* yang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ia juga bagikan videonya lewat Tiktok. Hingga saat ini, ia punya pengikut Instagram sebanyak 50,8 ribu.

Ada suka, ada pula duka. Terkadang ia harus berhenti membuat konten jika anaknya sakit. Ia pun berdiskusi dengan suami bagaimana supaya dapat memberi edukasi sambil mengurus anak.

Menurutnya, konten ini adalah

pekerjaan dan ada tanggung jawabnya. Belum lagi, ia mendapat komentar yang tidak baik. Tapi, itu semua dihadapinya dengan lapang dada. Komentar buruk hanya ia biarkan. Terkadang ia meluruskan pernyataan yang tidak benar.

Sang suami, Faqih Asnan pun mendukung penuh kegiatan yang dilakukannya. Terkadang, Faqih ikut membuat konten padahal sebelumnya ia tak mau, Faqih hanya berfokus menjadi relawan yang mengajarkan bahasa isyarat kepada teman-teman yang ikut komunitasnya.

Penonton konten yang terus melonjak naik, membuat Santi turut mendapat tawaran sebagai pembicara yang membahas disabilitas. Terutama saat pandemi, banyak yang mengundangnya untuk mengisi webinar. Namun, aktivitas ini sudah jarang diambilnya karena kegiatan yang mulai padat.

Pandemi meredup, Santi tetap eksis dalam perkontenan edukasi tuli. Hingga akhirnya ia diundang oleh Rektor Universitas Lancang Kuning (Unilak). Dalam undangannya, Rektor Unilak memberi kesempatan emas kepada Santi. Ia diberi beasiswa penuh oleh Yayasan Raja Ali Haji Unilak untuk melanjutkan strata dua.

Tak menyiakan kesempatan, ia ambil Jurusan Manajemen. Ilmu ini akan diterapkannya dalam menjalankan usaha Santi sendiri. Juga menjadi ilmu yang dibutuhkan saat ini.

Selain itu, Santi juga ditawari sebagai konselor disabilitas bagian Pusat Studi Layanan Disabilitas Unilak. Konselor disabilitas pun ada setelah ia menerima tawaran tersebut. Dengan adanya bagian ini, mahasiswa disabilitas Unilak dapat dibantu bersama konselornya. Hal ini tentu membuatnya bahagia karena menjadi pembelajaran berharga

bagi hidupnya. Santi menekuni pekerjaan sambil menyebarkan ilmu bermanfaat.

Liani, teman Santi yang juga aktivis disabilitas sebut bahwa Santi adalah orang yang cerdas. Ia cepat belajar dan mudah paham apa yang dimaksud. Memiliki semangat yang tinggi dan aktif dalam organisasi terutama disabilitas tuli.

Dengan pengalamannya saat ini, Santi berharap teman disabilitas berani dalam mengeksplorasi diri. Apalagi sekarang mulai berkembang komunitas yang kerap membagikan ilmu disabilitas.

“Untuk teman disabilitas, tak perlu takut dengan kata orang. Semangat dan terus berjuang untuk mencapai cita-cita. Apapun kondisinya, kalian tetap mempunyai keistimewaan,” tutup Santi.

### Semangat Mereka, Semangat Komunitas

Para penyandang disabilitas memiliki kemampuan meski terbatas. Semangat mereka jadi saksi Liani.

Liani adalah seorang ibu dengan anak penyandang disabilitas. Ketua Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (FKKADK) itu mulai kegiatannya sebab diajak oleh teman untuk ikut komunitas disabilitas.

Tahun 2006, Julio – anak Liani bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Di sana Liani bertemu dengan teman yang ikut komunitas disabilitas. Menurut temannya, Liani cocok untuk ikut keanggotaan sebab punya anak disabilitas.

Liani mengiyakan tawaran temannya. Ia ikut Himpunan Wanita Disabilitas. Meskipun terasa asing karena hal baru, Liani tetap mengeksplorasi pengalaman baru. Awalnya ia hanya ikut jika ada waktu berkumpul. Tidak banyak berbicara, hanya menyimak isi perkumpulan.

Di tahun 2006 itu pula, komunitasnya mengadakan kegiatan Hari Penyandang Cacat atau sekarang yang dikenal sebagai Hari Disabilitas Internasional. Liani terpilih sebagai wakil sekretaris. Tentu menjadi tanggung jawab Liani untuk melaksanakan tugasnya, ia jadi aktif ikut kegiatan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia.

Semangatnya dalam komunitas, di tahun 2008 ia dan teman-temannya bikin wadah untuk orang yang peduli disabilitas. Yayasan Peduli Penyandang Cacat Riau atau Yapencari namanya. Awalnya, bukan Liani yang jadi ketuanya. Ada orang lain yang ditunjuk. Hanya saja, ketua awal tidak pernah datang tiap ada rapat. Akhirnya Liani ditunjuk untuk jadi ketua.

“Iya saya rela jadi Ketua Yapencari, tapi tolong diajarin dan dibimbing ya,” ujarnya sambil mengingat.

Hingga pada tahun 2012, Kementerian Sosial atau Kemensos punya program yang akan jadi wadah bagi para orang tua yang miliki anak disabilitas. Terbentuklah FKKADK. FKKADK Riau pun terbentuk, jadi anggota yang ke-29. Liani diminta untuk mengajak beberapa teman yang mau turun jadi relawan. Hingga terbentuklah FKKADK Provinsi Riau, FKKADK Kota Pekanbaru, dan FKKADK Kabupaten Kampar.

FKKADK sendiri berfokus pada keluarga yang kurang mampu, terutama yang memiliki anak disabilitas. Mula dibentuk, komunitas ini sering mendapat bantuan oleh Kemensos. Hampir 300 anak terbantu.

Ada beberapa kegiatan FKKADK. Seperti memberi bantuan untuk keluarga yang anaknya disabilitas. Pendampingan untuk orang tua untuk edukasi merawat anak disabilitas. Terkadang memberi pelatihan parenting yang diberikan oleh pemerintah. Pun dilakukan kunjungan yang bertujuan mengedukasi orang tua penyintas disabilitas.

Dalam kunjungannya, anggota akan mengecek kondisi si anak. Beberapa bulan kemudian akan dilakukan pengecekan kembali apakah ada kemajuan anak setelah orang tuanya mendapat edukasi.

Kata Liani, FKKADK juga memiliki

terapis yang akan membantu tumbuh kembang anak. Tentu dibantu dengan komitmen orang tua. Ia sebut, si terapis rela tak dibayar asal ada kemajuan dari anak penyintas disabilitas.

Karena keterlibatan FKKADK dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, terbentuklah peraturan daerah mengenai disabilitas pada 2013. Namun, nanti akan direvisi kembali sebab munculnya Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Saat 2016, anggaran terhenti sebab FKKADK bukan lagi di bagian Direktorat Disabilitas. Pada saat itulah, anggota FKKADK tak semuanya jalan. Pasalnya, dana yang terhenti membuat anggota kesulitan memberi bantuan pada keluarga yang miliki anak disabilitas.

“Hanya yang hatinya terpanggil untuk menjadi relawan,”

Meskipun dana dari kementerian telah terhenti, Dinas Sosial Provinsi Riau masih menyisihkan bantuan bagi anak disabilitas. Tapi semenjak pandemi, bantuan dialihkan seluruhnya ke keluarga yang terkena dampak Covid-19. FKKADK hanya bisa berharap pada donatur yang baik hati memberikan bantuan.

Ternyata, mukjizat tetap ada. Saat pandemi, malah banyak donatur yang memberikan bantuan kepada keluarga kurang mampu. Lewat FKKADK, bantuan diberikan oleh para donatur. Pemberian bantuan berupa sembako pun akan diberikan secara bergantian, agar semua keluarga dapat bagian.

FKKADK juga membantu mencari donatur bagi anak disabilitas yang ingin bersekolah. Dengan perjanjian uang bulanan tetap dibayar oleh orang tua. Nantinya, uang muka dibantu oleh donatur. Sebab, uang



masuk sekolah khusus disabilitas tergolong mahal, terkecuali bagi keluarga yang benar-benar kurang mampu. Nantinya akan dicari donatur yang bersedia.

“Tuhan itu maha baik,” ucapnya sambil tersenyum.

Hingga saat ini, anggota FKKADK hanya berfokus pada wilayah Pekanbaru. Terdata ada 300 anak disabilitas yang selalu mendapat bantuan. Ada 175 anak yang paling diperhatikan dan dipantau tumbuh kembangnya. Dengan bantuan donatur, mereka selalu mengusahakan paling sedikit dua anak mendapat bantuan tiap minggunya.

Liani ceritakan bagaimana pengalamannya menghadapi anak disabilitas. Menurutnya, anak disabilitas harus ditegaskan dari awal. Sebab jika sudah besar, karakter dan perilakunya sudah terbentuk dan akan sulit diubah. Belum lagi tenaga anak disabilitas lebih kuat dibanding anak non disabilitas.

Selain menambah pengalaman dan ilmu dalam merawat anak disabilitas, Liani juga bilang ia secara tak langsung bisa bahasa isyarat. Wanita berumur 51 tahun itu juga mendampingi Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) dari tahun 2013.

Awalnya tak ada niat untuk belajar isyarat, lama kelamaan malah dapat memahami kata-kata sederhana dalam bahasa isyarat. Hal ini pula yang membuat banyak penyintas disabilitas yang bergantung padanya. Liani cukup tegas supaya penyintas dapat mandiri melakukan aktivitasnya seperti orang non disabilitas.

“Mereka aku ajarin juga biar bisa mengurus surat-surat penting ke kantor. Supaya kalau tidak ada saya, mereka bisa mandiri,” ungkapnya.

Ada kesulitan sendiri dalam mendampingi disabilitas. Sebelumnya ia tak paham apa yang mereka maksud. Karena keterbatasan dalam literasi. Tata bahasanya pun sering tak tersusun yang membuat bingung. Pengalamanlah yang membuat Liani akhirnya paham apa yang ditulis oleh penyandang disabilitas.

Belum lagi kesulitan saat,

disabilitas tuli menanyakan apa bahasa isyarat dari kata-kata yang baru muncul. Melakukan bahasa isyarat pun cukup melelahkan karena harus berpikir apa isyarat yang sesuai dengan kata yang diperlukan. Jadi, butuh minimal dua orang penerjemah jika kegiatan lebih dari tiga jam. Juru bahasa isyarat bertugas mendengar, merangkum, dan mengisyaratkan kembali.

“Jadi penerjemah bahasa isyarat itu seperti kita berlari kiloan meter,” tuturnya sambil tertawa.

Dari pengalaman inilah yang membuatnya bisa bahasa isyarat. Sampai ia ditunjuk sebagai juru Bahasa Isyarat Indonesia saat konferensi pers Gubernur Riau tentang Covid-19.

Katanya, jadi pendamping disabilitas, tidak boleh memengaruhi keputusan orang yang didampingi. Mereka termasuk sensitif, kata Liani, sehingga harus memberi nasehat secara perlahan.

Tak jarang, penyintas disabilitas salah paham apa yang dikatakan Liani kepadanya. Ia hanya bisa sabar dan kembali meluruskan apa yang disampaikan secara jelas dan penggunaan kalimat yang lebih baik. Kabar baiknya, jika sudah percaya dengan orang, penyintas akan terbuka dan mau menceritakan apa saja yang terjadi di hidupnya. Pun, sebagai aktivis non disabilitas, harus menjadi netral dan penengah antara penyintas disabilitas lainnya.

Liani senang dapat mengikuti organisasi FKKADK. Sebab hal ini terus membuatnya selalu bersyukur dengan keadaannya. Ia jadi tak selalu memandang ke atas, dan tak iri dengan kehidupan orang lain.

Ibu dua anak ini pun selalu berdoa dan berharap agar selalu dikelilingi dengan hal yang positif. Dijauhkan dari hal negatif. Tentu, berdoa agar FKKADK terus dapat memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Juga semakin banyak yang peduli dengan anak penyandang disabilitas.

### **Bagaimana Negara Menjamin Hak Disabilitas?**

Santi dan Liani adalah bukti nyata bagaimana difabel masih menjadi isu penting hingga saat ini.

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016

tentang Penyandang Disabilitas, ada lima kategori disabilitas. Mulai dari fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda atau multi. Menurut data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen.

Forum Masyarakat Sipil Pemantau untuk Indonesia Inklusif Disabilitas 2022 katakan difabel masih belum menikmati hak setara di berbagai sektor. Khususnya di bidang hukum dan akses terhadap keadilan, ketenagakerjaan, dan pendidikan. Bidang kesehatan dan situasi bencana juga masih memprihatinkan.

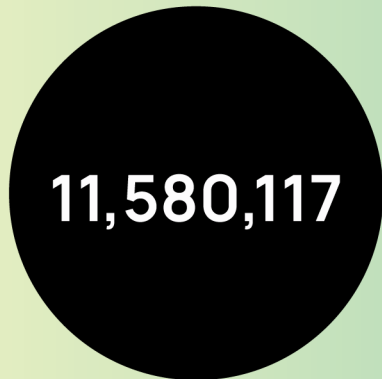
Terlebih, hingga saat ini, tak ada data akurat tentang perbandingan kesenjangan pendidikan, pekerjaan, akses bantuan sosial dan layanan peradilan antara difabel dan non difabel. Hal ini, menurut International Labour Organization, membuat terhambatnya serangkaian aksi dan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri menyoroti hal itu. Menurut mereka, angka yang tercatat saat ini jauh dari rata-rata persentase global. Angka resmi pemerintah untuk penyandang disabilitas masih bervariasi. Antara empat dan lima persen. Jumlah ini dinilai sangat kontras dengan rata-rata global sebesar 15 persen.

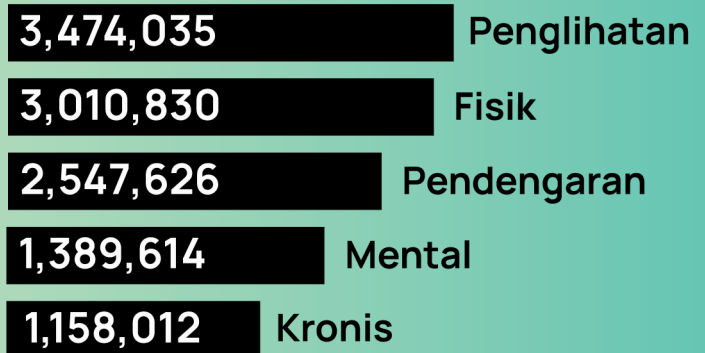
Meskipun begitu, Komisi Nasional Disabilitas (KND) hadir di tengah-tengah kekhawatiran pada 1 Desember 2021. Dilansir dari Tirto.id, Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Maulani Rotinsulu menyoroti terbentuknya KND yang berada di bawah Kemensos. Sebab, KND memilih tugas dan fungsi untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan advokasi, termasuk harus memenuhi hak-hak terhadap kaum disabilitas yang nantinya diusulkan kepada Kemensos.

Menurut dia, jika di bawah Kemensos, maka tugas dan fungsi KND tidak efektif dan rentan konflik kepentingan. Parahnya lagi, bila KND hanya menerima program dari Kemensos tanpa mendengar usulan dari kelompok disabilitas.\*

# DISABILITAS DALAM ANGKA



Penyandang Disabilitas  
di Indonesia\*



Kasus Kekerasan  
Terhadap Anak\*\*



Kekerasan  
Seksual\*\*

Kasus yang  
paling banyak terjadi

264

Laki-laki Perempuan

764

Jika terjadi kekerasan terhadap  
Perempuan dan Anak, Hubungi :

**SAPA129**

layanan Sahabat

Perempuan dan Anak 129



129



08111-129-129



ILUSTRASI: ELLYA BM

# RISET NIKAH MUDA, TAK SELAMANYA JADI MASALAH

Oleh Tegar Pamungkas

Rasa penasaran Jumili terhadap keberlangsungan rumah tangga dalam perkawinan di bawah umur menghantarkannya dalam sebuah penelitian. Ia tancap gas mengupas dampak pernikahan usia muda di Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

Maksud pernikahan dini atau muda, kata Jumili, laki-laki dan perempuan yang menikah di bawah batas legal negara. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, usia minimal menikah adalah 19 tahun. Baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan hal itu, pernikahan dini tidak dapat memenuhi syarat perundang-undangan negara. Pasangan yang memutuskan nikah muda bakal dapat dokumen pernikahan saat telah menginjak umurnya. Terkait hal tersebut, alih-alih menunggu hingga berusia legal, pasangan nikah muda berpatokan pada asas hukum agama.

“Biasanya, pasangan yang nikah muda yang belum legal hanya dinikahkan secara agama. Sementara untuk dokumen seperti buku nikah akan diberikan saat sudah masuk usianya,” jelas Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau ini.

Di Kubu Babussalam, pernikahan dini tidak tabu. Sebab hal ini kerap dilaksanakan. Meski dalam UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, dituturkan bahwa pernikahan di bawah umur 21 tahun harus tetap didampingi orang tua.

Penelitian yang berasal dari sumber dana DIPA UNRI 2021 ini membagikan angket dan mewawancarai sebelas pasangan serta sepasang orang tua. Ia memperoleh 15 juta melalui skema dosen muda.

Pertama, ada pasangan LI dan FI. Cinta menjadi alasan mereka untuk melakukan pernikahan dini. Mereka mengaku saling mencintai satu sama lain. Sehingga, memutuskan nikah muda. Selain itu, pasangan A dan B memiliki perasaan serupa. Mereka mengaku melakukan pernikahan dini atas dasar cinta.

Pernikahan pada usia muda dalam

# Jumili: Menikah muda bukan masalah dalam perkawinan. Namun, perlu jadi perhatian lebih. Sebab, dapat melahirkan perselisihan yang berujung ke perceraian.

penelitian ini sebagian besar didasari oleh cinta. Lebih lanjut, ketika bersama pasangan cenderung lebih senang dibandingkan sebaliknya.

Untuk mengatasi konflik dalam rumah tangganya, mereka saling meluangkan waktu bersama. Juga saling menunjukkan perasaan cinta dan sayang pada pasangan masing-masing.

Pasangan J dan S lebih blak-blakan. Mereka mengaku tertarik dengan fisik pasangannya. Sementara NM dan SU melakukan pernikahan dini karena sudah saling percaya.

Dalam jurnalnya, tidak menampilkan bahwa terjadinya cinta dan pernikahan diawali dari hal-hal fisik. Secara umum pasangan muda memang menyukai pasangannya secara fisik. Begitu juga, pasangan muda mempunyai kesenangan tersendiri pada bagian-bagian tertentu dari penampilannya.

Selain cinta, ada faktor orang tua yang bisa mendorong pernikahan muda. Seperti halnya pasangan muda Y dan L. Terjadinya perkawinan usia muda pada pasangan ini dapat disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga.

Orang tua gadis berpikir, jika satu anggota keluarga mereka menikah, maka tanggung jawab dari segi finansial akan berkurang. Seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam keputusan-keputusan penting yang berdampak kepada keluarga, pasangan muda mengambil keputusan berdasarkan diskusi bersama. Jadi, tidak mengedepankan ego masing-masing. Hal ini tertulis dalam penelitian tersebut.

Lain halnya dengan dua pasangan

terakhir yang didatangi Jumili. P dan Mi mengaku menikah sebab saling menghormati kesetaraan. Jumili menyimpulkan pasangan muda ini secara umum merasa setara terhadap egonya. Mereka mengambil keputusan penting dengan diskusi bersama.

“Jadi, tidak mengedepankan ego masing-masing,” kata Jumili.

Meski begitu, kata Jumili, tetap ada sebagian kecil yang merasa adanya keterpaksaan. Ada yang merasa belum siap untuk menikah. Namun, ada suatu hal yang membuat mereka terpaksa harus menikah.

Singkatnya, sebuah jawaban ia dapatkan dari penelitian itu. Cinta, jadi faktor kebanyakan terjadinya pernikahan. Alih-alih merasa terpaksa, pasangan muda ini merasa bersyukur. Mereka juga menganggap pernikahan merupakan anugerah dari Tuhan.

Selain itu, senang saat bersama serta saling tunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang. Walaupun terjadi konflik, akan dilalui bersama dan berpijak atas nama cinta. Orang tua mereka pun tidak melarang untuk menikah.

Kekhawatiran Jumili akan runyamnya pernikahan muda, nyatanya tak terjadi. Menurut psikologis, pasangan nikah muda tidak meningkatkan jumlah perceraian. Awalnya Jumili mengira psikologis suami dan istri yang belum matang dapat akibatkan keretakan rumah tangga.

Faktanya, dari hasil riset Jumili, pasangan nikah muda rupanya mampu saling mengerti perihal tanggung jawab masing-masing. Walaupun tidak semua pasangan.

Perihal ekonomi, pasangan muda ini tidak memiliki kendala berarti. Meskipun beberapa ada yang masih menumpang hidup dengan orang tua.

Ini simpulkan, nikah muda tidak melahirkan perkara dalam rumah tangga. Akan tetapi, disertai arahan orang tua pasangan. Peran orang tua dibutuhkan dalam keberlangsungan pernikahan, pasal minimnya pengetahuan pasangan akan tanggung jawab dan peran sebagai suami-istri.

“Ya emang dari hasil risetnya, aman-aman saja,” pungkask Jumili.

Menikah muda, menurut Jumili, bukan masalah dalam perkawinan. Namun, perlu menjadi perhatian lebih. Pernikahan dini dapat melahirkan perselisihan yang berujung ke perceraian.

Berdasarkan penelitiannya, Jumili menemukan pasangan muda yang belum tercukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Ketatnya persaingan di dunia pekerjaan mengakibatkan pasangan kesulitan mencari kerja. Di sisi lain, penghasilan suami yang belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Perihal tempat tinggal, beberapa tinggal di rumah yang layak dan nyaman walaupun masih ada yang tinggal bersama orang tuanya. Soal tabungan masa depan, sebagian besar pasangan muda tidak ada meskipun sudah ada rencana untuk memilikinya.

“Secara umum dan menurut norma yang ada pada dasarnya setiap orang akan atau ingin menikah. Setiap pernikahan tentu akan mempunyai dampak,” tulis Jumili dalam jurnalnya yang diterbitkan pada Juli 2021 ini.\*

# BANGKITLAH INDONESIA

Oleh **Almuhaimin Kembara Elmarbuni**

*Negeri ini seperti remah nasi, yang dilelang semut-  
semut api  
Negeri ini bak kapal emas, yang dirampas bajak laut  
buta  
Negeri ini seindah mawar, tapi punya oknum berbisa  
Negeri ini bagai terkubur, menangisi luka dan dosa*

*Tak ada jiwa yang bersua dalam simpul cinta  
Tiada hati yang mengasihi dalam sanubari  
Hanya ada terselip duri yang kehilangan jati diri  
Kemana berlabuhnya para nakhoda*

*Kemana hilangnya mutiara  
Akankah mereka lupa petuah moyang kita:  
"Kerahkan segenap tenagamu demi Indonesiamu  
Sorakkan seluruh semangatmu demi Indonesiamu  
Korbankan jiwa ragamu demi Indonesiamu  
Karena hidup matinya negeri ini  
Berada di cengkeramanmu lagi"  
Lihatlah bangsa kita*

*Porak poranda bersama kerikilnya  
Hanyut terombang-ambing tenggelam dalam  
kebodohan  
Para kuncup muda termangu tanpa kata  
Dibungkam narkoba sang primadona*

*Para kuncup tua lelah berhati mulia  
Dibuai rayu fatamorgana, muslihat pekerjaannya  
Rakyat-rakyat murka bergerilya di kota-kota  
Lewat demonstran dengan bogem dan batu baja*

*Aparat keamanan diambang kegamangan  
Maju salah bertahan binasa  
Sedangkan oknum terkaji  
Mata air anarki negeri*

*Sembunyi di balik jeruji dusta  
Menunggu kabar siapa yang terkapar  
Negeri ini di ujung kalimat  
Menunggu simpulan dan amanat*

*Akhir dari perseteruan ambisi dan birahi  
Yang mencabuli inci pertiwi  
Tuhan  
Kini hanya padamu segala hajatan kupanjatkan*

*Agar makna merah putih bergairah didalam jiwa  
Agar nyanyian nusantara menggelegar di cakrawala  
Agar tinta-tinta luka luntur oleh cinta  
Agar semaian dosa tenggelam oleh doa*

*Biarlah darah yang terlanjur tumpah  
Menyimpan sejarah di tanah duka  
Biarlah tangis yang meraung  
Menjadi petualangan yang berkabung  
Bangkitlah Indonesia  
Agar Soekarno, Soeharto, Kartini bangga padamu  
lagi*





# HITAM PUTIH WISUDA MASA LAMPAU

Oleh **Fani Oktafiona**

**W**isuda menjadi momen penting bagi setiap mahasiswa. Selama 60 tahun Universitas Riau (UNRI) berdiri, kampus biru langit ini telah luluskan banyak mahasiswa dari program sarjana, pascasarjana, sampai doktor. Secara teknis, resepsi digelar setiap tahunnya. Namun sayang, sejak dua tahun lalu UNRI gelar wisuda dalam jaringan atau daring. Pandemi Covid-19 jadi

pemicunya.

Kini angin segar berhembus. Pandemi sudah mulai reda, masyarakat dan instansi sudah diberikan ruang untuk bergerak lebih bebas. Tak terkecuali UNRI. Kampus ini akan kembali taja wisuda luar jaringan pada bulan Oktober.

Hal ini berdasarkan bagian akademik rektorat yang mengeluarkan dengan nomor

673/UN19/WA.00.01/2022.

Laksana dulu, pergelaran wisuda dilaksanakan di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) kampus UNRI Gobah.

Bahana mengajak pembaca berselancar lebih dalam bagaimana wisuda UNRI dari masa ke masa. Mari mulai dari 1996. Terekam dalam Koran Bahana edisi Maret 1996 bertajuk Senang, Marah dan

Sedih dalam Pesta itu. Tahun itu, terjadi ribut-ribut antara panitia wisuda dan tamu undangan. Peralnya, sang tamu lupa membawa kartu undangan. Walau sudah memberikan alasan, namun panitia seolah tutup telinga.

Cekcok tak terhindarkan, tamu yang telah mendapatkan kartu undangannya, menyodorkan kepada panitia. "Nih, ambil!" ujar tamu. Namun panitia yang sudah terpantik emosi melayangkan tangannya ingin memukul tamu seraya berkata "Saya tampar nanti kamu!".

Meski ribut, acara wisuda tetap berjalan tanpa terpengaruh kejadian. Ketika rektor M. Diah membaca sederet nama wisudawan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, ia mengajak hadirin untuk mengheningkan cipta untuk Ramilus, sarjana Jurusan Sosiologi tahun 1989 yang urung diwisuda karena telah dipanggil Yang Maha Kuasa.

Lompat tujuh tahun berikutnya. Bahana mengarsipkan cerita wisuda dalam surat kabar kampus No. 197 Tahun XX Oktober-November 2003 dengan judul *Amburadunya Pelaksanaan Wisuda*. Masa itu pusat pemerintahan UNRI telah pindah ke Kampus Bina Widya. Gedung PKM yang semula menjadi tempat pelaksanaan wisuda harus beralih ke halaman Rektorat Kampus Panam. Sehingga, perhelatan harus menggunakan tenda warna-warni yang dianggap kurang layak bagi acara besar sekelas wisuda. Selain itu, menjadikan acara kurang khidmat serta kehilangan kesakralannya.

Tak hanya itu, acara juga tidak didukung dengan *sound system* dan TV monitor yang memadai. Banyak dari orang tua wisudawan yang tidak dapat mendengarkan dan menyaksikan anak-anaknya dilantik. Padahal tujuan mereka datang jauh-jauh ke Pekanbaru khusus untuk menyaksikan pelantikan tersebut.

Belum lagi keadaan cuaca yang tidak menentu.

"Wisudawati dengan tata rias yang sudah rapi dari awal menjadi berkeringat dan banyak yang make-up nya lumer akibat keringatan," kritik Titi, salah seorang wisudawan UNRI saat itu.

Masing-masing mahasiswa sepertinya mempunyai pendapat yang hampir sama tentang pelaksanaan wisuda saat itu. Seperti yang diutarakan oleh Eko Priyanto, wisudawan Fakultas Pertanian Jurusan Agronomi 1997. Ia menyayangkan keterlambatan dalam pemberian ijazah yang harus menunggu selesai wisuda terlebih dahulu.

## "Pemberian transkrip nilai dan ijazah seharusnya langsung diberikan sewaktu wisuda tanpa harus menunggu," harapnya.

Tambah lagi para orang tua wisudawan yang tidak diberi konsumsi. Keluhan-keluhan seperti itu bukan baru kali itu terjadi. Semenjak kampus UNRI pindah ke Bina Widya Panam di awal tahun 90an.

Namun Pembantu Rektor atau Purek III waktu itu, Ariffien Mansyoer menyangkal hal tersebut. Ia katakan bahwa pelaksanaan wisuda UNRI memang demikian dari tahun ke tahun.

"Tidak ada sejarahnya perguruan tinggi di dunia ini yang memberikan konsumsi kepada para wisudawan dan orang tuanya, dengan uang yang dibayarkan mahasiswa itu saja masih

kurang untuk pelaksanaan wisuda seperti sekarang ini," untkapnya.

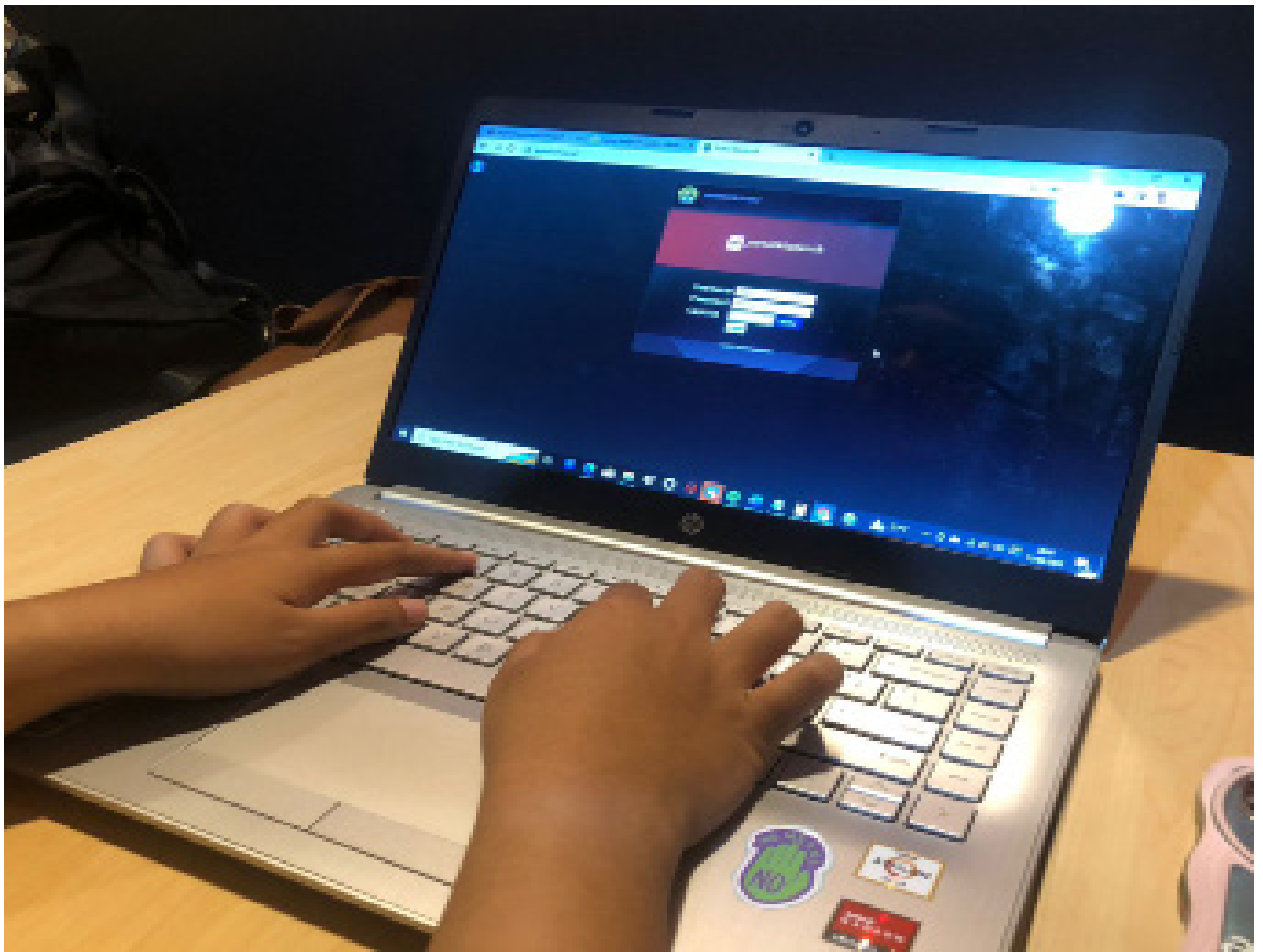
Ketimpangan selanjutnya adalah tidak adanya ketua pelaksana wisuda. Ketika Bahana mencoba mengkonfirmasi perihal tersebut, pimpinan UNRI saling lempar tanggung jawab. Usman Manan menyatakan bahwa ketua panitia adalah Purek IV UNRI, Suardi Loekman.

"Biasanya Purek I, Prof Dr. Dadang Iskandar namun berhubung kemarin ada acara dies natalis UNRI maka acaranya digabung dengan wisuda dan ketua panitia adalah Drs. Suardi Loekman," jelasnya.

Suardi membantah pernyataan dari Usman. Ia katakan bahwa ia bukan ketua panitia dan menyebutkan Purek I lah ketuanya. Bahkan ia memperlihatkan Surat Keterangan Rektor yang memang tidak ada yang menyatakan bahwa Suardi sebagai ketua panitia wisuda. Saat dikonfirmasi, Purek I juga membantah dirinya sebagai ketua panitia wisuda.

Menanggapi permasalahan wisuda kala itu, Usman Manan selaku sekretaris panitia wisuda UNRI bilang bahwa pihak universitas telah berusaha untuk menertibkan acara. Biasanya di dalam kepanitiaan Pembantu Dekan (Pudek) III tidak diikutsertakan. Maka untuk kali ini mereka meminta bantuan kepada Pudek III tiap-tiap fakultas agar acara dapat berjalan lancar.

Ariffien mengakui bahwa UNRI memang belum mampu menyediakan gedung auditorium karena terkendala masalah dana. Menurutnya, tiap tahun UNRI terus mengajukan ke Pemerintah Daerah untuk membangun auditorium yang rencananya akan didirikan di antara pustaka dengan FE dengan kapasitas 4500 meter kuadrat di atas lahan seluas 50 x 75 meter kuadrat. Namun sampai saat itu belum dapat dipenuhi.\*



Ilustrasi : Eilya BM

# PEMBAHARUAN SERVER, LANGKAH UNRI BENAHI KINERJA PORTAL AKADEMIK

Pengadaan server baru ini telah direncanakan sejak 2020 lalu. Namun, baru terlaksana setahun setelahnya.

Oleh Marchel Angelina

**M**ellisa Suginda gelisah memandang portal akademik Universitas Riau atau UNRI. Malam itu, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini kelabakan. Tak bisa mengambil mata kuliah untuk semester yang akan datang jadi persoalan.

“Pembayaran SPP anda belum terdeteksi,” begitu tulisan yang tertera pada situs portal.unri.ac.id ini.

Padahal, Mellisa sudah membayar Uang Kuliah Tunggal beberapa hari yang lalu. Masalah ini membuatnya mau tak mau bergegas melapor ke staf jurusan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, pembayaran Mellisa ternyata tidak dapat terlacak oleh sistem.

Erornya portal akademik bukan hanya sekali terjadi. Beberapa kali mahasiswa mendapati kejadian serupa. Terlebih saat masa pengisian Kartu Rencana Studi. Beberapa ada yang lamban hingga sama sekali tak bisa diakses.

Pengadaan peladen baru menjadi harapan bagi seluruh civitas akademika UNRI. Kepala Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi (UPT TIK) Iswadi Hasyim Rosma menjawab hal itu. Ia sampaikan berbagai upaya telah dilakukan dalam mengatasi hal tersebut.

“Dulu lambat? Iya. Tapi kita perbaiki terus. Di akhir-akhir ini memang kita fokus ke sana,” jelasnya.

Mendengar hal itu, BM coba jemput bola. Salah satunya ke mahasiswa Sistem Informasi UNRI Afrido. Ia mengaku pada awal 2022, akses portal akademik masih terasa lelet. Apalagi saat masa pengisian Kartu Rencana Studi.

“Semester tiga engga. Tapi pas semester satu sama dua, iya,” ucapnya.

Serupa dengan Welsa Alfiona Putri. Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional ini merasakan ada perbaikan yang signifikan. Ia menilai tak sesulit semester lalu.

Salah satu dosen turut sampaikan pendapat. Elfizar salah satunya. Dosen Program Studi Sistem Informasi ini sampaikan server UNRI dianggap telah memenuhi syarat minimal sebuah server. Menurutnya,

semester ganjil tahun ini sudah terjadi perubahan drastis dalam kecepatan portal akademik.

Ia bandingkan kecepatannya yang dulu dan sekarang. Jika dulu lambat sekali, sekarang ia merasa nyaman.

“Saya dosen, untuk menyetujui KRS mahasiswa udah nyaman. Dulu kalau kita ngeklik bisa [sambil] ngopi dulu. Kemarin saya juga tanya beberapa mahasiswa, sudah cepat juga katanya. Nah, artinya udah ada peningkatan,” tambahnya.

### Angan-Angan Server Baru

Penambahan jumlah server jadi solusi saat ini. Ketua Divisi Server UNRI Andi Saputra menjelaskan kalau peladen memiliki batasan dalam menampung aplikasi. Apabila aplikasi yang dipasang telah melebihi batas, bakal mempengaruhi kecepatan kinerjanya.

Di UNRI, penambahan jumlah server serta instalasinya telah dilaksanakan pada Oktober dan November 2021. Sementara, pemindahan aplikasi baru dimulai pada bulan Desember 2021.

“Itu [Portal akademik] sudah kita pindahkan ke server yang baru, yang koneksinya lebih stabil dan lebih besar,” jelasnya.

Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) UPT TIK 2021, pembelian server HCI Cisco dengan tiga node ini menghabiskan biaya sebesar Rp4.421.100.000. Ditambah biaya perpindahan server web lama ke server baru senilai Rp49.000.000.

Pengadaan server baru ini telah direncanakan sejak 2020 lalu. Namun, baru terlaksana setahun setelahnya.

Andi sendiri membenarkan kalau kinerja portal akademik memang belum optimal pada awal 2022. Saat itu, memang tengah dilaksanakan penambahan modul aplikasi pada portal akademik.

“Setelah dicek sama tim mereka [divisi sistem dan database], ketahuan ternyata ada satu modul yang bikin aplikasi itu lambat. Sehingga begitu modul itu ditutup, diberhentikan dulu, lancar lagi,” tambahnya.

Anah Romi, ketua tim divisi sistem dan database juga sampaikan hal serupa. Katanya, memang ada

modul yang perlu dievaluasi saat itu. Selain itu, lambatnya kinerja portal akademik terjadi sebab belum rampungnya proses migrasi aplikasi portal akademik ke server baru. Migrasi disini maksudnya adalah perpindahan data.

“Server yang baru itu *full* memang optimalnya kita laksanakan di semester ganjil. Sementara dalam semester genap itu dia masih dalam proses migrasi,” jelasnya.

Waktu menjadi kendala utama lambatnya proses migrasi portal akademik ke server terbaru. Romi ceritakan beberapa tahap yang harus dilalui dalam pemindahan aplikasi ke server yang baru. Salah satunya adalah konfigurasi.

Romi menjelaskan bahwa server harus dalam keadaan mati saat melakukan konfigurasi. Sementara itu, di awal tahun UNRI tengah mengadakan penerimaan mahasiswa baru.

“Prosesnya panjang. Apalagi kita memindahkan kondisi server yang sedang *live*. Kita nggak ada *back up*. Jadi kita mesti harus melihat timenya. Kapan ini bisa diturunkan, kapan ini bisa di *off*-kan,” jelasnya.

Akibat kendala ini, Romi menyampaikan ada hari tertentu server UNRI dinonaktifkan. Tepatnya sepanjang bulan Juni dan Juli 2022.

“Sabtu minggu portal kita *down*-kan agar konfigurasinya final,” tambahnya.

Sebelum pemindahan portal akademik ke server baru, ada beberapa upaya yang telah dilakukan UPT TIK dalam menjaga performa aplikasi tersebut. Misalnya penjadwalan pengisian KRS.

“Penjadwalan upaya kita biar tidak terjadi *bottleneck*. *Bottleneck* itu penumpukan antrian,” ujarnya.

Akses portal secara bersamaan jadi hambatan. Hal ini dikarenakan server juga memiliki batas maksimumnya. Ia ceritakan dengan lebih sederhana. Ibarat sebuah jalan, meskipun jalan itu lebar, tetapi ketika yang melewati terlalu padat, maka arusnya tetap akan lambat.

Usai pergantian server, permasalahan *bottleneck* dinilai teratasi dengan baik. Romi

membuktikannya pada saat pengisian KRS semester ganjil. Saat itu, portal akademik tidak dibatasi. Seluruh mahasiswa dapat mengisi KRS meski bukan jadwalnya.

“Ibaratnya antara mahasiswa lama dan mahasiswa baru kita buka, antara semua fakultas kita buka. Dan itu masih lancar aja,” jelas Romi.

Upaya lainnya ialah optimalisasi seluruh perangkat yang ada di UPT TIK. Baik jaringan, server, maupun aplikasi. Romi menjelaskan tiap divisi pada UPT TIK saling berhubungan antara satu dan lainnya. Semuanya bekerja sama dan berjalan beriringan jika melakukan optimalisasi. Mulai dari sisi server jaringan, dan aplikasinya.

Lanjutnya, pembenahan pada portal akademik dilakukan kapan saja ketika ada laporan. Ia menjelaskan ada berbagai macam penyebab masalah pada portal akademik. Oleh karena itu, ketika ada laporan yang masuk, maka harus dianalisis terlebih dahulu apa yang menyebabkan permasalahan tersebut.

“Apakah servernya, jaringannya, aplikasinya, atau dari pihak luar, misalnya admin fakultas,” untkannya.

Setelah itu, lanjutnya, barulah bisa dibenahi. Oleh karena itu, penanganan permasalahan portal tidak instan. Cepat atau lambatnya tergantung pada permasalahan ada. Kolaborasi jadi kunci. Setiap ada aduan, semua tim melakukan pemeriksaan.

“Saya periksa dulu erornya mana. Saya cek dulu, analisa dulu. Oh ini erornya. Baru nanti saya *report* sama tim, entah itu sama tim server atau sama jaringan. Harus analisa satu-satu,” tambahnya.

### Teknologi Masih Jadul

Pemindahan server bukanlah salah satunya solusi untuk melaju kencang. Ada banyak hal yang akan diperbaharui kedepannya. Seperti penggantian *engine* atau peningkatan versi aplikasi portal akademik. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan performanya.

Ketertinggalan teknologi yang dimiliki UNRI terkadang menjadi hambatan. Saat ini, UNRI masih bertahan menggunakan *engine* berusia sekitar sembilan tahun. Padahal, pembaharuannya sangat

penting agar tidak ketinggalan zaman. Kecepatannya bisa berkali-kali lipat jika hendak mengunggah sesuatu. Memangkas waktu dari lima menit sampai hanya satu menit saja jika gunakan teknologi terbaru.

Meskipun begitu, mereka terus lakukan beberapa perbaikan serta penambahan modul terbaru yang disesuaikan dengan kemampuan *engine*. Ibaratnya merenovasi rumah tetapi tidak dirombak hingga habis.

“Jadi kalau dibilang dia *full* yang original tahun 2013, tidak,” jelas Romi.

Perbedaan ini menjadi hambatan beberapa kali oleh mereka. Misalnya ada *web service* atau *Application Programming Interface* (Antarmuka Pemrograman Aplikasi) yang dibagikan oleh kementerian dengan teknologi baru, terkadang peladen milik UNRI tak terhubung. Kendala itu jadi kesulitan utama selama ini. Melakukan perubahan yang sesuai jadi harapan mereka sekarang.

Pemukhtahiran versi portal akademik ini nantinya akan diikuti pula dengan pengembangan lain. Seperti *interface* atau tampilan aplikasi. Saat ini, sedang dalam proses pengajuan. Romi berharap dengan penggantian yang akan direalisasikan pada 2023, mampu meningkatkan performa portal akademik nantinya.

Selain *engine*, penambahan aplikasi juga terus dilakukan, menyesuaikan dengan kebutuhan akademik dan aplikasi terbaru yang disediakan oleh kementerian.

“Aplikasi itu dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan. Tergantung dari kebutuhan akademisnya,” jelas Romi.

### Kekurangan Sumber Daya Manusia

Ada sebuah infrastruktur dalam pengelolaan portal akademik. Terdiri dari aplikasi, jaringan, dan peladen. Hal ini disampaikan langsung oleh Iswadi. Ada banyak yang perlu dibenahi selain infrastruktur. Salah satunya Sumber Daya Manusia atau SDM.

Menurutnya, saat ini SDM yang ada di UPT TIK jumlahnya sedikit. Hal ini dikarenakan pada masa jabatannya, sebanyak empat orang staf pindah dan pensiun. Sayangnya,

hanya ada satu penambahan SDM.

“Artinya sumber daya kita sedikit,” jelas Dosen Teknik Elektro ini.

Selain kuantitas, kualitas sumber daya manusia pun harus diperhatikan. Iswadi berpendapat apabila kuantitas banyak, tetapi tidak berkualitas tentu saja sebuah institusi tidak berjalan dengan baik. Begitu pula dengan sebaliknya.

Pada tahun 2021, UPT TIK telah memberikan pelatihan bersertifikat bagi enam SDM-nya. Tepatnya pada Oktober. Berdasarkan LAKIP tahun 2021, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* sumber daya manusia yang ada. Ini juga sebagai salah satu langkah dalam mengatasi kendala-kendala yang ada di UPT TIK.

Iswadi juga bilang bahwa manajemen perlu menjadi perhatian dalam pembenahan portal akademik.

“Portal ini sebenarnya adalah layanan Akademik miliknya si akademisi. Tapi kita membantu mereka agar ini terselenggara dengan baik. Logikanya apanya? Logikanya harus ada sinergitas semua unsur,” jelasnya.

Lebih lanjut, Iswadi menjelaskan bahwa ketika ada masalah pada portal akademik, mahasiswa harus menanyakan dahulu ke pihak akademis selaku pemilik aplikasi. Misalnya ketika ada data yang tidak muncul, maka bisa tanyakan terlebih dahulu admin fakultas. Hal ini dikarenakan pihak UPT TIK hanya berperan sebagai penyedia layanan *online*, bukan penyedia data pada portal.

“Kecuali portal yang *down*, enggak bisa diakses. Kalau ada transaksi tidak jalan kemudian eror, itu tugas kami,” tambahnya.

Terakhir, Iswadi menyampaikan bahwa seluruh aplikasi pada sistem akademik, termasuk portal akan ditingkatkan versinya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Romi. Menurutnya, portal seharusnya sudah menggunakan PHP 7. Versi paling anyar dari bahasa pemrograman PHP. Pembaharuan server baru akan diadakan kembali pada 2024 nanti.\*



Foto : Ellya BM

# KEBUT LAYAN PENGADUAN KEKERASAN SEKSUAL

Oleh Karunia Putri

## Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan. Totalnya ada 88 persen kasus. 27 persen laporan pengaduan teratas berasal dari lingkungan universitas.

Mencuatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi membuat mahasiswa kelabakan mencari layanan pengaduan di kandang sendiri. Seperti berita akbar yang sempat mengguncang Universitas Riau (UNRI) 2021 lalu.

“Mahasiswa tidak tahu harus melapor ke mana di lingkungan kampus,” ungkap Saparen. Ia adalah Ketua Satgas PPKS UNRI sampai tahun 2024.

Hal ini membuat Satgas PPKS melakukan sosialisasi pada 14 Maret lalu. Bertajuk *Sosialisasi Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas Riau*. Dihadiri oleh dosen dan petinggi kampus. Juga perwakilan dari kelembagaan mahasiswa UNRI.

Sosialisasi dimulai oleh Inspektur Investigasi Inspektorat Jenderal Kemendikbud-Ristek, Lindung Saut Maruli Sirait. Berfokus pada topik kekerasan seksual. Ia katakan pihak Kemendikbud-Ristek telah melakukan transformasi pendidikan yang menjadi prioritas pendidikan. Pun telah melakukan riset guna mengumpulkan kasus kekerasan seksual yang terjadi.

Berdasarkan data riset yang telah dikumpulkan, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan. Totalnya ada 88 persen kasus. 27 persen laporan pengaduan teratas berasal dari lingkungan universitas.

Kemudian diikuti pesantren, tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama, dan terakhir adalah Sekolah Dasar. Terbukti sebanyak 207 anak menjadi korban pelecehan seksual di satuan pendidikan.

Namun kasus yang terjadi terus

menerus ini anginnya tak sampai ke permukaan.

“Ternyata regulasi-regulasi kita itu tidak sepenuhnya memberikan dukungan untuk mengantisipasi atau mencegah terjadinya kekerasan seksual,” ujar Lindung.

Munculnya Permendikbud No 30 Tahun 2021 menjadi angin segar bagi para korban. Kejelasan bentuk kekerasan seksual diulas secara gamblang menyempurnakan Permendikbud 82 Tahun 2015.

Dalam Permendikbud dijelaskan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh, dan atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Hal ini selaras dengan traumatik yang dialami korban. Sebab, penyempurnaan dilakukan bukan karena persoalan pada Permendikbud yang berlaku. Namun bagaimana sulitnya korban untuk melapor dan bagaimana media yang menyebarkannya.

Kebanyakan, ungkap Lindung, para korban yang melapor kepada pihak kepolisian akan berujung musyawarah dan perdamaian secara kekeluargaan. Hal tersebut selalu menguntungkan pelaku kekerasan seksual.

Berbekal pertimbangan yang ada, Lindung paparkan pula apa yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menghadapi gelombang kekerasan seksual.

Di antaranya pemenuhan hak

pendidikan setiap Warga Negara Indonesia, penanggulangan kekerasan seksual dengan pendekatan institusional dan berkelanjutan.

Kemudian peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan terakhir adalah penguatan kolaborasi antara Kemendikbud-Ristek dan perguruan tinggi dalam menciptakan budaya akademik yang sehat dan aman.

Melihat sepuluh program rektor salah satunya adalah membentuk UNRI aman, sehat, dan nyaman. Menteri pendidikan, kata Lindung, setuju untuk memprioritaskan agar menciptakan kampus yang aman dan nyaman. Sebab, kualitas tempat berilmu tak bisa diketahui bila tempat pendidikan, mahasiswa dan pendidik tidak merasa aman.

Bila perguruan tinggi mendapati laporan kekerasan seksual, kampus wajib melakukan penanganan yang meliputi pendampingan, perlindungan, pemulihan korban, dan penerapan sanksi administratif.

Kampus juga perlu memberikan ruang pendampingan. Karena yang sering terjadi adalah jika korban melapor, maka pelaku akan menyerang balik dengan laporan pencemaran nama baik. Undang-undang PPKS hadir melindungi korban yang telah melapor pada pihak terkait dan takut akan ancaman.

Berbicara soal traumatik, hasil riset menunjukkan bahwa pemulihan korban kekerasan seksual harus kepada psikolog. Rentang waktu yang dibutuhkan tidaklah cepat.

Logisnya adalah tiga sampai empat tahun. Terkadang ada yang menginjak enam tahun.

“Ini yang terkadang tidak terbayangkan. Pelaku minta damai dan selesai diberi kompensasi.

FOTO : HUMAS UNIVERSITAS RIAU

Tetapi korban bisa 6 tahun atau seumur hidup mengalami traumatik,” sambung Lindung.

Untuk sanksi bagi pelaku, hak istimewa diberikan kepada rektor. Pemimpin perguruan tinggi dapat memperberat sanksi administratif bagi pelaku kekerasan seksual dari hukuman yang diberikan oleh Satgas PPKS sendiri.

Dengan pertimbangan korban merupakan penyandang disabilitas, lalu melihat dampak kekerasan seksual yang dialami korban, serta terlapor pelaku merupakan anggota Satgas PPKS, ketua Program Studi, atau Ketua Jurusan.

Namun, bila perguruan tinggi tidak melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual maka akan dikenai sanksi administratif berupa penghentian bantuan keuangan atau bantuan sarana dan prasarana hingga penurunan tingkat akreditasi.

Lindung menekankan agar Kampus Biru Langit membuat dan mengaktifkan kanal pengaduan. Tak lupa mesti di informasikan kepada seluruh civitas akademika. Sebab tidak semua orang mengetahui ke mana harus melaporkan tindak kekerasan seksual.

Pahami dampak kekerasan seksual, Andreas Harsono Peneliti Human Right Watch berbagi perjalanannya memperjuangkan keadilan bagi korban kekerasan seksual, khususnya perempuan.

Ada 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan yang perlu untuk diketahui. Pertama adalah pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.

Kemudian, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, dan pemaksaan aborsi. Lalu pemaksaan pemakaian kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, serta praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan. Terakhir adalah kontrol seksual.

Poin yang Andreas ambil adalah bila telah melakukan kejahatan kekerasan seksual, maka hal yang harus dilakukan adalah mengaku.

“Laki-laki yang bertanggung jawab itu mengaku. Bukan diselesaikan secara kekeluargaan,” kata Andreas.

Laporan yang datang, pihak Satgas PPKS perlu memahami trauma yang dialami oleh korban. Selain itu, Andreas sebutkan agar Satgas PPKS menyediakan wawancara perempuan yang siap bertanya dengan pertanyaan terbuka serta mengerti psikologi trauma korban.

Pentingnya wawancara perempuan sebab kebanyakan pelaku adalah laki-laki. Sehingga akan membangkitkan kembali trauma korban kekerasan seksual.

Tambahnya, advokasi tes keperawan juga perlu direnungi ulang. World Health Organization mengatakan bahwa tes dua jari bukanlah sesuatu yang ilmiah. Sejauh ini, tidak ada metode kedokteran yang bisa mengetahui apakah seorang perempuan pernah berhubungan seksual.

Konotasi istilah selaput dara dengan darah seharusnya mulai diganti penyebutannya menggunakan himen.

Celakanya, ungkap Andreas, Satgas PPKS akan menghadapi masalah dengan berbagai macam hukum di Indonesia yang mendiskriminasi perempuan. Ada ratusan hukum di Indonesia yang mendiskriminasi perempuan dan luar biasa karetnya, sambung Andreas.

“Termasuk KUHP yang kemarin dibikin oleh DPR, itu lebih buruk dari pada KUHP yang sekarang sedang berlaku,” ujar Andreas.

Akhir materi, Andreas katakan bahwa kekerasan seksual bukanlah perkara yang mudah. Ini sangat kompleks dan raksasa. Di ujung kalimat ia sampaikan ucapan selamat berjuang melawan kekerasan seksual kepada Satgas PPKS serta para civitas akademika UNRI.\*



# ORMAWA TAK LAGI ISTIMEWA

Opini **Tegar Pamungkas**

Pemimpin Umum LPM Bahana Mahasiswa 2022-2023



**P**andemi Covid-19 tampaknya benar-benar merevolusi segala hal. Tak terkecuali lingkungan organisasi mahasiswa atau Ormawa. Sayup-sayup terdengar, pengurus Ormawa keluhkan bahwa pagebluk menyulitkan pengkaderan Ormawa.

Pengkaderan zaman pagebluk pun mirip seperti aplikasi kencan daring, hanya bisa dikira-kira lewat gadget. Beruntung bagi yang punya kesempatan melihat langsung.

Janganlah dulu berharap mahasiswa mau berorganisasi, kuliah saja terkadang susah. Terutama yang masih berada di wilayah sulit internet. Sekarang, pandemi rasanya sudah mereda. Kuliah sudah boleh di kelas.

Masalah yang lebih besar muncul, apa betul mahasiswa masih tertarik dengan organisasi mahasiswa?

Saya hanya mendatangi Musyawarah Mahasiswa (Musma) Badan Eksekutif Mahasiswa beberapa kali, itupun hanya sebagai peserta undangan. Yang paling penting bagi saya adalah sidang komisi. Karena hanya di sana saya bisa bicara bebas, tak perlu minta izin peserta penuh.

Yang paling mengganggu saya, kenapa bisa peserta penuh sepi? Apa Lembar Pertanggung Jawaban (LPJ) dari BEM dan DPM tidak penting

untuk dibahas? Yang lebih bahaya, apakah Mahasiswa Universitas Riau (UNRI) masih peduli dengan kelembagaan tingkat universitas?

Bayangkan saja, pada sore di hari terakhir Musma, bangun untuk peserta penuh hanya diisi satu orang. Logikanya, satu orang membawa aspirasi semua kelembagaan mahasiswa. Semoga semua aspirasi kelembagaan dapat disampaikan dan dijawab.

Masalahnya, hal ini kontras sekali dengan kondisi Musma sepuluh tahun kebelakang. Saya diceritakan, Musma waktu itu berlangsung ricuh. Beda kondisi dengan sekarang, kalau mau ricuh, peserta penuhnya 'berjuang sendiri'.

Tanpa mendiskreditkan panitia, Musma 2022 hambar. Hanya setengah kelembagaan yang mengirimkan rekomendasi, sisanya tak penuh undangan.

Indikasi tadi tak boleh diabaikan. Mahasiswa bisa saja sudah tak tertarik dengan Ormawa. Alasannya, pengurus Ormawa tak tepat mengartikan pengkaderan Ormawa itu sendiri.

Ada beberapa cerita dari teman-teman saya, kurang lebih isinya seperti membandingkan antar Ormawa.

"Untuk apa ikut Ormawa B, gak ada manfaatnya. Lebih baik kamu berkembang di sini, Ormawa saya."

Padahal, dua Ormawa tadi punya lingkup yang beda. Dari beberapa teman saya, tidak hanya di BM, ajakan semacam itu biasanya didapat saat masih berstatus mahasiswa baru atau Maba, dan diucapkan oleh seniornya. Beberapa bahkan merasa diberi semacam sanksi sosial.

Mengutip dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tujuan Ormawa adalah menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai mahasiswa berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan-gagasan positif dan kreatif melalui peran serta dalam berbagai kegiatan yang relevan.

Semua kelembagaan mahasiswa punya lingkup masing-masing, ada tingkat jurusan, fakultas dan universitas. Begitupun dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Bedanya UKM punya semacam konsentrasi di satu bidang.

Mirip dengan yang tadi, saya pernah dengar cerita senior Ormawa tingkat jurusan mengucapkan "Untuk apa bangun rumah orang,

lebih baik bangun rumah sendiri". Ajakan yang demikian bermakna membandingkan BEM, DPM, Hima dan UKM yang notabene masih selingkungan UNRI.

Menurut saya, analogi demikian salah besar. Padahal apa bedanya BEM, DPM, Hima dan UKM? Semua masih Ormawa UNRI, bukan?

Hasutan berbentuk nasihat semacam itu rasanya tidak memberi pengaruh yang baik. Dengan analogi semacam tadi, setiap orang pasti lebih memilih rumah yang mereka rasa paling nyaman. Kalau mereka masih ingin keluar dari rumah, apakah rumahnya nyaman?. Begitu toh?

Setiap orang pasti memilih tempat yang dirasa paling nyaman. Rasanya pengurus Ormawa lebih baik memberi kenyamanan kepada setiap anggotanya.

Jika rasanya sudah dilakukan, hormatilah pilihan mereka. Semua orang bisa berhak memilih tempat mereka.

Kedua, sistem pendidikan berubah, tapi Ormawa tidak beradaptasi dengan baik. Menurut saya, program Kampus Merdeka lebih menarik dari Ormawa. Jujur saja.

Program bentukan Mas Menteri Nadiem Makarim ada banyak jenisnya. Dari magang, kursus hingga sekedar kelas, tinggal pilih yang sesuai. Kampus Merdeka memberi pengalaman di luar kampus yang menarik untuk dicoba.

Di beberapa program, bagi yang lolos seleksi diberikan uang saku. Beda dengan Ormawa, sudah tidak digaji, disuruh kerja pula. Bahkan, beberapa acara ada yang memungut uang panitia.

Kampus Merdeka juga bisa dikonversi ke Satuan Kredit Semester. Setiap kegiatan punya jatah konversi yang bisa ditukar nilainya ke dalam transkrip nilai. Tentu disesuaikan dengan jenisnya.

Hal ini jelas berbeda dengan Ormawa. Kegiatan rapat hingga berjam-jam bahkan berhari-hari sama sekali tidak bisa dikonversi ke dalam nilai mata kuliah. Malah mengurangi jam tidur. Berlipat-lipat kekurangannya.

Kekurangan demikian obatnya adalah manfaat. Ormawa bisa meningkatkan *soft skill*, *leadership*, menambah relasi, belajar bertanggung jawab dan lain sebagainya. Pengalaman saya, kurang lebih begitulah yang orang ucapkan jika ingin mendaftar Ormawa. Apakah hal tadi sudah mereka dapatkan? Tentu saya berharap didapatkan dengan baik.

*Soft skill* pun harus dibarengi dengan *hard skill*, apa artinya *soft skill* kalau tidak ada *hard skill*.

Tanpa kembali mendiskreditkan pengurus Ormawa, mulailah membekali mahasiswa dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Berilah pengetahuan tentang *hard skill* bagi mahasiswa, tentu yang sesuai dengan lingkup Ormawa masing-masing.

Terakhir, acara Ormawa tidak menarik.

Barangkali poin ini adalah soal selera. Tapi saya termasuk yang akan bicara acara Ormawa tidak menarik. Tentu saja setiap acara punya segmennya masing-masing.

Acara Ormawa terutama di tingkat jurusan, kebanyakan adalah program kerja turunan sejak zaman

dahulu kala. Alias sudah tidak relevan. Hanya berbeda pembicara atau bintang tamunya saja. Alhasil, kebanyakan acara Ormawa hanya diramaikan oleh pengurus atau mantan pengurus itu sendiri.

Saran saya, jika akan mengadakan Expo, undanglah bintang tamu yang bisa menarik mahasiswa. Tentunya yang sudah pasti dikenal orang. Tidak ada salahnya mengundang penyanyi atau band skala nasional. Bisa juga mengundang *stand-up* comedian nasional. Jika ingin lebih berbobot, *Influencer* atau pembicara nasional juga dapat diundang. Contohnya Najwa Shihab atau Rocky Gerung.

Pun begitu dengan acara pengkaderan Maba. Tak semua orang suka dengan konsep senior galak dan suka marah-marah. Bahkan sampai mengancam jika Maba tak datang acara pengkaderan. Hal begini biasanya ada di tingkat jurusan.

Baiknya, pengurus Ormawa menjelaskan manfaat dari Ormawa tersebut. Dengan demikian, Maba bisa memilih ikut jika mereka tertarik. Yang mengikutinya pun lebih ikhlas dan ilmu yang diberikan tersampaikan. Susah payah panitia juga terbayarkan. Tidak ada yang dirugikan.

Jika yang terjadi demikian, Ormawa tadi cocok jika menganalogikan diri sebagai "Keluarga". Bukan seperti keluarga broken home yang banyak pertengkarnya.

Seiring perkembangan zaman, baiknya Ormawa juga ikut beradaptasi. Tentu, perubahan harus dimulai dari dalam Ormawa itu sendiri.\*

# JAS MERAH

## 7 MEMORI ERA ARAS MULYADI

Oleh Almuhammad Kembara Elmarbuni

Satu windu sudah Aras Mulyadi duduk di kursi orang nomor satu Universitas Riau. Rektor yang terpilih pertama kali pada 9 Juni 2014 ini telah purna dari jabatannya. Selama delapan tahun memimpin, banyak lika-liku perjalanan yang dilalui Aras.

BM merangkum beberapa peristiwa yang pernah menerpa UNRI sepanjang dua periode kepemimpinan Aras. Ada tujuh cerita yang berhasil dirangkum dari berbagai majalah Bahana Mahasiswa edisi lampau hingga terbaru. Ditambah berita-berita daring di portal bahanamahasiswa.co.



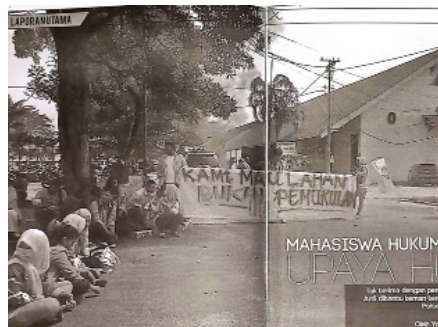
### Perwakilan Mahasiswa Akan Dikeluarkan Dari Senat Universitas

Status keanggotaan perwakilan mahasiswa akan dihapuskan dari senat universitas 2016 lalu. Kejadian bermula saat pembahasan draf statuta universitas. Dalam tim tersebut, Andreas Pransiska selaku Presiden Mahasiswa BEM UNRI tidak diikutsertakan.

Mengetahui hal itu, BEM UNRI dan beberapa kelembagaan fakultas adakan aksi dan petisi menolak wacana tersebut. Bersamaan dengan rapat paripurna senat universitas pada 21 Maret di lantai empat gedung rektorat.

Setelah mendengar berbagai pendapat dan masukan, Aras Mulyadi menetapkan mahasiswa tetap menjadi anggota senat. Namun, hasil

rapat tersebut kemudian akan dikirim ke Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi untuk ditelaah lebih lanjut.



### Staf Wakil Rektor Pukul Mahasiswa

Pemukulan yang dilakukan Staf Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Popi Kurniawan terhadap Ardi Armandanu eks anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Hukum (FH) berujung ke meja hukum.

Insiden yang terjadi 17 Agustus 2016 ini berawal dari Popy yang mencabut spanduk yang terpasang di Gedung FH UNRI. Spanduk tersebut merupakan salah satu atribut orasi menolak lupa janji Rektor untuk

penyelesaian pembangunan gedung FH.

Tak terima, adu mulut pun tak bisa dielakkan. Pukulan dari Popy menjadi bukti Ardi untuk melaporkan ke polisi. Popy kemudian ditetapkan sebagai tersangka malam harinya. Ia terjerat Pasal 351 ayat 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, tentang tindak pidana penganiayaan. Sebelumnya upaya damai sempat digaungkan. Dodi Haryono selaku Dekan FH pada masa itu memanggil Ardi

ke ruangnya. Ardi yang ditemani Gubernur dan Wakil Gubernur BEM FH serta Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum DPM katakan mereka mau berdamai jika terpenuhi dua

syarat.

Pertama, Rektor harus hadir ke FH untuk audiensi bersama mahasiswa dan syarat kedua adalah turunkan WR III. Namun permintaan tersebut tak serta merta disetujui. Ardi direncanakan dipertemukan dengan Popy di rektorat, tetapi hanya ada WR II dan III saja. Hingga akhirnya berkas Ardi pun diserahkan penyidik ke Kejari Pekanbaru.

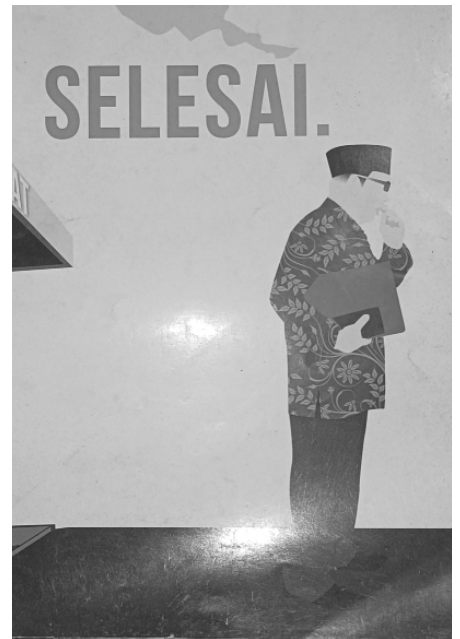
UNRI meminta bantuan Kementerian Keuangan atau Kemenkeu untuk menyelesaikan kasus ini. Alasannya, karena tanah tersebut milik negara. Kemenkeu kemudian ajukan Derden Verzet (Perlawanan) terhadap HTJ. Namun nasib mujur belum memihak pada UNRI, HTJ memenangkan gugatan.



### Sengketa Lahan: UNRI vs HTJ

Sengketa lahan ini bermula pada tahun 2006, PT Hasrat Tata Jaya (HTJ) melayangkan gugatan ke Pengadilan Negeri Pekanbaru namun ditolak dengan alasan gugatan PT HTJ tidak jelas.

Hingga bergulir ke tahun 2015, masa-masa Aras baru menjadi Rektor UNRI, perlawanan terus berlanjut.



### Selesai Belum Pada Waktunya

2017 jadi tahun kelaam bagi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Syafrial. Ia harus menyudahi jabatannya dua tahun lebih awal sejak terpilih pada 2014. Kinerjanya dinilai buruk selama menjabat oleh kelembagaan mahasiswa.

Ia dianggap tidak bersinergi dengan kelembagaan mahasiswa, karena kelembagaan tidak dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh kemahasiswaan. Aras Mulyadi mengumumkan dan menandatangani surat pencabutan mandat diatas materai 6000 yang telah disiapkan oleh BEM UNRI saat gelar aksi di depan gedung rektorat.

Usai gelar beberapa kali rapat senat, sebuah keputusan diambil. Syafrial diberhentikan dari jabatannya secara hormat.



## Simalakama, Si Malang UR

Universitas Riau diberi anggaran sebesar Rp50 M oleh Kemendikbud Ristek untuk melanjutkan pembangunan Rumah Sakit Pendidikan. Namun, PT Mawatindo Road Construction, kontraktor yang ditunjuk tak selesaikan pekerjaan tepat waktu. Kontraktor meminta tambahan waktu 50 hari. Sayangnya, kampus menolak perpanjangan tersebut.

Singkatnya, Aras Mulyadi keluaran surat wanprestasi dan putus kontrak ke PT Mawatindo. Tak terima, 14 September 2016 lalu, UNRI digugat PT. Mawatindo di PN Pekanbaru. Mereka meminta kampus membayar kurang lebih senilai Rp13 M.

Proses hukum memakan waktu setahun. Putusan gugatan PT Mawatindo dibacakan pada 13 Maret 2017. Hasilnya menyatakan bahwa PN Pekanbaru tidak berwenang mengadili perkara tersebut. Karena berdasarkan kontrak disyaratkan penyelesaian kontrak melalui Badan Arbitrase Nasional Indonesia (BANI).

Berdasarkan pasal 3 UU No. 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa menyebutkan PN tidak berwenang untuk mengadili sengketa para pihak yang terkait dalam perjanjian arbitrase. PT Mawatindo juga dihukum membayar biaya perkara sebesar Rp525.000.



## Mana Suaramu, Prof?

Kru Bahana Mahasiswa (BM) hubungi seluruh Guru Besar UNRI sejak awal Juni, untuk mencari tahu sikap dari masing-masing mahaguru menyangkut isu 75 pegawai KPK yang dipecat dengan alasan gagal tes wawasan kebangsaan.

Pada masing-masing guru besar itu, Kru BM menawarkan tiga pilihan. Melakukan wawancara langsung, wawancara melalui sambungan seluler atau mengisi kuesioner jajak pendapat.

Namun dari seluruh profesor yang dihubungi, hanya tujuh orang yang menyatakan mengkritisi polemik di KPK. Sisanya memilih tidak menyatakan sikap dengan berbagai alasan, termasuk Aras Mulyadi.



## UNRI, Kami Butuh Ruang Aman

Ada gunung es kekerasan seksual di UNRI. Bahana menghimpun kasus yang muncul ke permukaan. Buntut dari semua kasus yang mencuat rata-rata tak sesuai harapan.

Mulai dari 13 mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilecehkan oleh temannya sendiri. Beberapa foto mereka dijadikan

konten bernuansa pornografi di sebuah akun twitter yang tak ia kenali bernama @hijaubiru.

Buntutnya, pelaku dinonaktifkan selama dua semester sembari menjalani pengobatan dengan psikolog. Para korban memohon agar pelaku tak diperkenankan kembali ke jurusan, ataupun dipindahkan ke universitas lain setelah 2 semester itu.

Tak berhenti di satu kasus, nama UNRI kembali tercoreng di kancah nasional. Kali ini berita menyebar lebih kencang dari sebelumnya. Berawal dari akun instagram Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HI) @komahi\_ur, yang mengunggah sebuah video pengakuan seorang mahasiswa HI angkatan 2018 yang dilecehkan oleh terduga pelaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP).

Singkatnya, kasus ini sampai ke meja hukum. pergolakannya berlangsung panjang. 17 Januari 2022, SH resmi mengenakan seragam rompi merah dengan tangan diborgol. Ia ditetapkan sebagai tersangka oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU).

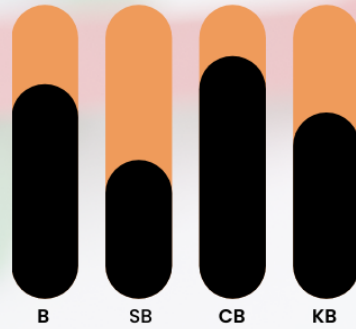
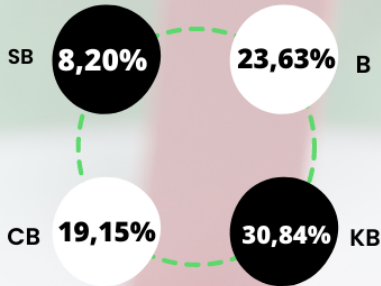
Mirisnya, hakim putusan SH tidak bersalah pada 30 Maret 2022. Bukti yang ada dinyatakan tak cukup. Diketahui, ia didakwa melakukan pelecehan seksual secara verbal dari penyerangan seksual kepada mahasiswa bimbingannya, Bintang.

Buntut perjuangan kasus kekerasan seksual oleh Eks Dekan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau ternyata berbuah masam. Vonis bebas Dekan FISIP UNRI itu menuai kekecewaan mendalam. Mulai dari korban, keluarga, mahasiswa yang berdiri bersama korban, juga para pendamping. Ditambah beberapa pihak lain yang menyatakan empati.\*\*

# 2 PERIODE ARAS MULYADI, APA KATA MEREKA?

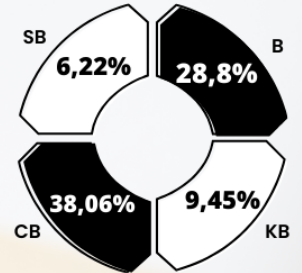
Bahana Mahasiswa membagikan angket secara acak sebanyak 500 lembar dan kembali sebanyak 402 lembar angket. Sasarannya kepada seluruh civitas akademika di UNRI.

## Pelayanan Keamanan

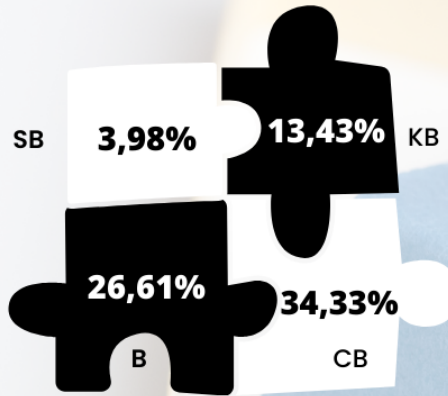
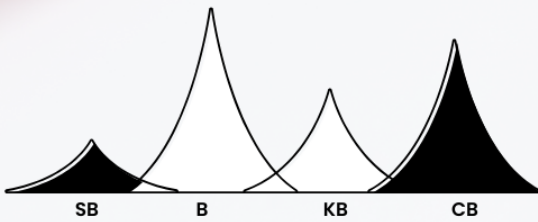


## Pelayanan Kebersihan

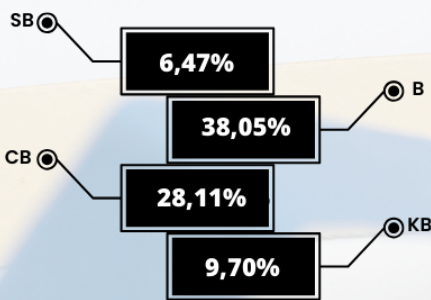
## Sosialisasi Kebijakan Oleh Rektorat



## Pelayanan dan Pengembangan Kreativitas Mahasiswa

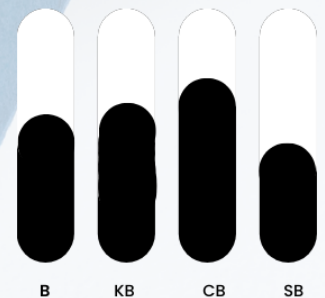
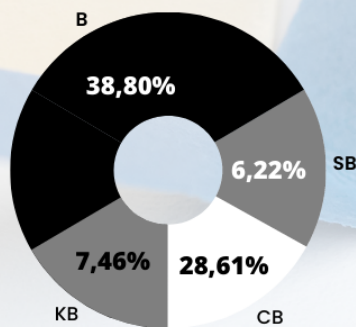


## Dana Bantuan Penelitian



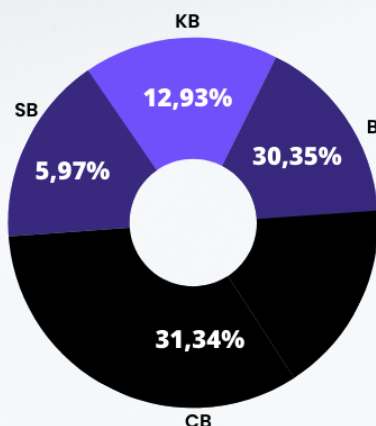
## Kerja Sama dan Pengembangan UNRI

## Realisasi di Bidang Akademik

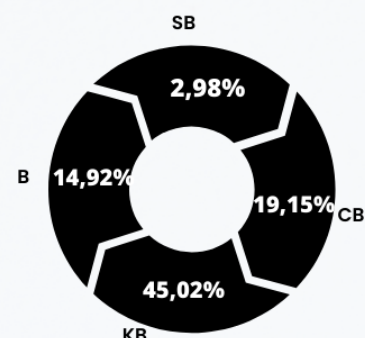


## Sarana dan Prasarana

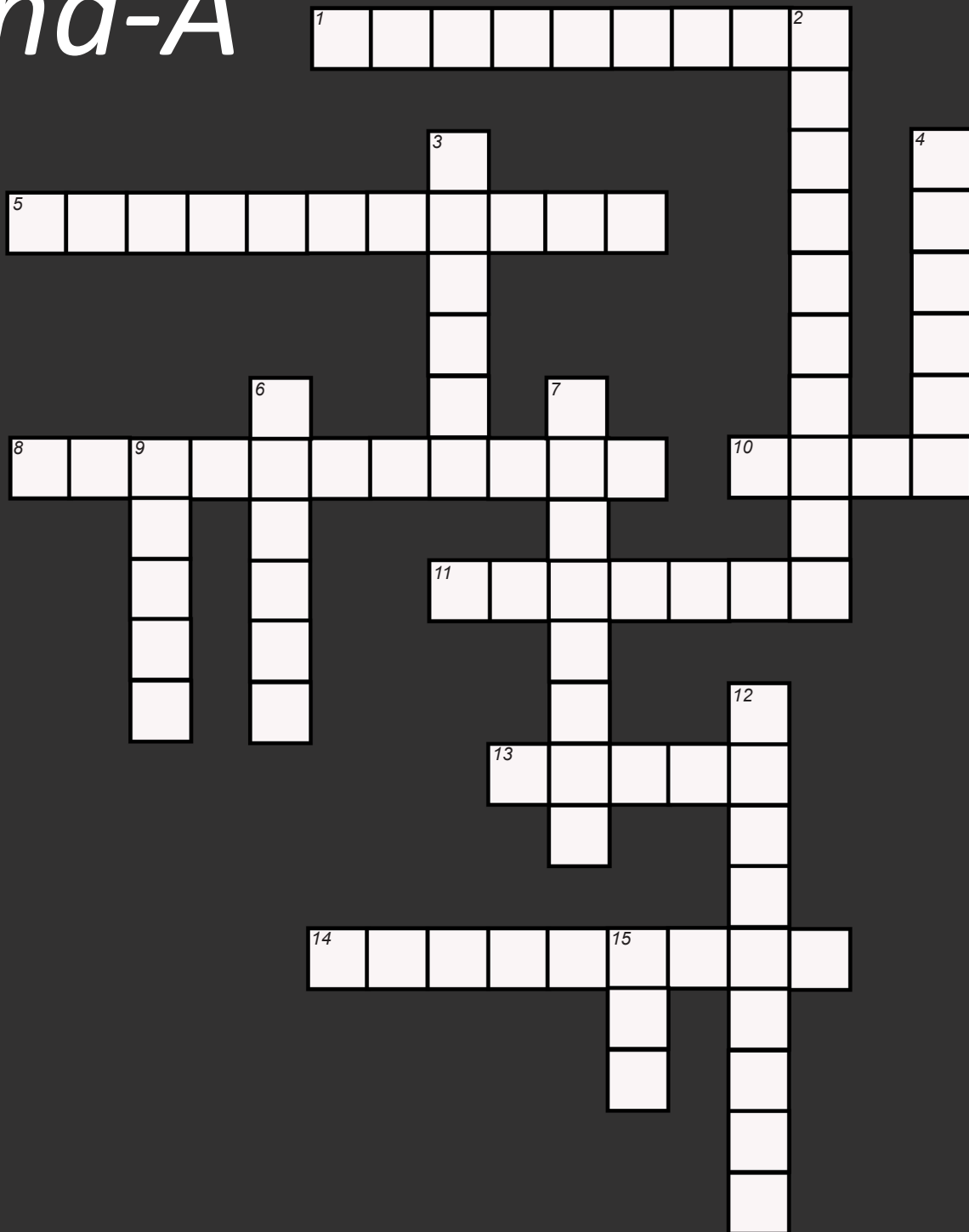
## Pengembangan Teknologi dan Informasi



## Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual



# Mind-A



## Menurun:

2. Ilmu mempelajari gempa bumi
3. Satelit pertama Indonesia
4. Akronim Kerjasama Indonesia-Jepang
6. Kota di Sulawesi
7. Makanan khas di Riau
9. Mapala FKIP
12. Antonim Patriarki
15. Judul buku Chairil Anwar

## Mendatar:

1. Planet terdekat matahari
5. Suku di Riau
8. Rektor UNRI kedua
10. Mata uang Vietnam
11. Kepala Program Studi
13. UKM Militer
14. Salah satu pulau terluar di Riau



# BANGUN DAN MAJUKAN UNIVERSITAS RIAU

Perguruan Tinggi menjadi sangat penting sebagai unsur dari dunia pendidikan, berfungsi dan berperan sebagai wadah pembelajaran, pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pusat kajian kebijakan serta kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran, serta sebagai pusat pengembangan peradaban bangsa. Pada 21 Februari 2023 lalu Universitas Riau (UNRI) telah mengukuhkan wisudawan sebanyak 2.102 orang wisudawan pada wisuda periode Februari 2023 melalui Sidang Terbuka Senat UNRI.

Pada kesempatan itu, Rektor UNRI Prof. Dr. Sri Indarti SE MSi, menyampaikan kepada wisudawan agar selalu optimis dalam melanjutkan cita-cita bersama membangun negeri berkontribusi dalam wujudkan Indonesia tangguh, Indonesia Maju. Mencermati keadaan ketenagakerjaan Indonesia akhir 2022, tingkat pengangguran terbuka makin lama makin menurun, sebanyak 7,07% ditahun 2020, menurun menjadi 6,49 pada tahun 2021, dan menurun kembali menjadi 5,86 % pada tahun 2023. Angka ini mengingatkan, bahwa adanya korelasi antara jumlah ketersediaan lapangan kerja dengan angkatan kerja. Karena itu, sangat penting peran perguruan tinggi dapat memfasilitasi penyusunan kurikulum pendidikan yang link and match antara kompetensi-keahlian dan permintaan kerja.

“Perlu kita garis bawah, kompetensi-keahlian dan dengan permintaan kerja itu, bukan hanya dibatasi oleh lulusan yang akan terserap di berbagai sektor dan bidang pekerjaan, namun lebih daripada itu, kita berharap lulusan UNRI dapat membuka lapangan-lapangan kerja baru yang akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak,” ucapnya.

“Saat ini berdasarkan pemeringkatan versi webometrik Januari 2023, UNRI menempati rangking 15 kampus terbaik dari 3381 Universitas Sekolah Tinggi di seluruh Indonesia atau ranking 1780 di dunia pada tahun 2023, sehingga UNRI sebagai kampus terbaik, mampu menunjukkan komitmen dalam menata masa depan yang lebih baik,” ujar Sri.

“Saat ini jumlah Program Studi (Prodi) yang ada di UNRI juga semakin unggul. Dari sebanyak 109 Program Studi yang ada di UNRI, yang sudah terakreditasi A sebesar 30%, yang terakreditasi B ada sebanyak 47% dan selebihnya baik, dan beberapa merupakan Prodi Baru,” jelas Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) ini menerangkan.

“Begitu pula dengan RS Pendidikan UNRI memperoleh penghargaan Akreditasi Tingkat Paripurna Bintang Lima setelah mengikuti proses akreditasi yang dilakukan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Indonesia. Penghargaan ini, dikatakan menjadi rumah sakit yang

memiliki pengelolaan yang sangat baik terkhusus dalam manajemen mutu dan keselamatan pasien,” kata Sri.

Begitu pula upaya peningkatan mutu melalui kompetensi dosen UNRI dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir ini, yaitu dari tahun 2021-2022. UNRI telah mengirimkan sebanyak 21 orang tenaga pendidik untuk melanjutkan jenjang pendidikan Strata Tiga/ Doktoral (S-3) pada tahun 2021, dan sebanyak 58 orang tenaga pendidik pada tahun 2022.

UNRI pada Selasa 7 Maret 2023 lalu, juga telah mengukuhkan sebanyak 2 orang Guru Besar, sehingga melalui momentum itu maka jumlah Guru Besar UNRI yang aktif hingga saat ini, sebanyak 88 (delapan puluh delapan) orang Guru Besar.

“Potensi serta peluang merupakan landasan dalam menumbuhkan energi baru untuk menciptakan optimisme dalam membangun dan mengembangkan pendidikan di UNRI. Energi baru itu hendaknya mampu memberikan semangat disetiap jalannya pelaksanaan aktifitas akademik maupun non akademik kita saat ini. Mari kita semua berkontribusi melaksanakan peran dan fungsinya secara maksimal untuk menghasilkan dampak yang produktif maupun konstruktif demi tercapainya pembangunan bersama bagi peningkatan Pendidikan Tinggi di UNRI,” kata Rektor. \*\*\*

# Magister Ilmu Biomedis T.A 2023/2024

Terakreditasi BAIK oleh LAM-PTKes berdasarkan SK NO : 0026/LAM-PTKes/Akr.PB/Mag/II/2023

**Fakultas Kedokteran Universitas Riau**

Jln. Diponegoro No 1, Pekanbaru, Riau

## VISI

Menjadikan Program Studi Magister Ilmu Biomedis Fakultas Kedokteran Universitas Riau sebagai pusat keilmuan Biomedis di kawasan ASEAN pada tahun 2035 terutama dalam penanganan masalah kesehatan yang berkaitan dengan infeksi, kelainan metabolik dan keganasan di wilayah pesisir dan perbatasan.

## MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ilmu Biomedis yang bermutu untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi.
2. Menyelenggarakan penelitian Ilmu Biomedis yang bermutu terutama dalam upaya penanganan masalah kesehatan yang berkaitan dengan infeksi, kelainan metabolik, dan keganasan di wilayah pesisir dan perbatasan.
3. Mendharmabaktikan hasil ilmu dan teknologi yang dikuasai dalam Ilmu Biomedis, terutama dalam penanganan masalah kesehatan yang berkaitan dengan infeksi, kelainan metabolik, dan keganasan di wilayah pesisir dan perbatasan.

## Persyaratan Akademik

1. Lulusan S1 Kedokteran, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran Hewan, Biologi, dan Kimia. Akreditasi Prodi minimal B saat lulus.
2. IPK > 2,75
3. Tidak ada usia maksimal
4. ASN wajib melampirkan surat ijin belajar dari instansi
5. Skor TOEFL (dari lembaga terakreditasi) ≥ 475
6. TPA (dari Bappenas) ≥ 400
7. Formulir pendaftaran yang telah diisi lengkap secara online (dicetak).
8. Kartu bukti registrasi pendaftaran online (dicetak).
9. Fotocopy Ijazah dan Transkrip Nilai S-1 (legalisir).
10. Surat rekomendasi kelayakan Akademik dari 2 dosen minimal S2 (dicetak).
11. Surat izin tertulis dari atasan (bagi yang bekerja).
12. Surat keterangan berbadan sehat dari dokter (asli).
13. Surat pernyataan bebas narkoba bermaterai (dicetak).
14. Surat pernyataan penerima layanan pendidikan tinggi bermaterai (dicetak).
15. Pasfoto berwarna latar belakang kuning, ukuran 4 x 6 = 6 lembar.

**CATATAN : SEMUA PERSYARATAN DAPAT DIUNGGAH MELALUI WEBSITE : <http://um.unri.ac.id>**



## Total SKS Penyelesaian Studi

Mata kuliah wajib Prodi	17 SKS
Mata kuliah wajib konsentrasi	11 SKS
Mata kuliah pilihan	4 SKS
Seminar Usulan Penelitian	1 SKS
Seminar Hasil Penelitian	1 SKS
Tesis	4 SKS
<b>Total</b>	<b>38 SKS</b>

## Biaya Pendidikan

1. SPP : Rp. 8.000.000 / Semester
2. Biaya Pendaftaran : Rp. 750.000

## Bidang Konsentrasi

- Biokimia dan Biologi Molekuler
- Biologi Reproduksi
- Mikrobiologi dan Parasitologi
- Farmakologi

## Kontak Person

### Narahubung

Nabila, M.Biomed : +62 852 7887 8054

### Email

s2biomedik.fkur@gmail.com

### Web

[um.unri.ac.id](http://um.unri.ac.id) | [biomedik.fk.unri.ac.id](http://biomedik.fk.unri.ac.id)

